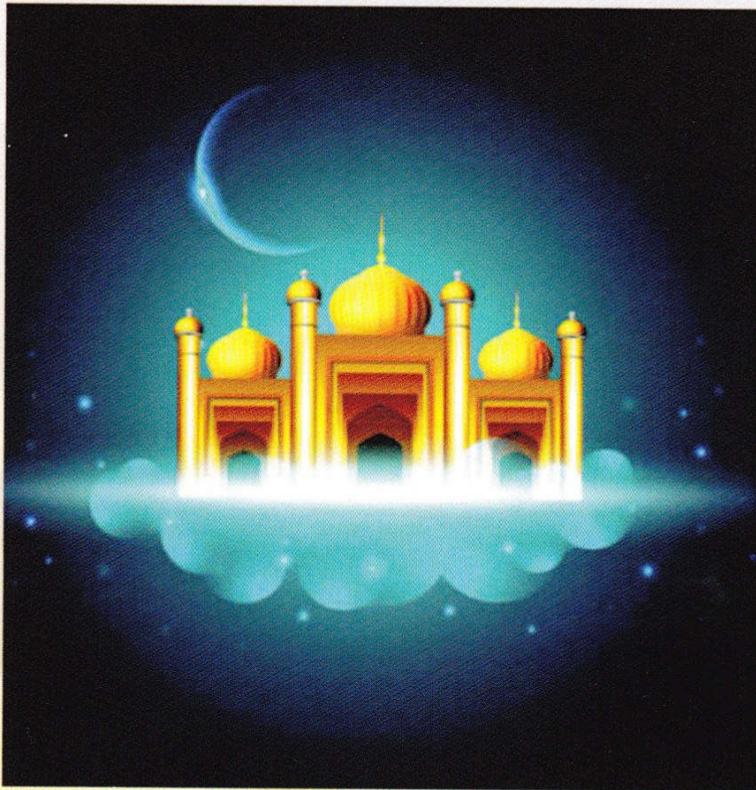


Dr. H. Nashar, SE., MM., M.Si.
Moch. Cholid Wardi, M.H.I.
Heni Listiana, M. Pd.



**KONTRIBUSI
POSDAYA MASJID
“MIFTAHUL HIDAYAH”**

**KONTRIBUSI
POSDAYA MASJID
“MIFTAHUL HIDAYAH”**

**DI SUSUN
OLEH**

**DR. H. NASHAR. SE., MM., M.SI
MOCH. CHOLID WARDI. M.HI
HENNI LISTIANY. M.Pd**

KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum War. Wab
Bismillahir Rahmanir Rahim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita sehingga kita dapat menikmati manisnya ilmu pengetahuan, dan tak lupa Saya sampaikan sholawat serta salam kepada Junjungan Nabi Muhammad saw. Beliau adalah pahlawan revolusioner kita yang membawa kita kepada jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan penuh keimanan dan keislaman.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengurus Posdaya Masjid “Miftahol Hidayah” dan semua pihak yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyelesaian Penulisan Buku ini dengan Judul “Kontribusi Posdaya Masjid” khususnya Masjid “Miftahol Hidayah”. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih pula kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian Buku ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. H. Mohammad Kosim. M.Ag. selaku Ketua STAIN Pamekasan yang telah memberikan dorongan moral untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Bapak Dr. Ainurrahman Hidayat. M.Hum. sebagai Kepala P3M STAIN Pamekasan, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini..
3. Seluruh Teman/teman Dosen STAIN Pamekasan.
4. Dan semua pihak yang tidak bisa Saya sebutkan satu persatu yang ikut membantu atas kelancaran proses penelitian ini.

Penulisan Buku ini diselesaikan dengan penuh semangat dan ketelitian serta kehati-hatian dengan harapan dapat mencapai hasil yang sempurna, namun pepatah mengatakan “tak ada gading yang tak retak”, sehingga kritik dan saran tetap menjadi harapan.

Wassalamu;alaikum War. Wab.

Pamekasan, tgl. 20 Oktober 2016

Penulis

Dr. H. Nashar. SE., MM., M.Si.

Abstrak

Dr. H. Nashar. SE., MM., M.Si. : “Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan”

Kata Kunci : Kontribusi dan Posdaya.

Konsep pengentasan kemiskinan bukan semata-mata menjadi urusan pemerintah tetapi telah menjadi tanggung jawab jama'ah. Tindakan melawan kemiskinan merupakan jihad di jalan Allah Swt. Tampaknya Posdaya telah mengubah pola relasi aparat di tingkat desa atau kecamatan, para pengusaha, kalangan profesi dengan jama'ah di masjid yang semula pola relasi *out sider-in sider*, 'berbeda kepentingan,' menjadi pola kekeluargaan, kepentingan bersama untuk mengubah masyarakat menjadi sejahtera mandiri. Melalui kegiatan posdaya masjid diharapkan sejumlah keluarga miskin berhasil didampingi untuk penguatan kewirausahaan dan mengakses permodalan melalui dana masjid, dana Lakzis, BMT, dan bank UMKM dengan sistem tanggung renteng. Hal lain yang positif terjadi dengan optimalnya kegiatan posdaya berbasis Masjid adalah, meningkatnya rasa percaya diri dari kalangan masyarakat termarjinal. Mereka telah memiliki teman dari beragam unsur baik kalangan akademisi, kalangan profesi, pejabat setempat dan tokoh-tokoh lokal yang mudah diakses dan diajak diskusi. Berdasarkan hal tersebut, maka ada tiga permasalahan yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, bagaimana strategi Posdaya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, *kedua* apa saja kontribusi Posdaya Masjid dan *ketiga* apa saja yang menjadi Program ke depan setelah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” terpilih menjadi Posdaya rujukan Nasional 2016 ?

Teori Pemberdayaan yang dipakai yaitu menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informannya adalah para pengurus dan anggota serta masyarakat terkait di lingkungan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Desa Bulay, kepala Desa, Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui keikutsertaan peneliti di lapangan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : **1.** Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bulay Melalui Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di bidang

Keagamaan: Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh posdaya masjid Miftahul Hidayah adalah bekerjasama dengan jema'ah masjid dan masyarakat sekitar. Kerjasama yang dilakukan kemudian diwujudkan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan yang positif seperti kegiatan mengaji selepas solat magrib yang diikuti oleh anak-anak sekitar Masjid Miftahul Hidayah. Di bidang **Pendidikan:** Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan di desa Bulay yang dilakukan oleh Posdaya masjid Miftahul Hidayah adalah dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulay seperti lembaga pendidikan TK, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA, Akademi/D1-D3 dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Di bidang **kesehatan:** Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh Posdaya masjid Miftahul Hidayah adalah bekerjasama dengan bidan desa dan puskesmas. Dalam kerjasama tersebut Posdaya masjid Miftahul Hidayah berperan sebagai informan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bidan dan puskesmas setempat. Di bidang **ekonomi produktif** Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Posdaya Masjid Miftahul Hidayah adalah dengan membuat dan mengembangkan usaha-usaha produktif yang bisa dilakukan oleh masyarakat terutama para pemuda dan ibu-ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di bidang **sosial budaya kemasyarakatan** untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial kemasyarakatan, Posdaya Masjid Miftahul Hidayah mencoba meningkatkan ikatan persaudaraan agar kegiatan gotong royong dan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di desa Bulay bisa tetap berjalan dan tidak lantas ditinggalkan. **2. Kontribusi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah Kepada Masyarakat.** Di bidang **Keagamaan:** Kontribusi yang diberikan Posdaya Masjid Miftahul Hidayah kepada masyarakat Desa Bulay dalam pengembangan masyarakat di bidang keagamaan adalah kontribusi berupa pengajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berdampak positif bagi masyarakat. Di bidang **pendidikan** Kontribusi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan adalah sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator untuk anak-anak usia sekolah. Sebagai motivator, Posdaya Masjid Miftahul Hidayah berkontribusi menjadikan anak-anak usia sekolah agar lebih bersemangat untuk menempuh pendidikan. Peran Posdaya sebagai dinamisator dan fasilitator, memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan mengadakan berbagai program yang bertujuan untuk memajukan pendidikan masyarakat desa Bulay, di bidang **kesehatan** Kontribusi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah bagi pengembangan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah sebagai motivator yang mendorong masyarakat untuk hidup sehat dengan cara memberi contoh dan sosialisasi bagi masyarakat terkait dengan program-program kesehatan dari bidan desa dan posyandu sekitar. Di bidang ekonomi produktif Kontribusi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah kepada masyarakat dalam pengembangan di bidang **ekonomi produktif** adalah sebagai fasilitator yang membantu pengemasan produk dan pemasaran sampai keluar daerah. Kontribusi sebagai motivator yang memberikan suntikan semangat kepada masyarakat agar mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada di desa. Dengan dukungan tersebut, masyarakat bisa melihat bahwa potensi-potensi ekonomi yang ada di desa ini bisa dikembangkan sendiri oleh setiap warga. Di bidang **sosial budaya kemasyarakatan** Kontribusi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah kepada

masyarakat Desa Bulay dalam pengembangan dibidang sosial kemasyarakatan adalah dengan adanya Posdaya Masjid Miftahul Hidayah. Posdaya ini merupakan wadah organisasi yang mampu mengkordinir berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti: gotong royong yang dampak positifnya sangat dirasakan oleh masyarakat didesa Bulay sendiri. **3.** program lanjutan yang menjadi rencana kedepan bagi Posdaya Masjid agar masyarakat merasa terbantu dengan adanya Posdaya a. Kebun Toga. B. bak sampah, program ini menjadi program yang direncanakan sudah sesuai dengan limit waktu pencapaiannya dan rencana program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam program ke depan.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI	vi
HALAMAN TABEL	ix
HALAMAN GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Asumsi Penelitian	4
E. Kegunaan Penelitian	4
F. Ruang Lingkup Penelitian	4
G. Definisi Istilah	5

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Kota, Desa dan Pesisir	6
1. Pengertian Masyarakat	6
2. Syarat-Syarat Menjadi Masyarakat	6
3. Tipy Masyarakat	7
4. Masyarakat Kota	7
5. Masyarakat Desa	8
6. Perbedaan dan Ciri Masyarakat Desa dan Kota	8
7. Masyarakat Pesisir	10
B. Pemberdayaan Masyarakat	12
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	12
2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	17
3. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Konsep Alternatif Pembenguanan	23
C. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	25
1. Penyadaran	25
2. Pelatihan	25
3. Pengorganisasian	26
4. Pengembangan Kekuatan	27
5. Membangun Dinamika	27

D. Teori Pemberdayaan Masyarakat	28
1. Pengertian Teori Pemberdayaan Masyarakat	28
2. Peranan Teori Pemberdayaan Masyarakat.....	28
3. Teori Pemberdayaan Masyarakat	29
E. Proses Pemberdayaan Masyarakat	36
F. Pendekatan, Strategi Pemberdayaan Masyarakat	37
1. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....	37
2. Proses Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Yang Terarah.....	38
3. Konsep Pendekatan Kelompok Masyarakat Dalam Pemberdayaan.....	38
4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	39
G. Tujuan, Strategi dan Tahapan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	43
1. Tujuan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	43
2. Strategi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	51
3. Tahapan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	55
H. Kajian Penelitian Terdahulu	59

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	61
B. Populasi dan Sampel.....	62
C. Sumber Data	62
D. Instrumen Penelitian.....	63
E. Pengumpulan Data.....	63
F. Tahapan Penelitian.....	63
G. Analisis Data	65
H. Pembahasan.....	66

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
1. Sejarah Berdirinya Posdaya Miftahul Hidayah	67
2. Profil Posdaya Miftahul Hidayah	68
3. Struktur Kepengurusan Posdaya Miftahul Hidayah	69
4. Legalitas Posdaya Miftahul Hidayah.....	70
5. Penghargaan Posdaya Miftahul Hidayah.....	70
6. Kemitraan Posdaya Miftahul Hidayah.....	71
B. Program Posdaya Miftahul Hidayah	73
1. Bidang Keagamaan.....	73
2. Bidang Pendidikan.....	79
3. Bidang Kesehatan.....	90

4. Bidang Ekonomi Produktif.....	95
5. Bidang Sosial Budaya Kemasyarakatan	111
C. Perkembangan Posdaya Masjid Miftahul Hidayah	115
1. Program Rintisan Posdaya Masjid Miftahul Hidayah	115
2. Program Binaan Posdaya Masjid Miftahul Hidayah	117
D. Temuan Penelitian	118
1. Strategi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah	118
2. Kontribusi Posdaya Masjid Miftahul Hidayah	128
3. Program Lanjutan Posdaya Masjid Miftahul Hidayah	137
E. Pembahasan	140
1. Maksud dari Pemberdayaan Masyarakat	140
2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa	141
3. Partisipasi Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat.....	146
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	149
B. Saran	154
Daftar Pustaka	157
Lampiran	160
Kurikulum Vitie	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepedulian yang di mulai dari halaman Masjid “.¹ Posdaya berbasis Masjid merupakan gerakan masyarakat dengan menyegarkan modal sosial, memperkuat komitmen dan jejaring berbasis kearifan dan potensi lokal yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Posdaya berbasis Masjid merupakan forum yang berfungsi sebagai medan budaya untuk belajar bersama antara masyarakat, mahasiswa dan dosen, ketiga unsur ini merupakan sinergi dan soliditas yang kuat untuk eksistensi keberadaan posdaya-posdaya yang telah dibangun, “sehingga orang tua dari generasi muda yang bergabung dengan Posdaya Masjid tidak lagi merasa cemas kalau anaknya keluar rumah dan kumpul dengan anak-anak muda lainnya, karena dinilai semua berkegiatan positif. Bahkan orang tua mereka merasa bangga dan bahagia karena anaknya punya kegiatan yang bisa memberikan penghasilan”.²

Pergeseran paradigma tentang Masjid bukan hanya sekedar pusat ibadah melainkan bisa menjadi pusat pemberdayaan umat perlu disebarluaskan. Beribadah itu bukan hanya pada kewajiban menjalankan sholat wajib 5 waktu tetapi juga menyangkut bagaimana umat Islam khususnya dan masyarakat luas dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan menjadi integratif antara dunia akhirat, sehingga program pemberdayaan umat melalui lembaga Posdaya yang dibentuk Pemerintah melalui instansi-instansi yang ada (PPKB, Kesehatan, Damandiri dan lain sebagainya) perlu mendapat dukungan dari semua pihak terutama bagi masyarakat yang memiliki kelebihan ekonomi dilingkungan Posdaya yang ada.

¹ Ketua Posdaya, Hadiartullah, Tabloid Wanita Indonesia” 1354/14-20 Januari 2016, hal 35.

² Ketua Posdaya, Hadiartullah, Tabloid Wanita Indonesia” 1354/14-20 Januari 2016, hal 35.

Keadilan dalam bidang ekonomi di negara kita masih dipandang belum terwujud sebagaimana yang diharapkan sesuai dengan amanat perjuangan para pendahulu. Pancasila dan UUD 1945 telah menegaskannya, namun sampai saat ini pemerintah dan masyarakat masih terus berupaya untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Salah satu aspek dari keadilan sosial adalah keadilan di bidang ekonomi, agar masyarakat Indonesia sama-sama merasakan hasil perjuangan para pahlawan kemerdekaan dengan menikmati hasil perjuangan Mereka yaitu pemerataan atau keadilan dalam bidang ekonomi.

Konsep pengentasan kemiskinan bukan semata-mata menjadi urusan pemerintah tetapi telah menjadi tanggung jawab jama'ah. Tindakan melawan kemiskinan merupakan jihad di jalan Allah Swt. Tampaknya Posdaya telah mengubah pola relasi aparat di tingkat Desa atau kecamatan, para pengusaha, kalangan profesi dengan jama'ah di Masjid yang semula pola relasi *out sider-in sider*, 'berbeda kepentingan,' menjadi pola kekeluargaan, kepentingan bersama untuk mengubah masyarakat menjadi sejahtera mandiri.

Melalui kegiatan posdaya Masjid diharapkan sejumlah keluarga miskin berhasil didampingi untuk penguatan kewirausahaan dan mengakses permodalan melalui dana Masjid, dana Lakzis, BMT, dan bank UMKM dengan sistem tanggung renteng. Hal lain yang positif terjadi dengan optimalnya kegiatan posdaya berbasis Masjid adalah, meningkatnya rasa percaya diri dari kalangan masyarakat termarjinal. Mereka telah memiliki teman dari beragam unsur baik kalangan akademisi, kalangan profesi, pejabat setempat dan tokoh-tokoh lokal yang mudah diakses dan diajak diskusi.

Demikian pula perubahan pola pikir para takmir Masjid bahwa selama ini hanya menggunakan Masjid sebagai tempat ibadah murni, menjadi Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat, sebagaimana yang diungkapkan oleh ketua Posdaya “bahwa Masjid tidak hanya menjadi tempat shalat dan mengaji saja.³ Hasilnya dapat terlihat di Masjid

³ Ketua Posdaya, Hadiartullah, Tabloid Wanita Indonesia” 1354/14-20 Januari 2016, hal 35.

“Mifathul Hidayah” Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan telah terpilih dan berhasil menjadi 10 (sepuluh) Posdaya rujukan nasional Posdaya Masjid pada awal 2016.

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, maka peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat: Kontribusi POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah” di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.” Besar harapan peneliti untuk dapat melakukan kajian menarik dari kontribusi POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah” agar dapat dikembangkan, bukan hanya di kecamatan Galis saja, tapi juga di seluruh wilayah kepulauan Madura.

B. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan tiga hal penting yang akan dikaji lebih mendalam melalui sejumlah langkah penelitian. Rumusan masalah tersebut adalah :

1. Bagaimana strategi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan?
3. Apa saja yang menjadi Program ke depan setelah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” terpilih menjadi Posdaya rujukan Nasional 2016?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka ada dua tujuan yang ingin dicapai meliputi :

1. Menemukan sejumlah strategi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
2. Menemukan beberapa kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

3. Mengetahui Program ke depan setelah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” terpilih menjadi Posdaya rujukan Nasional 2016.

D. Asumsi Penelitian

1. Pemberdayaan masyarakat menjadi suatu keharusan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat
2. Secara historis masyarakat madura sangat kental dengan keberadaan Masjid
3. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah tapi juga tempat pemberdayaan masyarakat/umat.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan ilmiah: Hasil penelitian ini sangat berguna sebagai landasan pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis Masjid.
2. Kegunaan sosial: Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi dan rujukan bagi sejumlah Masjid di Madura khususnya dan Masjid diseluruh Indonesia pada umumnya untuk memberdayakan masyarakat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian ini akan dibatasi pada tiga hal:
 - a. Sejumlah strategi yang digunakan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan sehingga menjadi rujukan nasional.
 - b. Beberapa kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.
 - c. Punya beberapa Program ke depan yang akan dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” setelah terpilih menjadi 10 (sepuluh) Posdaya rujukan Nasional tahun 2016.
2. Populasi dalam penelitian ini adalah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

3. Lokasi penelitian ini adalah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan yang beralamat di Dusun Darma RT. 017 RW. 007, Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

G. Definisi Istilah

1. Pemberdayaan Masyarakat: Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya.
2. Kontribusi: Sumbangan, sokongan atau dukungan terhadap sesuatu kegiatan
3. Posdaya Masjid: forum komunikasi, silaturahmi, advokasi, penerangan dan pendidikan, sekaligus wadah kegiatan penguatan fungsi keluarga secara terpadu yang berbasis Masjid.
4. “Miftahul Hidayah” adalah nama sebuah Masjid yang terletak di Dusun Darma RT. 017 RW. 007, Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Masyarakat Desa, Masyarakat Kota dan Masyarakat Pesisir

1. Pengertian Masyarakat

Berikut di bawah ini adalah beberapa pengertian masyarakat dari beberapa ahli sosiologi dunia.

- a. Menurut Selo Sumardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- b. Menurut Karl Marx masyarakat adalah suatu struktur yang menderita suatu ketegangan organisasi atau perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terbagi secara ekonomi.
- c. Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan suatu kenyataan objektif pribadi-pribadi yang merupakan anggotanya.
- d. Menurut Paul B. Horton & C. Hunt masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok/kumpulan manusia tersebut.

2. Syarat-syarat Menjadi Masyarakat

Menurut Marion Levy diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan masyarakat:

- a. Ada sistem tindakan utama
- b. Saling setia pada sistem tindakan utama.
- c. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
- d. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/reproduksi manusia.

3. Tipe Masyarakat

Dipandang dari cara terbentuknya, masyarakat dapat dibagi dalam :

- a. masyarakat paksaan, misalnya Negara, masyarakat tawanan, dan lain-lain
- b. masyarakat merdeka, yang terbagi dalam :
 - 1) masyarakat nature, yaitu masyarakat yang terjadi dengan sendirinya, seperti gerombolan, suku, yang bertalian dengan hubungan darah atau keturunan
 - 2) masyarakat kultur, yaitu masyarakat yang terjadi karena kepentingan keduniaan atau kepercayaan, misalnya koperasi, kongsi perekonomian, gereja dan sebagainya

4. Pengertian Masyarakat Kota

Masyarakat perkotaan sering disebut urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat peDesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu :

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di Desa. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu.
- b. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
- c. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga Desa.
- d. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan dari pada faktor pribadi.
- e. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
- f. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

5. Pengertian Masyarakat PeDesaan

Desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemerintahan sendiri. Masyarakat peDesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga Desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang sangat kuat yang hakekatnya. Adapun yang menjadi ciri masyarakat Desa antara lain :

- a. Didalam masyarakat peDesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat peDesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
- c. Sebagian besar warga masyarakat peDesaan hidup dari pertanian

6. Perbedaan dan Ciri-ciri antara Desa dan Kota

Pada mulanya masyarakat kota sebelumnya adalah masyarakat peDesaan, dan pada akhirnya masyarakat peDesaan tersebut terbawa sifat-sifat masyarakat perkotaan, dan melupakan kebiasaan sebagai masyarakat peDesaannya.

Perbedaan masyarakat peDesaan dan masyarakat kota adalah bagaimana cara mereka mengambil sikap dan kebiasaan dalam memecahkan suatu permasalahan. Karakteristik umum masyarakat peDesaan yaitu masyarakat Desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat Desa di Jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku.

Berikut ini ciri-ciri karakteristik masyarakat Desayang terkait dengan etika dan budaya mereka yang bersifat umum.

- a. Sederhana
- b. Mudah curiga
- c. Menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku di daerahnya
- d. Mempunyai sifat kekeluargaan

- e. Lugas atau berbicara apa adanya
- f. Tertutup dalam hal keuangan mereka
- g. Perasaan tidak ada percaya diri terhadap masyarakat kota
- h. Menghargai orang lain
- i. Demokratis dan religius
- j. Jika berjanji, akan selalu diingat

Sedangkan cara beadaptasi mereka sangat sederhana, dengan menjunjung tinggi sikap kekeluargaan dan gotong royong antara sesama, serta yang paling menarik adalah sikap sopan santun yang kerap digunakan masyarakat peDesaan. Berbeda dengan karakteristik masyarakat perkotaan, masyarakat peDesaan lebih mengutamakan kenyamanan bersama dibanding kenyamanan pribadi atau individu. Masyarakat perkotaan sering disebut sebagai urban community.

Ada beberapa ciri-ciri karakteristik masyarakat kota yaitu:

- a. kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di Desa. Masyarakat kota hanya melakukan kegiatan keagamaan hanya bertempat di rumah peribadatan seperti di Masjid, gereja, dan lainnya.
- b. orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain C.di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan politik dan agama dan sebagainya.
- c. jalan pikiran rasional yang dianut oleh masyarakat perkotaan.
- d. interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Hal tersebutlah yang membedakan antara karakteristik masyarakat perkotaan dan peDesaan, oleh karena itu, banyak orang-orang dari perkotaan yang pindah ke peDesaan untuk mencari ketenangan, sedangkan sebaliknya, masyarakat peDesaan pergi dari Desa untuk ke kota mencari kehidupan dan pekerjaan yang layak untuk kesejahteraan mereka. Warga suatu masyarakat peDesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat peDesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan.

Selanjutnya, menjelaskan ciri-ciri relasi sosial yang ada di Desa itu, adalah pertama-tama, hubungan kekerabatan. Sistem kekerabatan dan kelompok kekerabatan masih memegang peranan penting.

7. Masyarakat Pesisir

Saat ini banyak program pemberdayaan yang mengklaim sebagai program yang berdasar kepada keinginan dan kebutuhan masyarakat (*bottom up*), tapi ironisnya masyarakat tetap saja tidak merasa memiliki akan program-program tersebut sehingga tidak aneh banyak program yang hanya seumur masa proyek dan berakhir tanpa dampak berarti bagi kehidupan masyarakat.

Pertanyaan kemudian muncul apakah konsep pemberdayaan yang salah atau pemberdayaan dijadikan alat untuk mencapai tujuan tertentu dari segolongan orang?

Memberdayakan masyarakat pesisir berarti menciptakan peluang bagi masyarakat pesisir untuk menentukan kebutuhannya, merencanakan dan melaksanakan kegiatannya, yang akhirnya menciptakan kemandirian permanen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Memberdayakan masyarakat pesisir tidaklah seperti memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat lainnya, karena didalam habitat pesisir terdapat banyak kelompok kehidupan masyarakat diantaranya:

- a. Masyarakat nelayan tangkap, adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul, adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-

- pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c. Masyarakat nelayan buruh, adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
 - d. Masyarakat nelayan tambak, masyarakat nelayan pengolah, dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Setiap kelompok masyarakat tersebut haruslah mendapat penanganan dan perlakuan khusus sesuai dengan kelompok, usaha, dan aktivitas ekonomi mereka. Pemberdayaan masyarakat tangkap minalnya, mereka membutuhkan sarana penangkapan dan kepastian wilayah tangkap. Berbeda dengan kelompok masyarakat tambak, yang mereka butuhkan adalah modal kerja dan modal investasi, begitu juga untuk kelompok masyarakat pengolah dan buruh. Kebutuhan setiap kelompok yang berbeda tersebut, menunjukkan keanekaragaman pola pemberdayaan yang akan diterapkan untuk setiap kelompok tersebut.

Dengan demikian program pemberdayaan untuk masyarakat pesisir haruslah dirancang dengan sedemikian rupa dengan tidak menyamaratakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya apalagi antara satu daerah dengan daerah pesisir lainnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir haruslah bersifat *bottom up* dan *open menu*, namun yang terpenting adalah pemberdayaan itu sendiri yang harus langsung menyentuh kelompok masyarakat sasaran. Persoalan yang mungkin harus dijawab adalah: Bagaimana memberdayakannya?

Banyak sudah program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah, salah satunya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir (PEMP). Pada intinya program ini dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu:

- (a) **Kelembagaan.** Bahwa untuk memperkuat posisi tawar masyarakat, mereka haruslah terhimpun dalam suatu kelembagaan yang kokoh, sehingga segala aspirasi dan tuntutan mereka dapat disalurkan secara baik. Kelembagaan ini juga dapat menjadi penghubung (*intermediate*) antara pemerintah dan swasta. Selain itu kelembagaan ini juga dapat menjadi suatu forum untuk menjamin terjadinya perguliran dana produktif diantara kelompok lainnya.
- (b) **Pendampingan.** Keberadaan pendamping memang dirasakan sangat dibutuhkan dalam setiap program pemberdayaan. Masyarakat belum dapat berjalan sendiri mungkin karena kekurangtauan, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang rendah, atau mungkin masih kuatnya tingkat ketergantungan mereka karena belum pulihnya rasa percaya diri mereka akibat paradigma-paradigma pembangunan masa lalu. Terlepas dari itu semua, peran pendamping sangatlah vital terutama mendampingi masyarakat menjalankan aktivitas usahanya. Namun yang terpenting dari pendampingan ini adalah menempatkan orang yang tepat pada kelompok yang tepat pula.
- (c) **Dana Usaha Produktif Bergulir.** Pada program PEMP juga disediakan dana untuk mengembangkan usaha-usaha produktif yang menjadi pilihan dari masyarakat itu sendiri. Setelah kelompok pemanfaat dana tersebut berhasil, mereka harus menyisihkan keuntungannya untuk digulirkan kepada kelompok masyarakat lain yang membutuhkannya. Pengaturan pergulirannya akan disepakati di dalam forum atau lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sendiri dengan fasilitasi pemerintah setempat dan tenaga pendamping.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau

upaya (Depdiknas, 2003). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Pemberdayaan adalah proses transisi dari keadaan ketidakberdayaan ke keadaan kontrol relatif atas kehidupan seseorang, takdir, dan lingkungan (sadan,1997).

Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat.

Pada Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

Menurut Oakley (1991) dan Fatterman (1996) Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk terus terlibat dalam proses pembangunan yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara bebas(*independent*) dan mandiri.

Sementara Zimmerman (1996) dan Ress berpendapat Proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan (*power*), aksesibilitas terhadap sumberdaya dan lingkungan yang akomodatif.⁴

Pemberdayaan (*empowerment*) muncul hampir bersamaan dengan adanya kesadaran akan perlunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan asumsi bahwa kegiatan pembangunan itu mestinya mampu merangsang proses pemandirian masyarakat (*self sustaining process*). Dan ada hipotesis bahwa tanpa partisipasi masyarakat niscaya tidak akan diperoleh kemajuan yang berarti dalam proses pemandirian tersebut.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat bernisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.⁵

Gagasan bahwa partisipasi masyarakat itu seyogyanya merefleksikan pemandirian bukanlah tanpa alasan. Karena tanpa adanya pemandirian maka suatu bentuk partisipasi masyarakat itu tidak lain adalah proses mobilisasi belaka.

Dalam tataran konseptual istilah pemberdayaan berkait erat dengan proses transformasi sosial, ekonomi, politik dan budaya. Dengan merujuk pada definisi pemberdayaan ialah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang miskin/lemah, terpinggirkan, dan tertindas.

Melalui proses pemberdayaan diharapkan kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekali pun bisa saja terangkat dan muncul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Ini akan terjadi bila mereka bukan saja diberi kesempatan akan tetapi mendapatkan bantuan atau terfasilitasi pihak lain yang memiliki

⁴ Ress Chambers, *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam (Kanisius: Yogyakarta, 1996) hal. 18

⁵ James A. Christenson & Jerry W. Robinson, Jr Ames, *Community Development In Perspective* (Lowa State University Pres, 1989), hal 215.

komitmen untuk itu. Kelompok miskin di peDesaan misalnya, niscaya tidak akan mampu melakukan proses pemberdayaan sendiri tanpa bantuan atau fasilitasi pihak lain. Harus ada sekelompok orang atau suatu institusi yang bertindak sebagai pemicu keberdayaan (*enabler*) bagi mereka.

Pemberdayaan Masyarakat dengan demikian sama sekali berbeda dengan apa yang biasa disebut dengan pendekatan *karitatif* (memberi bantuan dengan dasar belas kasihan) dan pengembangan masyarakat (*community development*) yang biasanya berisi pembinaan, penyuluhan, bantuan teknis dan manajemen serta mendorong keswadayaan. Dua pendekatan ini biasanya berupa intervensi dari orang luar yang mengambil inisiatif, memutuskan dan melakukan sesuai pikirannya sendiri. Masyarakat 'diikutkan' sebagai obyek pembangunan. Pihak luar berperan sebagai pembina, penyuluh, pembimbing dan pemberi bantuan.

Pemberdayaan adalah proses dari, oleh dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya. Masyarakat adalah subyek pembangunan. Pihak luar berperan sebagai fasilitator.

Menurut Moh. Ali Aziz: “Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses di mana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandiriannya di dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses siklus terus-menerus, proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses”.⁶

⁶ Moh. Ali Aziz dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara Basrowi, 2005) hal.136

Memahami konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan rakyat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat sebenarnya bukan saja berupa tuntutan atas pembagian secara adil aset ekonomi tetapi juga merupakan keniscayaan ideologis dengan semangat meruntuhkan dominasi-dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat.

Berangkat dari pengertian di atas, dapatlah dimengerti bahwa hakikat pemberdayaan adalah upaya melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, yang menghalangi upaya masyarakat menentukan masalahnya sendiri serta upaya-upaya mengatasinya.

Untuk membina dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan diperlukan usaha-usaha nyata dengan berbagai jalan, dengan harapan lama-kelamaan partisipasi aktif masyarakat akan tumbuh dengan sendirinya. Upaya dan cara untuk menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan dapat dilakukan antara lain dikemukakan oleh Ndraha sebagai berikut :

- a. Memberi stimulasi kepada masyarakat dengan mengharapkan timbulnya respon yang dikehendaki, antara lain dalam inpres bantuan pembangunan Desa, inpres lomba Desa dan sebagainya.
- b. Menyesuaikan program pemerintah dengan kebutuhan (keinginan) yang telah lama dirasakan oleh masyarakat Desa yang bersangkutan.
- c. Menumbuhkan dan menanamkan kesadaran akan kebutuhan dan atau perlunya perubahan di dalam masyarakat dan dalam diri anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga timbul kesediaan berpartisipasi.⁷

Jadi pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Posdaya “Miftahul Hidayah” dalam persepsi peneliti telah memberi stimulasi kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf ekonomi, sosial, pendidikan, agama dan juga kesehatan. Sebagaimana sejumlah program

⁷ T. Ndraha, *Pembangunan Masyarakat Desa*. (Jakarta: Bina Aksara, 1987) 27-28

pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan *penguatan modal social* (. Apabila kita sudah mem Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*))iliki modal social yang kuat maka kita akan mudah mengarahkan dan mengatur (*direct*) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge kepada masyarakat. Dengan memiliki modal social yang kuat maka kita akan dapat menguatkan Knowledge, modal (money), dan people. Konsep ini mengandung arti bahwa konsep pemberdayaan masyarakat adalah Trasfer kekuasaan melalui penguatan modal social kelompok untuk menjadikan kelompok produktif untuk mencapai kesejahteraan social. Modal social yang kuat akan menjamin suistainable didalam membangun rasa kepercayaan di dalam masyarakat khususnya anggota kelompok (*how to build thr trust*).

Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai modal soaial dan kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial (Sipahelut, 2010). Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas dalam mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari

kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan keputusan yang mempengaruhi mereka (Suharto 2005).

Jimmu, (2008) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas teori tentang bagaimana mengembangkan daerah peDesaan tetapi memiliki arti yang kemungkinan perkembangan di tingkat masyarakat. Pembangunan masyarakat seharusnya mencerminkan tindakan masyarakat dan kesadaran atas identitas diri. Oleh karena itu, komitmen untuk pengembangan masyarakat harus mengenali keterkaitan antara individu dan masyarakat dimana mereka berada. Masyarakat adalah sebuah fenomena struktural dan bahwa sifat struktural dari kelompok atau masyarakat memiliki efek pada cara orang bertindak, merasa dan berpikir. Tapi ketika kita melihat struktur tersebut, mereka jelas tidak seperti kualitas fisik dari dunia luar. Mereka bergantung pada keteraturan reproduksi sosial, masyarakat yang hanya memiliki efek pada orang-orang sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang orang lakukan. Oleh karena itu pengembangan masyarakat memiliki epistemologis logis dan yang dasar dalam kewajiban sosial yang individu memiliki terhadap masyarakat yang mengembangkan bakat mereka.

Adedokun,et all., (2010) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif akan menimbulkan partisipasi aktif dari anggota masyarakat dalam pengembangan masyarakat. Ia juga mengungkapkan bahwa ketika kelompok masyarakat yang terlibat dalam strategi komunikasi, membantu mereka mengambil kepemilikan inisiatif pembangunan masyarakat dari pada melihat diri mereka sebagai penerima manfaat pembangunan. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bahwa para pemimpin masyarakat serta agen pengembangan masyarakat harus terlibat dalam komunikasi yang jelas sehingga dapat meminta partisipasi anggota masyarakat dalam isu-isu pembangunannya.

Jimu (2008) menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat tidak khususnya masalah ekonomi, teknis atau infrastruktur. Ini adalah masalah pencocokan dukungan eksternal yang ditawarkan oleh agen pembangunan peDesaan dengan karakteristik internal sistem peDesaan itu sendiri. Oleh karena itu, agen pembangunan peDesaan harus belajar untuk ‘menempatkan terakhir terlebih dahulu’ (Chambers, 1983 dalam Jimu, 2008). Secara teori, peran pemerintah pusat dan agen luar lainnya harus menginspirasi inisiatif lokal bahwa hal itu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Passmore 1972 dalam Jimu, 2008). Dalam prakteknya, top-down perencanaan dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan harus memberi jalan kepada bottom-up atau partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai apa yang disebut ‘pembangunan melalui negosiasi’. Hal ini sesuai Menurut Talcot Parsons (dalam Prijono, 1996:64-65) power merupakan sirkulasi dalam subsistem suatu masyarakat, sedangkan power dalam empowerment adalah daya sehingga empowerment dimaksudkan sebagai kekuatan yang berasal dari bawah (Bottom-Up).

Shucksmith, (2013) menyatakan pendekatan bottom-up untuk pembangunan peDesaan (‘didorong dari dalam’, atau kadang-kadang disebut endogen) berdasarkan pada asumsi bahwa sumber daya spesifik daerah – alam, manusia dan budaya – memegang kunci untuk perkembangannya. Sedangkan pembangunan peDesaan top-down melihat tantangan utamanya sebagai mengatasi perbedaan peDesaan dan kekhasan melalui promosi keterampilan teknis universal dan modernisasi infrastruktur fisik, bawah ke atas Pengembangan melihat tantangan utama sebagai memanfaatkan selisih melalui memelihara khas lokal kapasitas manusia dan lingkungan itu. Model bottom-up terutama menyangkut mobilisasi sumber daya lokal dan aset. Artinya, masyarakat pembangunan harus dianggap bukan sebagai teori pembangunan, tetapi praktek pembangunan yang menekankan emansipasi dari lembaga yang tidak pantas dan setiap melemahkan situasi yang mengarah pada perias partisipasi, pengembangan masyarakat harus menjadi mekanisme untuk menarik kekuatan

kolektif anggota masyarakat tertentu – yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, kaya dan miskin, mampu dan cacat, dll – untuk mengubah di wilayah mereka.

Pemberdayaan ini memiliki tujuan dua arah, yaitu melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan dan memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Sipahelut, 2010).

Konsep pemberdayaan menurut Friedman (1992) dalam hal ini pembangunan alternatif menekankan keutamaan politik melalui otonomi pengambilan keputusan untuk melindungi kepentingan rakyat yang berlandaskan pada sumberdaya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengamatan langsung. Menurut Chambers, (1995) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain : pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun aset

material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog (Sumodiningrat, 2002).

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Pearson et al, 1994 *dalam* Sukmaniar, 2007). Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya (Mubarak, 2010).

Menurut Wilson (1996) terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahap pertama* yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Pada *tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau factor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. Pada *tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. *Tahap keempat* yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Pada *tahap kelima* ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Pada *tahap keenam* telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana

keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Pada *tahap ketujuh* masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.

Apabila kita cermati dari serangkaian literature tentang konsep-konsep Pemberdayaan Masyarakat maka konsep pemberdayaan adalah suatu proses yang diupayakan untuk melakukan perubahan. Pemberdayaan masyarakat memiliki makna memberi kekuatan/ daya kepada kumpulan masyarakat yang berada pada kondisi ketidakberdayaan agar menjadi berdaya dan mandiri serta memiliki kekuatan melalui proses dan tahapan yang sinergis.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (sutoro eko, 2002). Konsep pemberdayaan (masyarakat Desa) dapat dipahami juga dengan dua cara pandang. *Pertama*, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah obyek penerima manfaat (*beneficiaries*) yang tergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan dalam posisi sebagai subyek (agen atau partisipan yang bertindak) yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri bukan

Berarti lepas dari tanggungjawab negara. Pemberian layanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi dan seterusnya) kepada masyarakat tentu merupakan tugas (kewajiban) negara secara *given*. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan

pemerintahan (sutoro eko, 2002). Permendagri ri nomor 7 tahun 2007 tentang kader pemberdayaan masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (pasal 1, ayat (8)). Inti pengertian pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat.

3. Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Konsep Alternative Pembangunan

Konsep pemberdayaan sebagai suatu konsep alternatif pembangunan, yang pada intinya memberikan tekanan otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandas pada sumber daya pribadi, langsung (melalui partisipasi), demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Sebagai titik fokusnya adalah lokalitas, sebab “civil society” akan merasa siap diberdayakan lewat isue-isue lokal. Namun friedmann (1992) juga mengingatkan bahwa adalah sangat tidak realistis apabila kekuatan-kekuatan ekonomi dan struktur-struktur diluar “civil society” diabaikan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat tidak hanya sebatas ekonomi saja namun juga secara politis, sehingga pada akhirnya masyarakat akan memiliki posisi tawar baik secara nasional maupun international.

Konsep pemberdayaan merupakan hasil kerja dari proses interaktif baik ditingkat ideologis maupun praksis. Ditingkat ideologis, konsep pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep top down dan bottom up antara growth strategy dan people centered strategy. Sedangkan ditingkat praksis, interaktif akan terjadi lewat pertarungan antarotonomi. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat sebagian besar diakibatkan oleh kesenjangan terhadap akses modal, prasarana,

informasi pengetahuan, teknologi ketrampilan, ditambah oleh kemampuan sumber daya manusia, serta kegiatan ekonomi lokal yang tidak kompetitif menunjang pendapatan masyarakat, serta masalah akumulasi modal.

Selain itu kelembagaan pembangunan yang ada pada masyarakat lokal secara umum belum dioptimalkan untuk menyalurkan dan mengakomodasikan kepentingan, kebutuhan dan pelayanan masyarakat dalam rangka meningkatkan produktivitas yang mampu memberi nilai tambah usaha.

Sementara melihat kelembagaan aparat pemerintah ditingkat lokal terlalu terbebani pelaksanaan program dari pemerintahan ditingkat atasnya, sehingga tidak dapat memfokuskan pada pelayanan pengembangan peran serta masyarakat dalam proses perwujudan masyarakat maju dan mandiri.

Menurut kartasasmita (1996) yang mengacu pada pendapat chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menerangkan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma basis pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering* dan *sustainable*.

Dari definisi diatas, pemberdayaan masyarakat dimengerti sebagai konsep yang lebih luas daripada hanya sekedar pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Pemberdayaan masyarakat lebih diartikan sebagai upaya menjadikan manusia sebagai sumber, pelaku dan yang menikmati hasil pembangunan. Dengan kata lain pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat indonesia.

Secara konkrit, pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui pembangunan ekonomi rakyat (Sumodiningrat,1997). Sementara itu, pembangunan ekonomi rakyat harus diawali dengan usaha pengentasan penduduk dari kemiskinan. Kemudian sumodiningrat, mengatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat sebagaimana tersebut diatas paling tidak harus mencakup lima hal pokok yaitu bantuan dana sebagai modal usaha, pembangunan prasarana sebagai pendukung pengembangan kegiatan, penyediaan sarana, pelatihan bagi aparat dan masyarakat dan penguatan kelembagaan sosial

ekonomi masyarakat seperti bantuan yang diberikan kepada masyarakat yang suatu saat harus digantikan dengan tabungan yang dihimpun dari surplus usaha.

Latar belakang tersebut secara nyata diwujudkan dalam pendekatan pembangunan masyarakat sebagai berikut :

- a. Pengoptimalan pengembangan masyarakat Desa atau kelurahan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk dapat meraih kesempatan peluang usaha melalui penyediaan prasarana dan sarana modal sosial dimasyarakat
- b. Pemantapan kordinasi pembangunan melalui penciptaan keterkaitan antara institusi lokal yang ada dimasyarakat
- c. Mendasarkan pada partisipasi masyarakat yang diiringi dengan peningkatan kemitraan dunia usaha, pengelolaan pembangunan yang berkelanjutan dan transparansi.

C. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

1. Penyadaran

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumberdaya-sumberdaya yang ada ditempat itu yang barangkali sampai saat ini tak pernah dipikirkan orang.⁸

Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi baik di dalam maupun diluar masyarakatnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya.⁹

2. Pelatihan

Pendidikan disini bukan hanya belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga meningkatkan ketrampilan-ketrampilan bertani,

⁸<http://www.bintan-s.web.id/2010/12/prinsip-prinsip-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

⁹<http://www.fabelia.com/prinsip-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

kerumahtanggaan, industri dan cara menggunakan pupuk. Juga belajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk mengetahui bagaimana memakai jasa bank, bagaimana membuka rekening dan memperoleh pinjaman . Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka.¹⁰

Melalui pendidikan, kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Perlu ditekankan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus mendapatkan pendidikan, termasuk orangtua dan kaum wanita . Ide besar yang terkandung dibalik pendidikan kaum miskin adalah bahwa pengetahuan menganggarkan kekuatan.¹¹

3. Pengorganisasian

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih ketrampilan, tapi juga harus diorganisir. Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas diantara individu-individu yang akan bertanggung-jawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan diberbagai tingkatan.

Masyarakat tidak mungkin diorganisir tanpapertemuan-pertemuan yang diselenggarakan secara rutin untuk mengambil keputusan-keputusan dan melihat apakah keputusan-keputusan tersebut dilaksanakan. Wakil-wakil dari semua kelompok harus berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Selain pertemuan-pertemuan rutin, catatlah keputusan-keputusan yang telah diambil. Notulen itu akan dibacakan dalam pertemuan berikutnya untuk mengetahui apakah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut sudah melaksanakan tugasnya atau belum.¹²

¹⁰<http://www.bintan-s.web.id/2010/12/prinsip-prinsip-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

¹¹Ibid.html

¹²<http://ardanpraja.blogspot.co.id/2012/04/prinsip-prinsip-pemberdayaan.html?m=1>

Tugas-tugas harus dibagikan pada berbagai kelompok, termasuk kaum muda, kaum wanita, dan orang tua. Pembukuan yang sehat juga sangat penting. Semua orang harus mengetahui penggunaan uang dan berapa sisanya. Pembukuan harus dikontrol secara rutin misalnya setiap bulan untuk menghindari adanya penyelewengan.¹³

4. Pengembangan Kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada kesadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan. Mereka berkata “kami tidak bisa, kami tidak punya kekuatan”.

Pada saat masyarakat merasa memiliki potensi atau kekuatan, mereka tidak akan mengatakan lagi, “kami tidak bisa”, tetapi mereka akan berkata “kami mampu”. masyarakat menjadi percaya diri. Nasib mereka berada di tangan mereka sendiri. Pada kondisi seperti ini bantuan yang bersifat fisik, uang, teknologi dsb. Hanya sebagai sarana perubahan sikap.¹⁴

Bila masyarakat mempunyai kekuatan, setengah perjuangan untuk pembangunan sudah dimenangkan. Tetapi perlu ditekankan kekuatan itu benar-benar dari masyarakat bukan dari satu atau dua orang pemimpin saja kekuatan masyarakat harus mengontrol kekuasaan para pemimpin.¹⁵

5. Membangun Dinamika

Dinamika orang miskin berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan diluar masyarakat tersebut.

¹³Ibid.html

¹⁴<http://www.bintan-s.web.id/2010/12/prinsip-prinsip-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

¹⁵<http://www.fabelia.com/prinsip-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

Lebih jauh lagi, keputusan-keputusan harus diambil dari dalam masyarakat sendiri. Semakin berkurangnya kontrol dari masyarakat terhadap keputusan-keputusan itu, semakin besarlah bahaya bahwa orang-orang tidak mengetahui keputusan-keputusan tersebut atau bahkan keputusan-keputusan itu keliru. Hal prinsip bahwa keputusan harus diambil sedekat mungkin dengan tempat pelaksanaan atau sasaran.¹⁶

D. Teori Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Teori Pemberdayaan Masyarakat

Secampungan konsep, definisi, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis melalui pengkhususan hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan/menduga. Teori pemberdayaan masyarakat memberikan petunjuk apa yang sebaiknya dilakukan di dalam situasi tertentu. Teori dapat dalam bentuk luas atau ringkas mengenai pola pola interaksi dalam masyarakat atau menggambarkan pola yang terjadi dalam situasi tertentu (contoh : masyarakat, organisasi, atau kelompok populasi tertentu).

Sebuah teori dalam pemberdayaan masyarakat dapat ditemukan atau diungkap menggunakan 2 pendekatan. Pendekatan pertama yaitu Deductive Theory Construction yaitu teori yang sudah ada atau ditemukan diawal kemudian dilakukan penelitian pemberdayaan pada masyarakat. Pendekatan kedua yaitu Konstruktive theory yaitu teori yang belum ada atau masih di duga dan untuk menyusunnya dilakukan penelitian pemberdayaan pada masyarakat.

2. Peranan Teori Pemberdayaan Masyarakat

Teori dalam praktek pemberdayaan masyarakat menggambarkan distribusi kekuasaan dan sumberdaya dalam masyarakat, bagaimana fungsi fungsi organisasi dan bagaimana sistem

¹⁶<http://www.bintan-s.web.id/2010/12/prinsip-prinsip-pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

dalam masyarakat mempertahankan diri. Teori di dalam pemberdayaan masyarakat mengandung hubungan sebab dan pengaruh yang harus dapat di uji secara empiris.

Hubungan sebab dan akibat/outcome yang terjadi karena kejadian/aksi tertentu akan dapat memunculkan jenis intervensi yang dapat digunakan oleh pekerja sosial/LSM dalam memproduksi outcome. Dalam kerja sosial (social work), kita dapat menggunakan teori untuk menentukan jenis aksi/kegiatan atau intervensi yang dapat digunakan untuk memproduksi outcome/hasil. Pada umumnya beberapa teori digabung untuk memproduksi model outcome.

3. Teori Pemberdayaan Masyarakat

a. Teori Ketergantungan Kekuasaan (*Power-Dependency*)

Power merupakan kunci konsep untuk memahami proses pemberdayaan. Pemikiran modern tentang kekuasaan dimulai dalam tulisan-tulisan dari Nicollo Machiavelli (*The Prince* , awal abad ke-16) dan Thomas Hobbes (*Leviathan* abad, pertengahan-17). Tujuan dari kekuasaan adalah untuk mencegah kelompok dari berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan juga untuk memperoleh persetujuan pasif kelompok ini untuk situasi ini. Power merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial. Kekuasaan adalah fitur yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial. Hal ini selalu menjadi bagian dari hubungan, dan tanda-tanda yang dapat dilihat bahkan pada tingkat interaksi mikro (Sadan, 1997).

Lebih lanjut (Abbot, 1996:16-17) menyatakan bahwa pengembangan masyarakat perlu memperhatikan kesetaraan (equality), konflik dan hubungan pengaruh kekuasaan (power relations) atau jika tidak maka tingkat keberhasilannya rendah. Setelah kegagalan teori modernisasi muncul teori ketergantungan, dimana teori ketergantungan pada prinsipnya menggambarkan adanya suatu hubungan antar negara yang timpang, utamanya antara negara maju (pusat) dan negara pinggiran (tidak maju). Menurut Abbot (1996: 20) dari teori ketergantungan muncul pemahaman akan keseimbangan dan

kesetaraan, yang pada akhirnya membentuk sebuah pemberdayaan (empowerment) dalam partisipasi masyarakat dikenal sebagai teori keadilan.

Sebagai contoh : Teori “ketergantungan-kekuasaan” (power-dependency) mengatakan kepada kita bahwa pemberi dana (donor) memperoleh kekuasaan dengan memberikan uang dan barang kepada masyarakat yang tidak dapat membalasnya. Hal ini memberikan ide bahwa lembaga/organisasi (non profit organization) atau LSM sebaiknya tidak menerima dana dari hanya satu donor jika ingin merdeka/bebas.

Pada konteks pemberdayaan maka teori ketergantungan dikaitkan dengan kekuasaan yang biasanya dalam bentuk kepemilikan uang/modal. Untuk mencapai suatu kondisi berdaya/ kuat/mandiri, maka sekelompok masyarakat harus mempunyai keuangan/ modal yang kuat. Selain uang/modal, maka ilmu pengetahuan/ knowledge dan aspek people/sekumpulan orang/ massa yang besar juga harus dimiliki agar kelompok tersebut mempunyai power. Kelompok yang memiliki power maka kelompok itu akan berdaya.

b. Teori Sistem (*The Social System*)

Talcott Parsons (1991) melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Parsons (1991) menyampaikan empat fungsi yang harus dimiliki oleh sebuah sistem agar mampu bertahan, yaitu :

- 1) Adaptasi, sebuah sistem harus mampu menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 2) Pencapaian, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- 3) Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
- 4) Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Apabila dimasukkan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, maka teori sistem sosial ini mengarah pada salah satu kekuatan yang harus dimiliki kelompok agar kelompok itu berdaya yaitu memiliki sekumpulan orang/massa. Apabila kelompok itu memiliki massa yang besar dan mampu bertahan serta berkembang menjadi lebih besar maka kelompok itu dapat dikatakan berdaya.

c. Teori Ekologi (Kelangsungan Organisasi)

Organisasi merupakan sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita, karena kita adalah makhluk sosial. Kita hidup di dunia tidaklah sendirian, melainkan sebagai manifestasi makhluk sosial, kita hidup berkelompok, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Struktur organisasi merupakan kerangka antar hubungan satuan-satuan organisasi yang didalamnya terdapat pejabat, tugas serta wewenang yang masing-masing mempunyai peranan tertentu. Struktur organisasi akan tampak lebih tegas apabila dituangkan dalam bentuk bagan organisasi.

Seseorang masuk dalam sebuah organisasi tentu dengan berbagai alasan karena kelompok akan membantu beberapa kebutuhan atau tujuannya seperti perlindungan, cinta dan kasih sayang, pergaulan, kekuasaan, dan pemenuhan sandang pangan. Berbagai tujuan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan saling pengaruh antar orang jauh lebih bermanfaat daripada kehidupan

seorang diri. Seseorang pada umumnya mempunyai kebutuhan yang bersifat banyak yang menginginkan dipenuhinya lebih dari satu macam kebutuhan, sehingga keberadaan kelompok merupakan suatu keharusan.

Menurut Lubis dan Husaini (1987) bahwa teori organisasi adalah sekumpulan ilmu pengetahuan yang membicarakan mekanisme kerjasama dua orang atau lebih secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Teori organisasi merupakan sebuah teori untuk mempelajari kerjasama pada setiap individu. Hakekat kelompok dalam individu untuk mencapai tujuan beserta cara-cara yang ditempuh dengan menggunakan teori yang dapat menerangkan tingkah laku, terutama motivasi, individu dalam proses kerjasama. Pada teori ekologi, membahas tentang organisasi sebagai wadah untuk sekumpulan masyarakat dengan tujuan yang sama agar tertatur, jelas, dan kuat. Orientasi organisasi mengacu pada sekumpulan orang/massa yang harus dimiliki kelompok untuk dapat memiliki power/daya. Kelompok yang memiliki organisasi dengan kuat dan berkelanjutan maka kelompok ini dikatakan berdaya.

d. Teori Konflik

Konflik akan selalu muncul dan akan selalu dapat ditemukan dalam semua level kehidupan masyarakat. Dalam interaksi, semua pihak bersinggungan dan sering melahirkan konflik. Belajar dari konflik yang kemudian disadari menghasilkan kerugian para pihak akan memunculkan inisiatif meminimalisir kerugian itu. Caranya adalah mengupayakan damai untuk kembali hidup bersama. Dalam konteks demikian, konflik didefinisikan bukan dari aspek para pelaku konflik, tetapi merupakan sesuatu yang givendalam interaksi sosial. Malahan konflik menjadi motor pergaulan yang selalu melahirkan dinamika dalam masyarakat. Dikenal beberapa pendekatan teoritis untuk menjelaskan konflik. Sebagai kenyataan sosial. Diantaranya pendekatan ketimpangan dalam dunia ekonomi yang menjelaskan bahwa munculnya konflik dikarenakan ketidakseimbangan antara permintaan dan ketersediaan yang menciptakan kelangkaan.

Sementara disisi lain, individu bersifat individualis, mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan surplus yang ada. Adanya kesamaan antara individu membuka peluang terjadinya perebutan pada satu komoditi dan sebaliknya juga membuka kerjasama di antara para pelaku (Chalid, 2005).

Pada proses pemberdayaan yang dilakukan di suatu lingkungan social (masyarakat) akan sangat sering menemui konflik. Konflik yang terjadi berkaitan erat dengan ketidakpercayaan dan adanya perubahan kepada mereka. Perubahan terhadap kebiasaan, adat istiadat dan berbagai norma social yang sudah tertanam sejak lama di dalam masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Stewart, 2005 dalam Chalid (2005) Terdapat tiga model penjelasan yang dapat dipakai untuk menganalisis kehadiran konflik dalam kehidupan masyarakat, pertama penjelasan budaya, kedua, penjelasan ekonomi, ketiga penjelasan politik. Perspektif budaya menjelaskan bahwa konflik dalam masyarakat diakibatkan oleh adanya perbedaan budaya dan suku. Dalam sejarah, konflik cenderung seringkali terjadi karena persoalan perbedaan budaya yang melahirkan penilaian stereotip. Masing-masing kelompok budaya melihat sebagai anggota atau bagian dari budaya yang sama dan melakukan pertarungan untuk mendapatkan otonomi budaya. Terdapat perdebatan tentang pendekatan primordial terhadap realitas konflik. Sebagian antropolog ada yang menerima dan sebagian menolak. Argumentasi kalangan yang menolak beralasan bahwa terdapat masalah serius bila hanya menekankan penjelasan konflik dari aspek budaya semata. Pendekatan budayatidak memasukkan faktor-faktor penting dari aspek sosial dan ekonomi.

Pandangan teori konflik mengacu pada dua aspek, yang pertama tentang ekonomi/uang yaitu berkaitan dengan modal sebagai sarana untuk kelompok dapat dikatakan berdaya dan mandiri. Aspek kedua menyangkut tentang organisasi, apabila kelompok dapat memajemen konflik dengan baik, maka keutuhan dan kekuatan organisasi/ kelompok orang akan terus kuat dan lestari sehingga mereka akan memiliki daya dari sisi finansial dan sisi keanggotaan massa.

e. Teori Mobilisasi Sumberdaya

Jasper, (2010) menyatakan gerakan sosial terdiri dari individu-individu dan interaksi di antara anggota suatu masyarakat. Pendekatan pilihan rasional (*rational choice*) menyadari akan hal ini, tetapi versi mereka memperhitungkan individu sebagai yang abstrak untuk menjadi realistis. Pragmatisme, feminisme, dan yang terkait dengan berbagai tradisi yang mendorong lahirnya studi tentang aksi-aksi individu (*individual action*) dan aksiaksi kolektif (*collective action*) sejak tahun 1960-an, yakni penelitian tentang perlawanan (*social resistance*), gerakan sosial (*social movement*) dan tindakan kolektif (*collective behavior*) berkembang di bawah inspirasi dari teori-teori besar tersebut. Dua dari mereka di antaranya dipengaruhi oleh pandangan Marxisme, terutama sosiologi makro versi Amerika yang menekankan teori mobilisasi sumber daya (*resource mobilization theory*) dan interaksi dengan negara. Rusmanto, (2013) menyimpulkan bahwa untuk mengetahui keinginan seseorang akan sangat terkait dengan tujuan di akhir orang tersebut. Seseorang dari pertanyaan tersebut mengarah kepada sebuah tujuan. Dalam hal ini, maka tujuan adalah pusat pendekatan yang strategis sebagai taktik, meskipun dalam pemahaman umum, telah keliru memahami bahwa strategi merupakan instrumen tujuan yang bersifat sementara mencerminkan budaya dan emosi.

Pada konteks pemberdayaan masyarakat maka teori mobilisasi menjadi salah satu dasar yang kuat, karena untuk menjadi seorang atau kelompok masyarakat yang berdaya/ memiliki power selain uang, knowledge maka people juga mempunyai peranan yang penting. Kumpulan orang akan memberikan kekuatan, kekuatan itu akan memberikan power pada orang atau masyarakat itu.

f. Teori Constructivist

Glaserfeld (1987) menyatakan konstruktivisme sebagai “teori pengetahuan dengan akar dalam “filosofi, psikologi dan cybernetics”. Von Glaserfeld mendefinisikan konstruktivisme radikal selalu membentuk konsepsi pengetahuan. Ia melihat

pengetahuan sebagai sesuatu hal yang dengan aktif menerima yang apapun melalui pikiran sehat atau melalui komunikasi. Hal itu secara aktif teruama dengan membangun pengetahuan. Kognisi adalah adaptif dan membiarkan sesuatu untuk mengorganisir pengalaman dunia itu, bukan untuk menemukan suatu tujuan kenyataan. Konstruktivisme pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa dengan untuk menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dengan jalan individual (Windschitl, dalam Abbeduto, 2004).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan teori behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting.

Pada proses pemberdayaan masyarakat pendekatan teori belajar secara konstruktivisme perlu di tanamkan dan diupayakan agar masyarakat mampu menkonstruksi pemahaman untuk berubah. Pemberdayaan masyarakat hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai yang sudah melekat di masyarakat selama nilai tersebut baik dan benar. Nilai-nilai kebersamaan, keikhlasan, gotong-royong, kejujuran, kerja keras harus di bangun dan di konstruksikan sendiri oleh masyarakat untuk menciptakan perubahan agar lebih berdaya. Keterkaitan dengan konsep pemberdayaan maka aspek ilmu (knowledge) yang ada di dalam masyarakat perlu dibangun dengan kuat dan di konstruksikan di dalam masyarakat itu sendiri.

E. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pranarka&vidhyandika (1996) menjelaskan bahwa ”proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya.¹⁷

Kecenderungan pertama tersebut dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Sedangkan kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga proses yaitu

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada sumberdaya manusia atau masyarakat tanpa daya. Dalam konteks ini, pemberdayaan adalah membangun daya, kekuatan atau kemampuan, dengan mendorong (encourage) dan membangkitkan kesadaran (awareness) akan potensi yang dimiliki serta berupaya mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (empowerment), Sehingga diperlukan langkah yang lebih positif, selain dari iklim atau suasana.
3. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaannya dalam menghadapi yang kuat.¹⁸

Proses pemberdayaan warga masyarakat diharapkan dapat menjadikan masyarakat menjadi lebih berdaya berkekuatan dan

¹⁷<http://chikacimoet.blogspot.co.id/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

¹⁸<http://ellyaniabadi.blogspot.co.id/2014/10/pemberdayaan-masyarakat-di-bidang.html?m=1>

berkemampuan. Kaitannya dengan indikator masyarakat berdaya, sumardjo (1999) menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
3. Memiliki kekuatan untuk berunding
4. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerja sama yang saling menguntungkan, dan
5. Bertanggungjawab atas tindakannya.¹⁹

Slamet (2003) menjelaskan lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan masyarakat berdaya adalah masyarakat yang tahu, mengerti, paham termotivasi, berkesempatan, memanfaatkan peluang, berenergi, mampu bekerja sama, tahu berbagai alternatif, mampu mengambil keputusan, berani mengambil risiko, mampu mencari dan menangkap informasi dan mampu bertindak sesuai dengan situasi. Proses pemberdayaan yang melahirkan masyarakat yang memiliki sifat seperti yang diharapkan harus dilakukan secara berkesinambungan dengan mengoptimalkan partisipasi masyarakat secara bertanggungjawab.²⁰

F. Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Prinsip pemberdayaan ditekankan akan adanya pola kesinambungan antara program yang dijalankan dengan hasil yang didapat. Nantinya akan terlihat perubahan dalam wujud indikator-indikator yang bisa dinilai dan dievaluasi untuk pengembangan pemberdayaan selanjutnya. Pola pemetaan dalam kebutuhan masyarakat diperlukan sebagai acuan untuk tindak apa yang bisa dilakukan dalam proses pemberdayaan ini. Pendekatan utama dalam

¹⁹ <http://info-pendampingan.blogspot.co.id/2012/08/pengertian-dan-tujuan-pemberdayaan.html?m=1>

²⁰ <http://www.sarjanaku.com/2011/09/pemberdayaan-masyarakat-pengertian.html?m=1>

konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut:

2. Proses Pemberdayaan Masyarakat yang Terarah

Ini berhubungan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang harus dilakukan dengan program yang simultan dan jelas antara input, pemberdayaan, dan output. Masyarakat menjadi bagian dari pemberdayaan dengan pelibatan langsung untuk ikut serta memikirkan bagaimana kelanjutan dan hasil yang diharapkan. Masyarakat bukan sebagai objek semata, mereka adalah bagian terintegrasi yang harus mendapatkan dampak langsung dari program pemberdayaan. Ini menuntut adanya pola terarah dengan program-program dan rumusan pelaksanaan di lapangan yang mengarah pada aspek kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Adanya pelibatan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yakni supaya bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak dan kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu sekaligus meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Dengan demikian, ada proses pembelajaran manajemen dari masyarakat sendiri. Nantinya akan didapatkan simpul-simpul jaringan pemberdayaan yang timbul dari faktor internal.

3. Konsep Pendekatan Kelompok dalam Pemberdayaan

Masyarakat adalah bagian dari struktur paguyuban yang notabene tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini, kerja sama di antara mereka amat diperlukan demi membangun konsolidasi baik di dalam masyarakat itu sendiri maupun para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Konsep pendekatan kelompok sangat diperlukan agar masyarakat dapat saling berbagai

dalam upaya memahami dan menjalani. Selain itu, itu kemitraan usaha antara kelompok tersebut dengan kelompok yang lebih maju harus terus-menerus dibina dan dipelihara secara saling menguntungkan dan memajukan.

Dalam upaya ini diperlukan perencanaan berjangka, serta pengalokasian sumber daya yang tersedia dan pengembangan potensi yang ada secara nasional, yang mencakup seluruh masyarakat. Selanjutnya, perlu dilibatkan semua lapisan masyarakat, baik pemerintah maupun dunia usaha dan lembaga sosial dan kemasyarakatan, serta tokoh-tokoh dan individu-individu yang mempunyai kemampuan untuk membantu.

Perubahan yang diharapkan juga tidak selalu harus terjadi secara cepat dan bersamaan dalam langkah yang sama. Kemajuan dapat dicapai secara bertahap, langkah demi langkah, mungkin kemajuan-kemajuan kecil, juga tidak selalu merata. Pada satu sektor dengan sektor lainnya dapat berbeda percepatannya, demikian pula antara satu wilayah dengan wilayah lain, atau suatu kondisi dengan kondisi lainnya. Dalam pendekatan ini, maka desentralisasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan teramat penting. Tingkat pengambilan keputusan haruslah didekatkan sedekat mungkin kepada masyarakat.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Upaya pemberdayaan masyarakat merupakan jalan yang panjang dan penuh tantangan baik internal maupun eksternal. Hanya dengan komitmen yang kuat dan keberpihakan terhadap rakyat yang tulus serta upaya yang sungguh-sungguh pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan.

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah, legislatif, para pelaku ekonomi, rakyat, lembaga-lembaga pendidikan serta organisasi-organisasi non pemerintah. Cara kerja yang langsung berhubungan dengan masyarakat dilapis bawah memberikan peluang yang luas untuk menggerakkan dan melancarkan proses belajar masyarakat dalam membangun kehidupannya melalui

kerja-kerja konkrit dan melalui uji coba-uji coba dalam skala mikro, kecil dan menengah. Dalam kaitan ini fasilitator pemberdayaan masyarakat memiliki peran penting dan strategis. Fasilitator bukanlah pekerja ansih yang bekerja dengan model “tukang” tetapi mereka adalah aktivis yang bekerja penuh komitmen dan kreativitas serta memiliki semangat tinggi membantu masyarakat belajar membebaskan dirinya dari segala bentuk dominasi yang memiskinkan dan dan membodohkan.

Tugas utama fasilitator pemberdayaan masyarakat adalah mengembangkan pembelajaran bagi masyarakat lokal untuk membangun tingkat kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Bersamaan dengan itu, membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap berbagai format ekonomi-politik yang berlangsung secara mapan dibarengi dengan memperkuat kemampuan masyarakat untuk berdialog sehingga mempunyai kapasitas transaksional dan diharapkan bisa mengambil posisi tawar yang kuat dengan kekuatan lain. Upaya-upaya itu harus disertai dengan menggalang kemampuan untuk membentuk aliansi strategis dengan kekuatan-kekuatan lain agar mampu mempengaruhi perubahan-perubahan kebijakan yang lebih menguntungkan bagi kehidupan mereka.

Berdasar uraian tersebut, maka upaya pemberdayaan masyarakat haruslah melibatkan beberapa dan strategi sebagai berikut:

- a. Memulai dengan tindakan mikro. Proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro, namun memiliki konteks makro dan global. Dialog mikro – makro harus terus menerus menjadi bagian pembelajaran masyarakat agar berbagai pengalaman mikro dapat menjadi *policy input dan policy reform* sebagai unsur utama pemberdayaan sehingga memiliki dampak yang lebih luas.
- b. Membangun kembali kelembagaan rakyat. Peranserta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat. Peran serta masyarakat secara teknis membutuhkan munculnya kelembagaan sosial, ekonomi dan budaya yang benar-benar diciptakan oleh masyarakat sendiri.

- c. Pengembangan kesadaran rakyat. Karena peristiwa ekonomi juga merupakan peristiwa politik atau lebih dikenal politik ekonomi, maka tindakan yang hanya ber-orientasi memberikan bantuan teknis jelas tidak memadai. Yang diperlukan adalah tindakan politik yang berbasis pada kesadaran rakyat untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses demokratisasi ekonomi. Pendidikan alternatif dan kritis merupakan pendekatan yang sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran rakyat.
- d. Redistribusi sumberdaya ekonomi merupakan syarat pokok pemberdayaan rakyat. Redistribusi aset bukanlah sejenis hibah. Tapi merupakan keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumberdaya ekonomi nasional serta pendayagunaannya dengan segala resiko dan keuntungan yang akan dihadapi.
- e. Menerapkan model pembangunan berkelanjutan. Sudah tidak jamannya lagi mempertentangkan pendekatan ekonomi dan lingkungan. Memperpanjang perdebatan masalah ini akan memperpanjang deretan kerusakan sumberdaya lingkungan yang mengancam terhadap proses pembangunan itu sendiri, yang harus diwujudkan adalah setiap peristiwa pembangunan harus mampu secara terus menerus mengkonservasi daya dukung lingkungan, dengan demikian daya dukung lingkungan akan dapat dipertahankan untuk mendukung pembangunan.
- f. Kontrol kebijakan dan advokasi. Upaya menciptakan sistem ekonomi modern dan meninggalkan sistem ekonomi primitif (*primitive capitalisme*) haruslah didukung oleh berbagai kebijakan politik yang memadai oleh pemerintah. Agar kebijakan pemerintah benar-benar mendukung terhadap upaya pemberdayaan rakyat maka kekuasaan pemerintahan harus dikontrol. Setiap kebijakan yang bertentangan dengan upaya pemberdayaan rakyat haruslah diadvokasi. Untuk ini sangatlah penting munculnya kelompok penekan yang melakukan peran kontrol terhadap kebijakan.

- g. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah). Ini merupakan upaya untuk menggerakkan gerbong ekonomi agar ekonomi rakyat kembali bergerak. Yang dimaksud produk strategis (unggulan) di sini tidak hanya produksi yang ada di masyarakat laku di pasaran, tetapi juga unggul dalam hal bahan baku dan teknis produksinya, serta memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi.
- h. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin didasarkan atas kewilayahan administratif. Pendekatan kewilayahan administratif adalah pendekatan birokrasi/kekuasaan. Pendekatan kawasan berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu. Dengan pendekatan ini akan memungkinkan terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam skala besar disamping keragaman model yang didasarkan atas keunggulan antara kawasan satu dengan lainnya. Lebih lanjut akan memungkinkan terjadinya kerjasama antar kawasan yang lebih produktif.
- i. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Perlu dipahami bersama bahwa Desakan modernisasi telah menggusur ilmu pengetahuan dan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan rakyat pada input luar serta hilangnya kepercayaan diri yang sangat serius. Pendidikan alternatif yang mampu mengembalikan kepercayaan diri rakyat serta dapat menggerakkan proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka sangat penting untuk dikembangkan.
- j. Membangun jaringan ekonomi strategis. Jaringan ekonomi strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. Disamping itu jaringan strategis juga akan berfungsi sebagai media pembelajaran rakyat dalam berbagai aspek dan advokasi.

Setiap pendekatan dan strategi pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan kuat dengan dimana masyarakat menjadi subjek penggerak. Pencapaian suatu program pemberdayaan merupakan hasil interaksi elemen-elemen pemberdayaan sebagai strategi pemberdayaan yang diterapkan. Upaya dan strategi pemberdayaan merupakan suatu pendulum antara paradigme evolusi dan paradigma revolusi, namun tidak berarti bahwa setiap paradigma akan muncul secara mutlak. Kedua paradigma tersebut merupakan suatu gradasi dengan proporsi yang sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan .

Implikasi kebijakan pembahasan fungsi dan peran masyarakat dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan masyarakat adalah bahwa kebijakan pemberdayaan masyarakat hendaknya mencakup seluruh elemen yang terdapat dalam setiap kelompok masyarakat. Konsekuensinya penerapan kebijakan pemberdayaan memerlukan strategi pendekatan yang mampu memfasilitasi aspirasi sosial budaya dan aspirasi teknis masyarakat setempat. Penerapan pendekatan dan strategi pemberdayaan masyarakat hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

G. Tujuan, Strategi dan Tahapan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

1. Tujuan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan/ kesenjangan/ketidakberdayaan.

Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan

lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural.²¹

a. Kesejahteraan Sosial

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Persatuan Bangsa Bangsa (PBB), misalnya telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional. PBB memberi batasan kesejahteraan sosial sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Definisi ini menekankan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Di Indonesia, konsep kesejahteraan sosial telah lama dikenal. Ia telah ada dalam sistem ketatanegaraan Indonesia. Undang-undang RI Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, misalnya, merumuskan kesejahteraan sosial sebagai:

Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

²¹ Sunyoto Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 36

Di dalam UUD 1945, kesejahteraan sosial menjadi judul khusus Bab XIV yang di dalamnya memuat Pasal 33 tentang sistem perekonomian dan Pasal 34 tentang kepedulian negara terhadap kelompok lemah (fakir miskin dan anak terlantar) serta sistem jaminan sosial. Ini berarti, kesejahteraan sosial sebenarnya merupakan *flatform* sistem perekonomian dan sistem sosial di Indonesia. Sehingga kalau mau jujur, sejatinya Indonesia adalah negara yang menganut paham “Negara Kesejahteraan” (*welfare state*) dengan model “Negara Kesejahteraan Partisipatif” (*participatory welfare state*) yang dalam literatur pekerjaan sosial dikenal dengan istilah Pluralisme Kesejahteraan atau *welfare pluralism*. Model ini menekankan bahwa negara harus tetap ambil bagian dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial (*social security*), meskipun dalam operasionalisasinya tetap melibatkan masyarakat.

Dengan demikian, kesejahteraan sosial memiliki beberapa makna yang relatif berbeda, meskipun substansinya tetap sama. Kesejahteraan sosial pada intinya mencakup tiga konsepsi, yaitu:

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial.
- 2) Institusi, arena, atau bidang kegiatan yang melibatkan lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan yang menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- 3) Aktivitas, yakni suatu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisir untuk mencapai kondisi sejahtera.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan (*end*) dari suatu kegiatan pembangunan.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung

(*disadvantaged groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial. Perlindungan sosial yang bersifat formal adalah berbagai skema jaminan sosial (*social security*) yang diselenggarakan oleh negara yang umumnya berbentuk bantuan sosial (*social assistance*) dan asuransi sosial (*social insurance*), semisal tunjangan bagi orang cacat atau miskin (*social benefits* atau *doll*), tunjangan pengangguran (*unemployment benefits*), tunjangan keluarga (*family assistance*) yang di Amerika dikenal dengan nama TANF atau *Temporary Assistance for Needy Families*. Beberapa skema yang dapat dikategorikan sebagai perlindungan sosial informal antara lain usaha ekonomi produktif, kredit mikro, dan berbagai skema jaring pengaman sosial (*social safety nets*) yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat, organisasi sosial lokal, atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

b. Pembangunan Kesejahteraan Sosial (PKS)

Pembangunan kesejahteraan sosial adalah usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial. Tujuan PKS adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh yang mencakup:

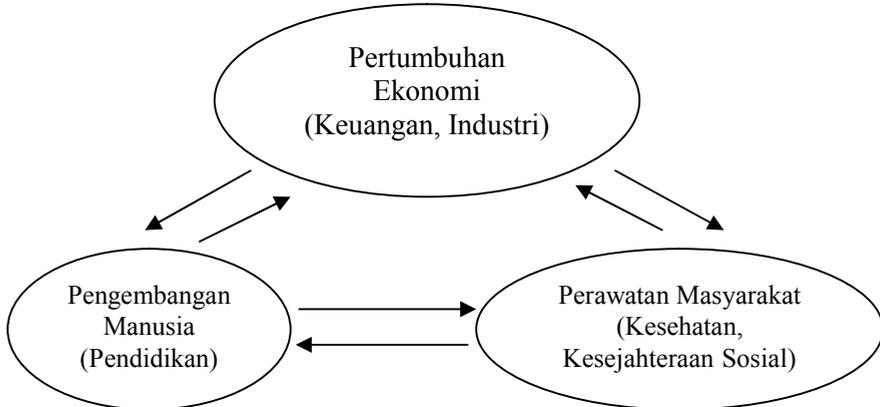
- 1) Peningkatan standar hidup, melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
- 2) Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik yang menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
- 3) Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

Ciri utama PKS adalah komprehensif dalam arti setiap pelayanan sosial yang diberikan senantiasa menempatkan penerima pelayanan (*beneficiaries*) sebagai manusia, baik dalam arti individu maupun kolektivitas, yang tidak terlepas dari sistem lingkungan sosiokulturalnya. Sasaran pembangunan kesejahteraan sosial adalah seluruh masyarakat dari berbagai golongan dan kelas sosial.

c. Pembangunan Nasional

Apabila fungsi pembangunan nasional disederhanakan, maka ia dapat dirumuskan ke dalam tiga tugas utama yang mesti dilakukan sebuah negara-bangsa (*nation-state*), yakni pertumbuhan ekonomi (*economy growth*), perawatan masyarakat (*community care*) dan pengembangan manusia (*human development*). Fungsi pertumbuhan ekonomi mengacu pada bagaimana melakukan “wirausaha” (misalnya melalui industrialisasi, penarikan pajak) guna memperoleh pendapatan finansial yang diperlukan untuk membiayai kegiatan pembangunan. Fungsi perawatan masyarakat menunjuk pada bagaimana merawat dan melindungi warga negara dari berbagai macam risiko yang mengancam kehidupannya (misalnya menderita sakit, terjerembab kemiskinan atau tertimpa bencana alam dan sosial). Sedangkan fungsi pengembanaan manusia mengarah pada peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia yang menjamin tersedianya angkatan kerja berkualitas yang mendukung mesin pembangunan. Agar pembangunan nasional berjalan optimal dan mampu bersaing di pasar global, ketiga aspek tersebut harus dicakup secara seimbang. Kalau digambarkan seperti Gambar di bawah ini :

Gambar 2.1
Pembangunan Kesejahteraan Sosial dalam
Konteks Pembangunan Nasional



Sebagaimana diilustrasikan Gambar 2.1, pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk menjalankan perawatan masyarakat dan pengembangan manusia. Namun demikian, fungsi perawatan masyarakat dan pengembangan manusia juga memiliki posisi yang penting dalam konteks pembangunan nasional. Kedua fungsi tersebut diperlukan guna mendukung pertumbuhan ekonomi sehingga dapat berjalan secara berkelanjutan (*sustainable*). Apabila pertumbuhan ekonomi diibaratkan kepala dalam tubuh manusia, maka perawatan masyarakat (sektor kesehatan dan kesejahteraan sosial), bersama pengembangan manusia (sektor pendidikan), merupakan kaki yang menopang kepala itu.

Fungsi perawatan masyarakat dan pengembangan manusia inilah yang sebenarnya merupakan substansi dari pembangunan sosial yang menopang pembangunan ekonomi. Berbagai studi memberi pesan yang sangat jelas bahwa negara yang kuat dan sejahtera adalah negara yang memperlihatkan pertumbuhan ekonomi dan sekaligus memiliki komitmen menjalankan pembangunan sosial. Laporan tahunan UNDP, *Human Development Report*, yang kini menjadi acuan di berbagai negara di dunia, secara konsisten menunjukkan bahwa pembangunan sosial mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang tidak memperhatikan pembangunan sosial

tidak akan bertahan lama (tidak berkelanjutan). Ini sejalan dengan temuan pakar ekonomi pemenang Nobel 1998, Amartya Sen. Sen dengan sempyrna membuktikan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sosial tidaklah otomatis. Agar berjalan positif dan berkelanjutan, pertumbuhan ekonomi harus ditunjang oleh kebijakan sosial (*social policy*) pemerintah yang pro pembangunan sosial.

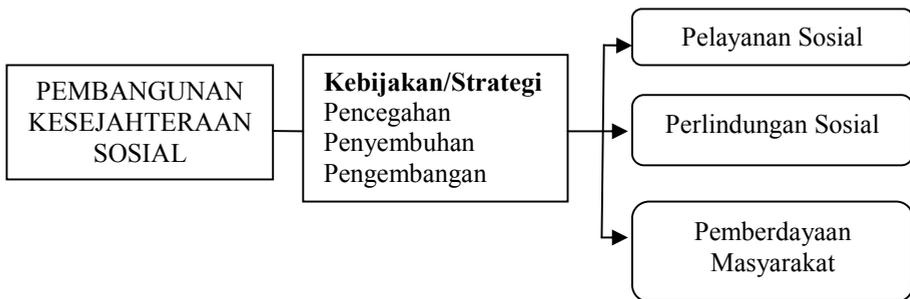
d. Fokus Pembangunan Kesejahteraan Sosial

Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones, tujuan utama PKS yang pertama dan utama adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya. “*the achievement of social welfare means, first foremost, the alleviation of proverty in its many manifestations*”. Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” menekankan bahwa masalah kemiskinan di sini tidak hanya menunjuk pada “kemiskinan fisik”, seperti rendahnya pendapatan (*income proverty*) atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup berbagai bentuk masalah sosial lain yang terkait dengannya, seperti anak jalanan, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pengemis, pekerja migran, termasuk di dalamnya menyangkut masalah kebodohan, keterbelakangan, serta kapasitas dan efektivitas lembaga-lembaga pelayanan sosial pemerintah dan swasta (LSM, Orsos, institusi lokal) yang terlibat dalam penanggulangan kemiskinan.

Penjelasan Spicker mengenai konsep *welfare* juga membantu mempertegas substansi PKS dengan menyatakan bahwa *welfare* (kesejahteraan) dapat diartikan sebagai “*well-being*” atau “kondisi sejahtera”. Namun, *welfare* juga berarti “*The provision of social services provided by the state*” dan sebagai “*Certain types of benefits, especially means-tested social security, aimed at poor people.*” Artinya, PKS menunjuk pada pemberian pelayanan sosial yang dilakukan oleh negara atau jenis-jenis tunjangan tertentu, khususnya jaminan sosial yang ditujukan bagi orang miskin. Seperti halnya pengalaman di negara lain, maka PKS memfokuskan kegiatannya

pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial (*social services/provisions*), perlindungan sosial (*social protection*), dan pemberdayaan masyarakat (*community/social empowerment*). Ketiga fokus kegiatan tersebut dilakukan dengan berdasar pada kebijakan atau strategi yang bermatra pencegahan, penyembuhan dan pengembangan (Gambar 2.2).

Gambar 2.2
Fokus Pembangunan Kesejahteraan Sosial



e. Teori Kesejahteraan Sosial

Ada beberapa definisi kesejahteraan sosial menurut para ahli, yaitu : Menurut Walter A. Friedlander, 1961 dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial oleh Drs. Syarif Muhidin, M.Sc. “Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.”

Menurut Dwi Heru Sukoco, 1995 dari buku Introduction to Social Work Practice oleh Max Siporin. “Kesejahteraan sosial mencakup semua bentuk intervensi sosial yang secara pokok dan langsung untuk meningkatkan keadaan yang baik antara individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kesejahteraan sosial mencakup semua tindakan dan proses secara langsung yang mencakup tindakan dan

pengecahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kualitas hidup.”

Kesejahteraan sosial adalah sebuah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk memelihara masyarakat (Zastrow, 2000)

Sebagaimana batasan PBB, kesejahteraan sosial adalah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005).

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

- 1) Tingkat pendapatan keluarga;
- 2) Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
- 3) Tingkat pendidikan keluarga;
- 4) Tingkat kesehatan keluarga, dan;
- 5) Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

2. Strategi Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat.

a. Menciptakan Iklim, Memperkuat Daya, dan Melindungi.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.

- 1) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya yang amat

pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan berupa pemberdayaan ini menyangkut pembangunan prasarana dan sarana dasar fisik, seperti irigasi, jalan, listrik, maupun sosial seperti sekolah dan fasilitas pelayanan kesehatan, yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di perDesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

- 2) Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya.²² Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.
- 3) Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil

²² Sahri Muhammad, *Model Kemitraan Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal Pendekatan Sosial, Lingkungan dan Agama* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012) hal. 12

dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat 4 masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

b. Program Pembangunan PeDesaan

Pemerintah di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program peDesaan, yaitu (1) pembangunan pertanian, (2) industrialisasi peDesaan, (3) pembangunan masyarakat Desa terpadu, dan (4) strategi pusat pertumbuhan.²³

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat dalam konsiderannya menyatakan bahwa dalam rangka penumbuhkembangan, penggerakan prakarsa dan partisipasi masyarakat serta swadaya gotong royong dalam pembangunan di Desa dan kelurahan perlu dibentuk Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa. Lebih lanjut dinyatakan bahwa Kader Pemberdayaan Masyarakat merupakan mitra Pemerintahan Desa dan Kelurahan yang diperlukan keberadaan dan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat dan pembangunan partisipatif di Desa dan Kelurahan.

Adapun peran Posdaya Masjid Miftahol Hidayah intinya adalah mempercepat perubahan (*enabler*), perantara (*mediator*), pendidik (*educator*), perencana (*planer*), advokasi (*advocation*), aktivis (*activist*) dan pelaksana teknis (*technisi roles*) (lihat Pasal 10 Permendagri RI No.7 Tahun 2007).

²³ Ibid.... 40

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat terutama dari kemiskinan dan keterbelakangan kesenjangan ketidak berdayaan. Kemiskinan dapat dilihat dari indikator pemenuhan kebutuhan dasar yang belum mencukupi/layak. Kebutuhan dasar itu, mencakup pangan, pakaian, papan, kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan keterbelakangan, misalnya produktivitas yang rendah, sumberdaya manusia yang lemah, terbatasnya akses pada tanah padahal ketergantungan pada sektor pertanian masih sangat kuat, melemahnya pasar-pasar lokal/tradisional karena dipergunakan untuk memasok kebutuhan perdagangan internasional. Dengan perkataan lain masalah keterbelakangan menyangkut struktural (kebijakan) dan kultural (sunyoto usman, 2004). Bagaimana strategi atau kegiatan yang dapat diupayakan untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat ?. Ada beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat.

Jamasy (2004) mengemukakan bahwa konsekuensi dan tanggungjawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerja sama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan.²⁴

Terkait dengan tujuan pemberdayaan, sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan

²⁴<http://chikacimoet.blogspot.co.id/2013/02/pemberdayaan-masyarakat.html?m=1>

masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki.²⁵

Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik/material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.²⁶

3. Tahapan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Mengacu pada buku Charles Zastrow, *Introduction to Social Work and Social Welfare*, ada tiga pendekatan dalam PKS, yaitu perspektif residual, institusional, dan pengembangan. Ketiga perspektif tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk model *welfare state* (negara kesejahteraan) yang merupakan basis pembangunan kesejahteraan sosial, khususnya pemberantasan kemiskinan di negara-negara demokratis.

a. Pendekatan Residual

Pendekatan residual menyatakan bahwa pelayanan sosial baru perlu diberikan hanya apabila kebutuhan individu tidak dapat dipenuhi dengan baik oleh lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, seperti institusi keluarga dan ekonomi pasar. Bantuan finansial dan sosial sebaiknya diberikan dalam jangka pendek, pada masa kedaruratan,

²⁵Ibid.html

²⁶<http://info-pendampingan.blogspot.co.id/2012/08/pengertian-dan-tujuan-pemberdayaan.html?m=1>

dan harus dihentikan manakala individu atau lembaga-lembaga kemasyarakatan tadi dapat berfungsi kembali.

Perspektif residual sangat dipengaruhi ideologi konservatif (berasal dari kata kerja “*to conserve*”, “memelihara” atau “mempertahankan”) yang cenderung menolak perubahan (Parsons et.al., 1994; Zastrow, 2000). Menurut ideologi ini tradisi dan kepercayaan yang berubah cepat akan menghasilkan dampak negatif, ketimbang positif. Dalam konteks ekonomi, penganut konservatif melihat bahwa pemerintah tidak perlu melakukan intervensi terhadap bekerjanya pasar. Daripada mengatur bisnis dan industri, pemerintah lebih baik mendukungnya melalui pemberian insentif pajak. Ekonomi pasar bebas adalah cara paling baik untuk menjamin kemakmuran dan pemenuhan kebutuhan individu. *Welfare state* yang berwajah *rudimentary*, selektivitas dan melibatkan pendekatan *means-tested* kemudian diyakini oleh para *residualist* sebagai model yang tepat dijalankan dalam sistem kesejahteraan sosial suatu negara.

Perspektif residual sering disebut sebagai pendekatan yang “menyalahkan korban” atau *blaming the victim approach*. Masalah sosial, termasuk kemiskinan, disebabkan oleh kesalahan-kesalahan individu dan karenanya menjadi tanggungjawab dirinya, bukan sistem sosial. Metoda pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah sosial melibatkan pendekatan klinis dan pelayanan langsung yang ditujukan untuk membantu orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Program-program pengentasan kemiskinan yang bergaya Jaring Pengaman Sosial (JPS) atau subsidi BBM adalah adalah “anak kandung” paham residual. Penerima pelayanan sosial dianggap sebagai klien, pasien, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri atau bahkan penyimpang (*deviant*).

b. Pendekatan Institusional

Berbeda dengan perspektif residual yang memandang pelayanan sosial sebagai *charity for unfortunates*, pendekatan institusional melihat sistem dan usaha kesejahteraan sosial sebagai

fungsi yang tepat dan sah dalam masyarakat modern. Pelayanan sosial dipandang sebagai hak warga negara.

Perspektif institusional dipengaruhi oleh ideologi liberal yang percaya bahwa perubahan pada umumnya adalah baik dan senantiasa membawa kemajuan (Parsons *et.al.*, 1994; Zastrow, 2000). Perspektif ini sangat mendukung model *welfare state* yang bersifat universal. Program-program pemerintah, termasuk program kesejahteraan sosial dipandang penting untuk memenuhi kebutuhan dasar kemanusiaan secara luas dan berkelanjutan. Selain dipengaruhi ideologi liberal, perspektif institusional juga dekat dengan ideologi radikal. Dalam konteks ini, perspektif institusional termasuk dalam gugus pendekatan “yang menyalahkan sistem” (*blaming the system approach*) (Parsons, *et.al.*, 1994). Individu dan kelompok dipandang sebagai warga negara yang sehat, aktif dan partisipatif. Kemiskinan bukan disebabkan oleh kesalahan individu. Melainkan, produk dari sistem sosial yang tidak adil, menindas, *sexist* dan rasis yang kemudian membentuk sistem kapitalis. Metoda pekerjaan sosial yang sering digunakan mencakup program-program pencegahan, pendidikan, pemberdayaan dan penguatan struktur-struktur kesempatan. Tiga bentuk program pemerintah yang umum ditekankan oleh pendekatan institusional meliputi penciptaan distribusi pendapatan, stabilisasi mekanisme pasar swasta, dan penyediaan “barang-barang publik” tertentu (pendidikan, kesehatan, perumahan sosial, rekreasi), yang tidak dapat disediakan oleh pasar secara efisien (Parsons *et.al.*, 1994).

c. Pendekatan Pengembangan

Konsepsi pembangunan sosial yang diajukan Midgley dalam buku *Social Development: The developmental Perspective in Social Welfare* menawarkan pendekatan alternatif, yakni perspektif pengembangan (*developmental perspective*) yang memadukan aspek-aspek positif dari pendekatan residual maupun institusional. Perspektif pengembangan ini sering disebut juga sebagai pendekatan pembangunan sosial yang oleh Midgley didefinisikan sebagai “*a process of planned social change designed to promote the well-being*

of population as a whole in conjunction with a dynamic process of economic development.”

Perspektif pengembangan sejalan dengan ideologi liberal dan pendekatan institusional. Ia mendukung pengembangan program-program kesejahteraan sosial, peran aktif pemerintah, serta pelibatan tenaga-tenaga profesional dalam perencanaan sosial. Menurut Midgley:

Selain memfasilitasi dan mengarahkan pembangunan sosial, pemerintah juga seharusnya memberikan kontribusi langsung pada pembangunan sosial lewat berbagai macam kebijakan dan program sektor publik. Perspektif institusional membutuhkan bentuk organisasi formal yang bertanggungjawab untuk mengatur usaha pembangunan sosial dan mengharmoniskan implementasi dari berbagai pendekatan strategis yang berbeda. Organisasi seperti ini berada pada tingkat yang berbeda tetapi tetap harus dikoordinasikan pada tingkat nasional. Mereka juga mempekerjakan tenaga spesialis yang telah terlatih dan terampil untuk mendukung tercapainya tujuan pembangunan sosial.

Pendekatan pengembangan juga tidak menentang ideologi konservatif dan pendekatan residual, karena menyatakan bahwa pengembangan program-program kesejahteraan sosial tertentu akan memiliki dampak positif terhadap ekonomi. Ini sejalan dengan ide Tittmus, “*Mbahnya*” kebijakan sosial dan pekerjaan sosial di Inggris, yang berpendapat bahwa kesejahteraan sosial adalah “*the handmaiden of the process of production.*” Agar terus hidup dan berjaya, masyarakat harus memiliki beberapa piranti untuk memelihara keteraturan, mempertahankan perubahan, serta mereproduksi dirinya sendiri untuk masa depan. Sistem kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk mempromosikan investasi sosial semacam ini (Spicker, 1988; 1995). Menurut Gosta Esping-Andersen, kebijakan sosial di Swedia telah mampu mendukung pertumbuhan ekonomi dan tenaga kerja dan tidak hanya sekadar merespon kebutuhan sosial (Midgley, 1995).

Dalam buku sebelumnya, *The Social Dimensions of Development: Social Policy and Planning in The Third World*, Hardiman dan Midgley (1982) berpendapat bahwa penanganan

masalah sosial di Dunia Ketiga seharusnya lebih difokuskan kepada kemiskinan., karena merupakan masalah dominan dan mempengaruhi permasalahan sosial lainnya. Kemiskinan di Indonesia lebih disebabkan oleh faktor-faktor struktural, semisal KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) atau sistem pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial yang kurang memadai. Midgley mengusulkan bahwa selain memerlukan program-program penguatan sosial dan ekonomi dalam skala masyarakat, penanggulangan kemiskinan perlu pula didukung oleh kebijakan ekonomi dan sosial pada skala nasional.

H. Kajian Penelitian Terdahulu

1. E. Yuningtyas Setyawati, *Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal (Studi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kawasan Pantai Kuwaru dan Pandansimo, Bantul untuk Mendukung Pengembangan Sektor Pariwisata)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2014
2. Abdur Rahim, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Studi di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karang Mojo Kabupaten Gunung Kidul DIY*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013
3. Ita Ulumiyah dkk. *Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi pada Desa Sumberpasisir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang)*. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang. 2013
4. Abdul Fikri Abshari. *Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Pada Masjid Raya Pondok Indah dan Masjid Jami Bintaro Jaya)*. Konsentrasi Perbankan Syariah Program Studi Muamalah (Ekonomi Islam) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2011
5. Justina Nuriyati Purba, *Pemberdayaan Masyarakat Desa di Kecamatan Panombeian Panei Kabupaten Simalungun Studi tentang Program Bantuan Pembangunan Nagori/ Kelurahan*

- (BPN/K). Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan. 2008
6. Sutiyono, *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Fakultas Bahasa dan Seni, UNY. 2007

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami strategi dan kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” melakukan pemberdayaan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Peneliti berusaha menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam melakukan penguatan kepada masyarakat di Desa Bulay kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Taylor dan Bogdan, sebagaimana dikutip Emy Susanti, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif mengenai tingkah laku, bahasa lisan dan tulisan yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²⁷ Sedangkan menurut Straus dan Corbin, metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui.²⁸

Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “prosedur” sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹

Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif, mempunyai beberapa alasan yakni salah satunya adalah bersifat luwes atau fleksibel, menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan subyek penelitian, serta memberi kemungkinan bagi

²⁷ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Kencana, 2005), 166.

²⁸ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitative Research* (New York : Cambridge University Press, 1987), 2.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) cet. Ke-15 hal 3

perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik dan unik bermakna di lapangan.³⁰

Selain itu, melalui pendekatan kualitatif ini peneliti berharap dapat menggambarkan dan menganalisis strategi dan kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” melakukan pemberdayaan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian pengurus dan masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan Masjid “Miftahul Hidayah”.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

- a. Utama: Data ini diperoleh langsung dari pengurus Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan
- b. Pendukung: data yang diperoleh dari masyarakat yang mendapat pemberdayaan dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan

2. Data Sekunder

Data ini diperoleh dari catatan, dokumen, foto, maupun benda-benda tertulis lainnya yang berhubungan dengan strategi dan kontribusi POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah” dalam memberdayakan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

³⁰ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003) hal 39

D. Instrumen Penelitian

1. Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan secara langsung dilapangan dengan mengamati fenomena-fenomena yang ada secara sistematis. Adapun jenis observasi pada penelitian ini adalah partisipasi pasif³¹. Observasi dilakukan untu mengumpulkan data-data terkait dengan strategi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam memberdayakan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Peneliti akan melihat langsung bagaimana Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” melakukan berbagai program dan kegiatan PosdayaMasjid “Miftahul Hidayah”
2. Wawancara dilakukan kepada ketua Hadiyatullah, S.Kom untuk menggali data-data terkait dengan profil dan strategi ketercapaian program kerja Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”.
3. Dokumentasi digunakan menggali data terkait sejarah dan profil serta prestasi yang telah dicapai oleh POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah”.

E. Pengumpulan Data

1. Dalam melakukan observasi peneliti akan terjun langsung untuk melakukan penggalian data
2. Dalam Wawancara peneliti akan melakukan wawancara terbuka untuk menggali data secara menyeluruh.
3. Dalam Dokumentasi peneliti akan membaca dan menganalisis data terkait dengan sejarah dan profil serta prestasi yang telah dicapai oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”.

F. Tahapan Penelitian

Agar suatu penelitian dapat dilakukan dengan baik dan teratur, maka perlu dilakukan pentahapan dalam proses penelitian. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian. Tahapan ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Semua tahapan ini sebagai berikut:

³¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfa Beta, 2009), hlm. 66.

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut antara lain:

- a. Menyusun rancangan penelitian.
- b. Memilih lapangan penelitian.
- c. Mengurus perizinan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informasi.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- g. Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan pekerjaan lapangan dalam penelitian ini akan dibagi atas tiga bagian, yaitu

- a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri,
- b. Memasuki lapangan, dan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan, mengorganisasikan, serta memaparkannya dengan mendiskripsikan dan menginterpretasikan data hasil temuan dalam penelitian ini.

4. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan ini berisi tentang kerangka dan isi laporan hasil penelitian. Adapun mekanisme yang diambil dari penyusunan laporan ini disesuaikan dengan buku panduan tentang penulisan karya ilmiah yang diatur oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan.

Penyusunan sebagai salah satu kegiatan yang terprogram dan merupakan program yang harus di tempuh oleh peneliti, dan nantinya

penyusunan laporan ini akan dijadikan sebagai bahan acuan dan dilanjutkan sebagai bentuk kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar bisa ditafsirkan, dan memberikan makna pada analisis. Penafsiran hasil analisis data harus melebihi atau mentransendenkan diskripsi. Model analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa sasaran penelitian ini adalah kegiatan analisis data meliputi kegiatan reduksi data, reduksi yaitu menganalisa sesuatu secara keseluruhan kepada bagian-bagiannya atau menjelaskan tahap akhir dari proses perkembangan sebelumnya yang lebih sederhana.³²

Analisa data adalah proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori dan satuan uraian dasar, analisis, data ini dilakukan ketika perangkat fakta, melalui beberapa pengumpulan data. Dalam hal ini data yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip wawancara, dan catatan yang terhimpun, kemudian di analisis dan interpretasikan. Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan untuk dijadikan sebuah laporan tertulis.

Data yang akan dianalisis adalah transkrip observasi, wawancara dan dukumentasi dengan tahapan analisis sebagai berikut :

1. Cheking (Pengecekan)

Pengecekan data dilakukan dengan memeriksa kembali lembar transkrip observasi, wawancara dan dukumentasi untuk mengetahui tingkat kelengkapan data yang diperlukan. Cheking atau editing ini dilakukan setelah semua data yang kita kumpulkan sudah lengkap dengan memeriksa kembali data-data tersebut secara teliti.

³² Pius A. Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola,1994)hal 658

2. Organizing (Pengelompokan)

Pengelompokan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memudahkan menganalisis data. Pengelompokan dilakukan dengan menggabungkan data-data yang sejenis. Selain itu pengelompokan juga dilakukan untuk membedakan antara trateginya, kontribusinya serta program lanjutan dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

H. Pembahasan

Pada pembahasan dalam penelitian ini adalah hal yang berkenaan dengan topik pertanyaan atau permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, dimana tiap-tiap item yang diajukan kepada informan oleh peneliti dianalisis dan interpretasikan dalam bentuk pembahasan. Sedangkan item yang akan di bahas diantaranya adalah tentang : strategi POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat, kontribusi POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat di kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan serta Program kedepan yang direncanakan kedepan setelah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” terpilih menjadi Posdaya rujukan Nasional 2016. Semua bentuk permasalahan tersebut akan di bahas untuk mendapatkan penjelasan yang menyeluruh dari penelitian ini. Display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kegiatan ini dilakukan sejak memasuki pelaksanaan penelitian di lapangan hingga akhir secara terus menerus.

Kesimpulan sementara tersebut didiskusikan dengan pengurus Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”. Kepada mereka di minta untuk memberikan tanggapan terhadap kesimpulan sementara, jika menunjukkan kesesuaian maka kesimpulan tersebut akan menjadi kesimpulan tetap peneliti. Namun jika menunjukkan ketidaksesuain maka peneliti akan melakukan analisis dan merumuskan kesimpulan kembali.

BAB IV

DESKRIPSI, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Posdaya “Miftahul Hidayah”

Posdaya Masjid merupakan forum silaturahmi dan wadah kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu dengan adanya Posdaya Masjid diharapkan agar Masjid tidak hanya untuk kegiatan keagamaan saja. Akan tetapi, Masjid bisa dijadikan sebagai sarana kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, kewirausahaan dan kegiatan sosial kemesyarakatan.

Langkah awal pembentukan Posdaya dilakukan melalui sosialisasi Posdaya dengan pendekatan nonformal kepada tokoh masyarakat maupun formal dengan aktivitas akademika yang dalam hal ini dilakukan oleh peserta KPM STAIN Pamekasan dan Ormas Desa Bulay, kemudian dilanjutkan dengan pendataan potensi Desa. Dari hasil pendataan dan diskusi dengan tokoh masyarakat dan kelurahan, dilaksanakan Lokakarya sekaligus pembentukan Posdaya yang melibatkan SKPD Desa Bulay, Organisasi Masyarakat dan Tokoh Masyarakat. Setelah pengurus Posdaya terbentuk, dilaksanakan musyawarah pengurus dan kader untuk menyusun program kerja Posdaya Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan yang meliputi: penentuan jenis usaha yang ingin dirintis, pelatihan keterampilan usaha bagi Ibu Rumah Tangga dengan mendatangkan tenaga ahli dibidangnya, pembentukan Unit Usaha Rumah Tangga dengan bantuan modal bergulir, dan pemasaran Hasil Kegiatan Life Skill Ibu Rumah Tangga yaitu dengan mengikutsertakan sertakan hasil *life skill* dalam penyelenggaraan pameran dan bazar.

Untuk memulai program Posdaya terlebih dahulu dilaksanakan pelatihan kader Posdaya. Pengurus Posdaya melaksanakan musyawarah rutin, untuk kemudian melaksanakan program-program yang telah direncanakan, mengadakan konsultasi dengan berbagai

pihak yang terkait dengan program. Monitoring dilakukan oleh tim maupun pihak yang bekerjasama. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah dilibatkan sebagai tokoh masyarakat yang turut memantau kegiatan yang dilaksanakan Posdaya.

Melalui kegiatan Pos Pemberdayaan Keluarga, diharapkan peran perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dapat dioptimalkan, dengan senantiasa dapat terus menggali ide-ide kreatif baru untuk pengembangan kewirausahaan.

Terbentuknya Posdaya “Miftahul Hidayah” berbasis Masjid ini, berawal dari Program Mahasiswa STAIN Pamekasan yang melaksanakan tugas Kuliah Pengabdian kepada Masyarakat (KPM) di Desa Bulay. Setelah anggota KPM melakukan identifikasi masalah yang ada di Desa, maka Mahasiswa STAIN ini mengadakan Rapat Lokakarya Mini mengenai Pembentukan Posdaya Miftahul Hidayah Berbasis Masjid pada hari Senin tanggal 01 Oktober 2012 yang kemudian diterbitkan SK Kepengurusan Posdaya dari Pihak P3M STAIN Pamekasan.

Atas kebijakan dan dukungan P3M STAIN Pamekasan dan Satuan Kerja Perangkat Desa (SKPD) Desa Bulay, maka Surat Keputusan Tentang Pembentukan Pengurus Posdaya “Miftahul Hidayah” Berbasis Masjid diterbitkan pada tanggal 03 Oktober 2012 dengan Nomor Surat Keputusan P3M STAIN Pamekasan: Sti.18.3/PP.09/TL.03/924/2012.

Setelah Posdaya “Miftahul Hidayah” semakin berperan aktif dalam kegiatan di Desa Bulay, maka disusul dengan Nomor Keputusan Kepala Desa Bulay: 145/18/432.505.06/2014 pada tanggal 01 Juli 2014 sebagai legalitas P Posdaya “Miftahul Hidayah” Berbasis Masjid di Desa Bulay.

2. Propfil Posdaya “Miftahul Hidayah”

Nama Posdaya diambil dari nama Masjid yang ada di Dusun Darma Desa Bulay, yaitu “Miftahul Hidayah”. Dalam proses pemberian nama ini takmir Masjid sangat berharap agar disamakan dengan nama Masjid di Desa ini, sehingga disepakati bahwa nama

untuk Posdaya di Desa Bulay ini disamakan dengan nama Masjid yang ada dengan tujuan agar Masjid yang ada juga dikenal oleh masyarakat luas.

Posdaya “Miftahul Hidayah” beralamat di Dusun Darma RT. 017 RW. 007 Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Posdaya ini berada di tempat yang cukup strategis yang dekat dengan Masjid, Balai Desa, Balai Pengobatan, Lembaga Pendidikan dan Lapangan Desa. Sehingga Posdaya ini tidak jauh dari keramaian dan kegiatan yang ada di Desa Bulay.

Pengurus Posdaya “Miftahul Hidayah” yang berada di Desa ini didominasi oleh warga sekitar Masjid “Miftahul Hidayah”, namun cakupan wilayah dari Posdaya sendiri adalah seluruh warga yang ada di Desa Bulay yang terdiri dari empat dusun ini, yaitu Dusun Darma, Bulay, Jak-Jak dan Bates. Pada setiap dusun yang ada sudah disediakan beberapa pengurus untuk melayani masyarakat, baik dari keagamaan, pendidikan, kesehatan dan kewirausahaan, termasuk juga sosial kemasyarakatan.

3. Struktur Kepengurusan Posdaya “Miftahul Hidayah”

a. Kader Manajerial

Penesehat	: K.H. Madrika
	: K. Thahir Sobri
Penanggungjawab	: Hj. Mas’odah

b. Kader Operasional

Ketua	: Hadiatullah, S.Kom
Wakil Ketua	: Firmansyah, S.Pd
Sekretaris	: Ilham Ainur Ridho
Wakil Sekretaris	: Ikhwanul Aulal Mukhlis, S.Pd
Bendahara	: Mahal Musaddad, S.Pd
Wakil Bendahara	: Nurul Fajariyah, S.Pd

c. Koordinator Bidang

Bidang Keagamaan	: Moh. Ayyub Alifi Zuhdi : Istianah, S.Pd.I
Bidang Kesehatan	: Triana Purwanti, Amd.Kep : Alfian Alfian Hidayat
Bidang Pendidikan	: Syarifuddin Zuhri, S.Pd : Indah Wahyuni, S.Pd.I
Bidang Kewirausahaan	: Isnan Hidayatullah : Zainol Hasan
Bidang Lingkungan	: Syaifullah, ST. : Sawari
Bidang Keamanan	: Dedi : Achmad Buhari, S.Pd.

4. Legalitas Posdaya “Miftahul Hidayah”

Keberadaan Posdaya Mifahul Hidayah terbentuk karena dukungan dari berbagai pihak, terutama P3M, SKPD dan Tokoh Masyarakat yang ada di Desa Bulay. Sehingga atas kebijakan dan dukungan dari pihak – pihak di atas, P3M STAIN Pamekasan menerbitkan Surat Keputusan Pembentukan Pengurus Posdaya “Miftahul Hidayah” Berbasis Masjid pada tanggal 03 Oktober 2012 dengan Nomor Keputusan : Sti.18.3/PP.09/TL.03/924/2012 dan Satuan Kerja Perangkat Desa (SKPD) Desa Bulay menerbitkan Surat Keputusan Kepala Desa Bulay Nomor 145/18/432.505.06/2014 pada tanggal 01 Juli 2014.

5. Penghargaan Posdaya “Miftahul Hidayah”

a. Penghargaan yang Diterima Posdaya “Miftahul Hidayah”

Penghargaan yang diperoleh oleh Posdaya merupakan bentuk keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat yang ada di Desa Bulay ini, khususnya keluarga di sekitar Masjid. Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” pernah mendapatkan juara ketiga dalam lomba Posdaya terbaik tingkat perguruan tinggi tahun 2014. Dan ditahun

2015 Posdaya Masjid “Mifathul Hidayah” mendapatkan juara pertama dalam lomba Posdaya Masjid tingkat perguruan tinggi. Hal ini merupakan sebuah motivasi dalam menjalankan program-program Posdaya berikutnya.

b. Penghargaan yang Diterima oleh Posdaya Masjid

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” memiliki kegiatan-kegiatan rutin seperti Les mata pelajaran matematika dan bahasa inggris, dari kegiatan les matematika dan bahasa inggris yang telah berjalan sudah membuahkan hasil yang positif bagi anggota kelompok les tersebut. Diantaranya matematika tingkat SMP/Mts se-Madura tahun 2014 dan lomba matematika tingkat jawa timur dan jawa tengah tahun 2013 dan competition of mastering english tingkat madura tahun 2014.

6. Kemitraan Posdaya “Miftahul Hidayah”

Dalam rangka pengembangan Posdaya yang berkualitas, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Melakukan upaya-upaya baik internal maupun eksternal. Secara internal dilakukan pemantapan orientasi, pelatihan dan studi banding dengan Posdaya lain. Sedangkan secara eksternal melakukan upaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik dengan akademisi, pemerintah maupun organisasi masyarakat lainnya.

Di antara lembaga, organisasi maupun institusi yang sudah bermitra dengan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah:

a. STAIN Pamekasan

Untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas bagi seluruh anggota Posdaya Masjid Mifathul Hidayah, pengurus melakukan kerjasama dengan P3M STAIN Pamekasan, dimana bentuk kerjasama tersebut berupa bimbingan teknis/pendampingan kepada pengurus Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” agar pengurus lebih memahami apa tujuan dan manfaat dari Posdaya Masjid dan membuat program kerja Posdaya.

Selain melakukan bimbingan teknis/pendampingan, P3M STAIN Pamekasan juga memberikan pelatihan khusus kepada pengurus Posdaya dimana hal itu dapat meningkatkan kreatifitas dalam memberdayakan keluarga masyarakat Desa dan juga mendapat pengalaman kerja yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. P3M STAIN Pamekasan juga memberikan dukungan dana yang dapat dimanfaatkan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam upaya meningkatkan kinerja para pengurus, sehingga program kerja yang akan dijalankan oleh Posdaya dapat terlaksana dengan baik.

b. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Posdaya “Miftahul Hidayah” berbasis Masjid ini juga bekerjasama dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam dunia usaha, seperti petugas loket pembayaran listrik. Siswa yang ditempatkan di Loket Pembayaran Listrik *Online* bisa mempelajari bagaimana melayani pelanggan dengan sopan dan santun, melakukan *troubleshooting* pada aplikasi dan perangkat keras serta koneksi jaringan yang digunakan. Dalam kerjasama ini memiliki banyak manfaat baik dari pihak sekolah ataupun pihak Posdaya sendiri.

c. SKPD

Posdaya “Miftahul Hidayah” selalu melibatkan Perangkat Desa mulai dari pembentukan pengurus Posdaya, pelaksanaan kegiatan keagamaan, penyaluran bantuan sosial, kebersihan lingkungan Masjid dan balai Desa. Sehingga kerjasama antara perangkat Desa dengan Posdaya selalu terjalin sampai saat ini. Selain itu perangkat Desa juga selalu memberikan dukungan berupa pemikiran dan sarana dalam kegiatan-kegiatan Posdaya.

d. Organisasi di Luar Posdaya

Dalam pembentukan pengurus Posdaya terdapat organisasi masyarakat yang sangat antusias. Program kerja yang ada di Posdaya juga ada yang harus diwujudkan oleh organisasi – organisasi di luar Posdaya. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan Posdaya Masjid

seringkali bekerjasama dengan Organisasi Karang Taruna Desa Bulay untuk mewujudkan apa yang telah menjadi tujuan bersama. Selain itu, Posdaya Masjid juga bekerjasama dengan Organisasi Karang Taruna dalam kebersihan lingkungan dan penghijauan.

e. Posdaya Lain

Untuk lebih meningkatkan eksistensi Posdaya, maka Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” melakukan kerjasama dengan Posdaya Nurul Huda di bidang pemasaran garam yang ada di daerah Lembung. Garam tersebut banyak dibutuhkan masyarakat Bulay sebagai bahan campuran makanan (*tajhin*) untuk meningkatkan nafsu makan sapi.

f. Perusahaan

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sering mendapatkan bantuan air minum dari perusahaan “ADENI” Blumbungan Pamekasan untuk kegiatan keagamaan. Hal ini dapat diartikan sebagai sebuah bentuk kerjasama Posdaya dengan perusahaan air minum ADENI.

B. Program Posdaya “Miftahul Hidayah”

1. Bidang Keagamaan

Masyarakat Desa Bulay yang bernuansa perkotaan masih tetap menyadari akan pentingnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diwariskan oleh para pendahulu mereka. Kegiatan Koloman, Kamrat, Sabellesen, Terbengan, Muslimatan, Sarwah, Fatayat dan Samman masih eksis dilaksanakan oleh warga. Bahkan saat ini kolom malam Jum’atan yang di dalamnya terangkai bacaan Tahlil, Yasin, dan Do'a, saat ini jumlah anggotanya mencapai 75 orang. Adapun pelaksanaan kegiatan keagamaan ini dilakukan di Masjid-Masjid, khususnya Masjid “Miftahul Hidayah”, dilakukan setelah shalat Maghrib berjama'ah yang dipimpin angsung oleh Ust. Urip selaku Mu'adzdin di Masjid ini dan juga beliau merupakan anak dari pemilik Masjid. Kegiatan-kegiatan keagamaan semacam ini telah menjadi tali

penyatu terhadap kebersamaan dalam silaturahmi antar warga yang sedikit cenderung bersifat individualis, apa lagi ditambah dengan kesibukan pekerjaan dan profesi yang selalu menyita banyak waktu terhadap pentingnya jalinan silaturahmi. Maka dapat tersambung melalui kegiatan keagamaan semacam di atas yang di adakan masyarakat Bulay.

Adapun kegiatan-kegiatan yang terkait dengan keagamaan dalam Posdaya “Miftahul Hidayah”, yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Mengaji Selepas Sholat Maghrib (LPQ).

Kegiatan ini terdiri dari beberapa anak-anak kecil yang dipasrahkan oleh orang tua mereka untuk memperdalam agama kepada KH. Madrika dan Ustadz yang lainnya. Kegiatan ini sama sekali tidak meminta bayaran kepada seluruh anak-anak yang mau mengaji dan memperdalam pengetahuan ilmu agamanya, namun masyarakat memiliki kesadaran sendiri untuk memberikan sesuatu yang bernilai materi seikhlasnya kepada ketua takmir Masjid “Miftahul Hidayah” setiap bulan maupun tiap ada acara di kediaman K.H. Madrika.

Kegiatan mengajar ngaji ini sudah mulai ada sejak Masjid belum di bangun dan direnovasi, dulu kegiatan ini dilakukan di langgar kecil. Kalau sekarang langgar tersebut masih ada di belakang Masjid, namun sekarang beralih fungsi menjadi kantor Posdaya “Miftahul Hidayah”.

b. Pembelajaran Tambahan Membaca Sholawat Nabi saw.

setiap malam Jum’at yang di ampu oleh Ustadz Urip, bersholawat kepada baginda Nabi Muhammad SAW merupakan pekerjaan yang di sunnahkan, akan tetapi tebal tipisnya keimanan kita bisa dilihat dari seberapa sering kita bersholawat kepadanya. Dari pemahaman inilah KH. Madrika menginginkan semua jamaahnya untuk sering-sering bersholawat, yakni dengan di agendakan sholawatan tiap malam Jum’at di Masjid “Miftahul Hidayah”.

Sholawat nabi biasa dilaksanakan setiap selesai sholat Magrib berjamaah di Masjid, anggotanya terdiri dari kalangan anak-anak sampai orang tua. Namun jumlah anggota selalu fluktuatif/berubah sesuai musim dan kasibukan masing-masing masyarakat Bulay hususnyadusun Darma.

c. Tahlil Bersama Setiap Malam Jum'at.

kegiatan ini dilakukan oleh seluruh jamaah, Tahlilan adalah ritual/upacara selamatan yang dilakukan sebagian ummat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama orang meninggal hingga hari ketujuh hingga seterusnya sampai tahlilan pada hari ke- 1000. Kata tahlilan itu sendiri di konotasikan memperingati dan mendoakan orang yang sudah meninggal.

Kebiasaan ini juga ada di Desa Bulay, selain di rumah duka yang mengadakan tehlilan, di Masjid “Miftahul Hidayah”sendiri juga membiasakan melaksanakan kegiatan tahlilan tiap malam Jum'at, hal ini bertujuan agar mempermudah warga Bulay untuk tahlilan bersama tanpa mengeluarkan uang. Inisiatif ini muncul ketika salah satu warga sangat ingin mau mengadakan tahlilan untuk mendoakan leluhurnya, akan tetapi mereka tidak bisa mengundang warga, sebab mereka harus mengeluarkan uang untuk memberikann jamuan kepada warga yang turut serta dalam tahlil.

d. Pengajian

1) Pengajian Malam Jum'at Manis

Pengajian ini anggotanya sejumlah ± 28 anggota. Kegaitan di dalamnya yaitu tahlil bersama jamaah anggota NU yang mengadakan di rumah warga masing-masing. Setiap anggota membayar uang kontribusi sejumlah Rp.5000. sedangkan penceramahnya dari Majelis Wakil Cabang NU Galis (MWC), yang mengisi adalah KH. Abdul Qorib, atau bisa diwakilkan oleh K.Thohir Sobri.

2) Pengajian Al-Hidayah

Pengajian ini di lakukan setiap 1 bulan sekali, yaitu setiap malam Jum'at pertama dalam bulan. Kegiatan di dalamnya yaitu pembacaan yasin, tahlil dan ceramah. Adapun anggotanya berjumlah \pm 22 anggota. Setiap pertemuan tiap-tiap anggota membayar sumbangan senilai Rp. 5000. Uang yang dikumpulkn tersebut di gunakan untuk kifayah sejumlah Rp. 200.000, ketika ada orang yang meninggal.

3) Pengajian Tanggal 24

Pengajian ini disebut dengan pengajian tingkat ranting yang dilakukan setiap tanggal 24 oleh anggota NU, di khususkan untuk para laki-laki, dengan jumlah anggotanya sejumlah \pm 80 orang. Adapun kegiatan didalamnya adalah tahlil dan pengajian kitab kuning oleh K. Thoha, K. Kholil, dan lainnya. Sedangkan kitab yang dikaji adalah kitab Taqrib dan Riyadatus Sholihin. Waktu pelaksanaan jam 14.00 sampai selesai dirumah warga masing-masing. Adapun kontribusi dari kegiatan ini, setiap anggota membayar uang sejumlah Rp.5000.

4) Tahlilan Malam Kamis

Kegiatan ini dilakukan setiap malam Kamis yang di pimpin oleh K. Thohir Sobri, didalamnya hanya membaca tahlilan biasa yang di khususkan kepada Rosulullah SAW, para ulama' dan para leluhur yang berada di Desa Bulay. Kegiatan ini biasanya di tempatkan di rumah warga secara bergiliran. Terkait anggota yang ikut serta dalam kegiatan ini berjumlah sekitar \pm 150 orang. Sebab dibentuknya kegiatan ini yaitu untuk mempererat hubungan silaturrahi antar warga di Desa Bulay. Dan pada tiap tahunnya, setiap anggota di wajibkan membayar uang senilai Rp. 50.000, uang ini digunakan untuk membeli kain kafan dan perlengkapan untuk mayat ketika ada warga Desa Bulay ada yang meninggal.

5) Pengajian (Kamrat) Malam Ahad

Kegiatan ini di lakukan setiap malam Ahad di rumah warga secara bergantian. Adapun ketua dari pengajian ini adalah Nyai HJ. Ramlah. Isi dari kegiatan ini yaitu membaca surat Al-Fatihah yang di khusukan pada Rosulullah SAW dan para leluhur, kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama, dan di akhiri dengan pembacaan sholawat Nabi. Di dalamnya juga terdapat kegiatan arisan.

6) Pengajian Malam Senin

Pengajian ini anggotanya sejumlah \pm 48 orang, dan diselenggarakan 1 tahun sekali. Setiap anggota dipungut biaya sejumlah Rp. 20.000. kegiatan didalamnya adalah tahlil dan pengajian kitab kuning, seperti kitab Sullam Taufiq yang di pimpin K. Thohir selaku pengisi ceramah setiap malam Senin. Terkait lokasi dari kegiatan ini yaitu di rumah warga. Sedangkan ketua dari kegiatan ini terdiri dari 4 orang, diantaranya:

- Nyai Hasia Kholil,
- Nyai HJ. Ramlah,
- Nyai Sayyurah Madrika,
- Nyai HJ. Su.

e. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

1) Imtihan

Imtihan oleh Madrasah “Miftahul Hidayah”. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir tahun pelajaran. Biasanya kegiatan ini hanya mengundang ulama’ yang berada di daerah Madura, seperti ulama’ daera Sumenep, Pamekasan, Bangkalan dan Sampang. Terkait dana yang dihimpun untuk acara ini yaitu dari para santri yang berjumlah Rp. 240.000, jumlah nominal uang ini termasuk pembayaran SPP, imtihan serta semesteran. Dan pembayarannya bisa dicicil.

2) Perayaan Maulid Nabi SAW

yang di selenggarakan tiap bulan Robiul Awwal ini mampu memberikan antusias lebih padawarga untuk ikut serta dalam agenda tahunan ini. Agenda ini dihadiri oleh tokoh-tokoh penting yang ada di Desa Bulay, termasuk juga para perangkat Desa. Di dalamnya diisi dengan pembacaan sholawat bersama dan ceramahan oleh ulama' terkait sejarah Nabi.

Menurut penuturan Bapak Roba'i, terkait masalah-masalah yang timbul dibidang keagamaan, yaitu:

- a) Semakin berkurangnya minat masyarakat untuk mengikuti program yang dibina dan dirintis Posdaya "Miftahul Hidayah", khususnya para muda-mudi yang semakin di sibukkan dengan kegiatan di sekolahnya.
- b) Banyaknya anak-anak yang lebih berminat pada kegiatan les-lesan.
- c) Semakin berkurangnya masyarakat untuk mengikuti sholat berjamaah, karena disibukkan dengan pekerjaan mereka yaitu bertani.

Pandangan masyarakat Desa Bulay terkait dengan pemberdayaan yang di lakukan oleh Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah", bahwasnya masyarakat merasa sangat duntungkan dengan adanya program-program keagamaan yang di bina oleh Posdaya, dengan adanya ini, masyarakat bisa saling silaturahmi, masyarakat juga bisa menambah pengetahuan keilmuan dalam bidang keagamaan. Sehingga masyarakat Bulay merasa semakin tentram dan bertambah nilai keimanannya.

Menurut Bapak Satuni, hampir semua masyarakat Bulay sangat antusias sekali setiap ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang di bina oleh Posdaya "Miftahul Hidayah". Program-program yang dibina dan dirintis oleh Posdaya "Miftahul Hidayah" ini memberikan kesan tersendiri bagi setiap masyarakat, secara mayoritas banyak masyarakat yang memberikan kesan yang positif terhadap program-program Posdaya "Miftahul Hidayah" di bidang keagamaan.

2. Bidang Pendidikan

Secara umum dewasa ini dunia pendidikan di Desa Bulay sudah tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan yang terbelakang, kesimpulan ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak dari masyarakat Bulay yang saat ini telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) serta banyaknya warga usia sekolah yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di Desa Bulay ialah sebagai berikut:

- a. TK
- b. SD/MI
- c. SLTP/MTs
- d. SLTA/MA
- e. AKADEMI/D1-D3
- f. Pondok Pesantren

Sedangkan program-program pendidikan yang dirintis dan dibina oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah sebagai berikut:

a. Program Pendidikan yang Dirintis dan Dibina oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”

1) Kursus / keterampilan (Les Komputer)

Lingkungan Desa yang berjarak sangat dekat sekali dengan perkotaan, juga telah memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat Bulay. Ironisnya, Meskipun dengan adanya Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren, kesadaran masyarakat yang dianggap lebih mampu masih lebih banyak masyarakat Petani yang anaknya melanjutkan anaknya sampai kejuruan pendidikan yang lebih tinggi, ada yang sampai melanjutkan ke Luar Negeri, walau tak menafikan yang PNS banyak. Ini dibuktikan dengan antusiasnya kebanyakan anak-anak yang memanfaatkan waktu sore untuk mengikuti les dan kursus ilmu umum.

Salah satu program pendidikan keterampilan yang dirintis dan dibina oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah Les Komputer yang berada di bawah binaan Bapak Hadiatullah S,Kom.

Pada perkembangan awal kegiatan les komputer diselenggarakan di salah satu ruangan dalam kompleks Madrasah Diniyah “Miftahul Hidayah” setiap Minggu pagi dan Jum’at sore.

Kegiatan les komputer tersebut diperuntukan bagi siswa usia Sekolah Dasar atau yang Sederajat dengan memfokuskan pada penguasaan materi dasar seperti *Microsoft, Word, Excel* dan *Power Point*.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Hadiatullah S.Kom kegiatan les computer tersebut hanya berlangsung selama kurang lebih 3 semester terhitung sejak tahun 2013 sampai pertengahan tahun 2014. Salah satu kendala utama dalam penyelenggaraan Les Komputer adalah keterbatasan media praktik berupa komputer.

Sampai saat ini 2 unit komputer yang digunakan untuk kegiatan praktik sudah dalam keadaan rusak berat dan tidak dapat diperbaiki. “Kendatipun demikian, dewasa ini pihak Posdaya sudah berencana untuk kembali memberdayakan program Les Komputer dengan membangun kerjasama dengan beberapa warnet” ujar Bapak Hadiatullah ketika dimintai pendapat mengenai program Les Komputer.

2) Les Bahasa Arab

Pada awal 2013 pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” menggalakan program kursus Bahasa Arab yang dilaksanakan setiap Minggu sore di kompleks Madrasah Diniyah “Miftahul Hidayah”.

Menurut penuturan Bapak Hadiatullah S.Kom selaku kordinator kegiatan Les Bahasa Arab salah satu kendala utama dalam pelaksanaan les tersebut adalah rendahnya minat masyarakat Bulay.

3) Les Tartil Al Qur'an

Les Tartil Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk kepedulian Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai Kitab Suci umat Islam,

Pihak Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" memandang penting untuk lebih mengutamakan kualitas bacaan al-qur'an dibanding hanya mengejar kuantitasnya oleh karena itulah kemudian pada awal tahun 2013 divisi pendidikan Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" membentuk program Les Tartil Al-Qur'an.

Kegiatan Les Tartil Al-qur'an diselenggarakan 1 kali seminggu sebagai bagian dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang diajarkan di Madrasah Diniyah Takmiliah "Miftahul Hidayah" baik tingkatan *Awwaliyah (Ula)* maupun tingkatan *Wushtha*.

Sampai Agustus 2016 kegiatan les Tartil Al-Qur'an masih mendapat perhatian yang cukup dari anak-anak di Desa Bulay.

b. Program Pendidikan yang Dibina oleh Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah"

1) Rumah Belajar

Pada perkembangan awal masyarakat Bulay pada umumnya dan masyarakat Dusun Darma serta Dusun Jak- Jak pada khususnya merupakan masyarakat yang terbelakang secara akademis, kesimpulan tersebut berangkat dari banyaknya masyarakat yang putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama.

Kondisi masyarakat yang demikian dipandang sebagai masalah sosial yang perlu untuk diatasi dengan segera oleh Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" khususnya bidang pendidikan yang memang berkonsentrasi terhadap pengembangan iklim pendidikan di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Sebagai langkah awal pihak Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" melakukan pendataan, serasaehan, dan membangun relasi dengan pihak sekolah serta tenaga pendidik yang tersebar di Desa

Bulay guna menciptakan program yang dapat membawa iklim pendidikan ke arah yang lebih baik.

Pada tahun 2013 dibentuklah Program Rumah Belajar yang dibina oleh Bapak Saruji salah seorang tenaga pendidik di Sekolah Dasar Negeri Bulay II Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan bertempat di salah satu Rumah Warga di Dusun Darma.

Rumah Belajar dibangun oleh Posdaya sebagai upaya untuk menanamkan semangat belajar dalam diri masyarakat Bulay khususnya mereka yang berada pada usia sekolah dengan harapan dapat memotifasi mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Setiap anak usia sekolah yang mengikuti kegiatan belajar di Rumah Belajar tidak dipungut biaya (gratis) sehingga dapat memicu semangat belajar anak didik dan dapat meringankan beban orang tua (wali).

Kegiatan belajar di Rumah Belajar diselenggarakan empat kali seminggu setiap setelah isya' di salah satu rumah warga di Dusun Darma.

Pada perkembangan awal setiap peserta didik mendapat bimbingan untuk semua mata pelajaran akan tetapi berdasarkan pertimbangan Bapak Saruji selaku koordinator, kegiatan belajar di Rumah Belajar kemudian difokuskan pada Mata Pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris.

Sebagai lembaga nonformal Sistem pembelajaran di Rumah Belajar bersifat tidak mengikat, dengan demikian siapa saja dapat bergabung bersama komunitas Rumah Belajar.

Sampai Agustus 2016 peserta didik yang aktif di Rumah Belajar Mencapai 27 orang dengan rincian sebagai berikut:

- a) 18 orang siswa SDN Bulay II
- b) 4 orang siswa SDN Artodhung
- c) 2 orang siswa SDI Bustanuddin
- d) 1 orang siswa SDN Galis
- e) 1 orang siswa SDN Konang IV

f) 1 orang siswa SDN Montoh

Keberadaan Rumah Belajar telah dapat dirasakan manfaatnya oleh hampir setiap lapisan masyarakat Bulay, bagi anak usia sekolah yang putus sekolah mereka dapat kembali menyelami dunia pendidikan, selain itu keberadaan Program Rumah Belajar juga dapat membantu para wali murid yang mempunyai kesibukan atau memang tidak kapabilitasterkaita pelajaran – pelajaran di sekolah dasar maupun menengah.

Beberapa bukti nyata keberhasilan program Rumah Belajar adalah :

- a) Banyaknya siswa yang berprestasi dalam bidang matematika dan Bahasa Inggris baik tingkat Kabupaten, Provinsi, nasional, maupun Internasional.
- b) Peserta didik tidak hanya terdiri dari warga Desa Bulay tetapi juga dari beberapa Desa tetangga di Kecamatan Galis.

2) RA “Nasyrul Ulum”

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya saja karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu dalam pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan Luqman terhadap anaknya, sebagaimana terdapat dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, mencerminkan pendidikan yang harus dilakukan orang tua terhadap anaknya, yang mencakup antara lain:

- a) pembinaan jiwa orang tua (ayat 12)
- b) pembinaan iman dan tauhid (ayat 13-16)
- c) pembinaan akhlak (ayat 14, 15, 18 dan 19)
- d) (4) pembinaan ibadah (ayat 17)
- e) pembinaan kepribadian dan sosial anak (ayat 16-17).

Anak Usia Dini, memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas, sehingga orang tua kadang-kadang belum tahu akan hal tersebut, atau tahu tetapi kurang memiliki kesempatan yang cukup untuk mendidik dan membimbing anaknya.

Masa usia dini merupakan usia emas pertumbuhan dan perkembangan (*golden age*) sebab perkembangan berbagai aspek psiko-fisik yang terjadi pada masa ini akan menjadi peletak dasar sangat fundamental. Artinya, perkembangan aspek psiko-fisik pada masa usia dini akan menjadi dasar peletak bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini perkembangan otak anak mengalami peningkatan yang sangat pesat, oleh sebab itu pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan masa berikutnya, serta merupakan tahap pembinaan awal menuju terbinanya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang memiliki daya saing tinggi di era globalisasi ini.

Proses perkembangan otak manusia sepanjang rentang kehidupan yaitu usia 0-4 tahun perkembangan otak anak mencapai 50%. Usia 5-8 tahun proses perkembangan otak manusia mencapai 80%. Usia 8-12 tahun proses perkembangan otak manusia mencapai 90%. Usia 12-18 tahun proses perkembangan otak manusia mencapai 100%. berdasarkan fakta tersebut maka diperlukan layanan pendidikan yang sesuai agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, atau dilakukan upaya pendidikan yang meliputi program stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak yang diimplementasikan melalui pengembangan kurikulum.

Di sisi lain, pendidikan anak usia dini memandang anak sebagai individu yang utuh sehingga membutuhkan pelayanan menyeluruh yang meliputi berbagai aspek perkembangan fisik dan psikis. Secara kodrati bahwa anak sejak lahir memiliki lebih dari satu bakat, tetapi bakat tersebut bersifat potensial. Untuk itu, anak perlu diberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak akan tercapai secara optimal, apabila diciptakan situasi dan kondisi yang kondusif sesuai dengan kebutuhan anak yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga layanan pendidikan yang diberikan harus memperhatikan keberagaman budaya, agama, kondisi alam dan pola kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, sangat perlu diperhatikan kodrat anak sebagai makhluk

individu, sosial, susila dan religius. Oleh karena itu pengembangan anak usia dini berorientasi pada pendekatan berpusat pada anak (*student centered*).

RA. Nasyrul Ulum merupakan salah satu Lembaga Pendidikan untuk Anak Usia dini yang berlokasi di Dusun Darma sebelah utara lapangan Bulay dengan Ibu Ummal Khaira sebagai Kepala didirikan pada juli 2001.

Pada awal perkembangannya kegiatan belajar mengajar di RA. Nasyrul Ulum dilakukan di Rumah Warga karena belum memiliki ruang kelas, selain tidak memiliki ruang kelas RA. Nasyrul Ulum juga memiliki keterbatasan sarana pra sarana sehingga kegiatan belajar mengajar disana terbilang kurang efektif.

Karena alasan itulah pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam hal ini bidang pendidikan melakukan kerjasama dengan pihak RA. Nasyrul Ulum untuk melakukan pembinaan dengan harapan RA. Nasyrul Ulum dapat berkembang menjadi lembaga Pendidikan yang mampu mencetak siswa yang berprestasi baik secara akademis maun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pembinaan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” diwujudkan dalam bentuk penyuluhan mengenai hal hal yang harus dilakukan oleh RA. Nasyrul Ulum selaku lembaga pendidikan anak usia dini yang masih tergolong muda selain itu pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” juga bertidak sebagai fasilitator yang menjadi perantara segala yang berkaitan dengan administrasi di RA. Nasyrul Ulum .

Sampai agustus 2016 setelah kurang lebih tiga tahun berada dalam binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”, RA. Nasyrul Ulum sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Beberapa diantaranya :

- a) Kegiatan direlokasi ke Mushallah dan saat ini sedang dalam proses perbaikan
- b) Sarana prasarana serta alat bantu ajar sudah mulai tersedia meski dalam jumlah yang tidak begitu besar

- c) Jumlah peserta didik mengalami peningkatan dalam kuantitas juga merupakan salah satu bukti semakin besarnya kepercayaan masyarakat Desa Bulay terhadap lembaga pendidikan RA. Nasyrul Ulum.

3) PAUD dan TK Dharma Wanita

PAUD dan TK Darma Wanita didirikan pada tahun 1986 berlokasi di SDN Bulay II dengan Ibu Hozainiyah sebagai Kepala Sekolah dibawah kementerian agama.

4) Les Bahasa Inggris dan Mipa di SDN Bulay II

Menurut keterangan Bapak Musyaffak selaku koordinator, Les Bahasa Inggris dan Mipa yang diselenggarakan di SDN Bulay II sudah ada sejak tahun 2001 dan baru menjadi binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kurang lebih tahun 2013.

Sejak awal mula didirikan program les tersebut sudah mendapat sambutan baik dari masyarakat Bulay pada umumnya dan siswa SDN Bulay II pada khususnya. Mereka secara antusias mengikuti kegiatan les di SDN Bulay II setiap Minggu pagi.

Melihat begitu tingginya apresiasi masyarakat terhadap program Les Bahasa Inggris dan Mipa lembaga Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” bidang pendidikan atas kerjasama dengan SDN Bulay II melakukan kerjasama untuk mengembangkan program Les Bahasa dan Mipa kearah yang lebih baik.

Dalam binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kegiatan Les Bahasa Inggris dan Mipa di SDN Bulay II semakin menunjukkan prestasinya dari waktu ke waktu. Sampai saat ini sudah ada banyak siswa SDN Bulay II yang meraih penghargaan dalam berbagai olimpiade baik tingkat Kecamatan, Kabupaten, maupun nasional.

5) Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah”

Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan islam non formal sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan

umum. Madrasah diniyah Takmiliyah terdiri dari dua jenjang pendidikan yaitu Awwaliyah dan Wushtha.

Untuk madrasah diniyah takmiliyah Awwaliyah masa belajarnya empat tahun sedangkan untuk madrasah diniyah wushtha masa belajarnya 2 tahun dengan jumlah jam belajar minimal 18 jam pelajaran seminggu.

Pada dasarnya kegiatan madrasah diniyah merupakan pendidikan tambahan sebagai penyempurna bagi sekolah dasar (SD) dan SMP yang hanya memperoleh pendidikan agama Islam selama 2 jam pelajaran dalam satu minggu.

Sejatinya Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang dikenal sejak lama bersamaan dengan masa penyebaran Islam di Nusantara. Pengajaran dan pendidikan Islam timbul secara alamiah akulturasi yang berjalan secara halus, perlahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun walaupun demikian tampaknya keberadaan Madrasah Diniyah Takmiliyah masih terkesan kurang mendapat perhatian khusus baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah.

Pada hal jika melihat perkembangan spiritualitas generasi saat ini sudah semakin memperhatikan. Jika mengacu pada UUD 1945 pasal 31 ayat 3, setelah mengalami perubahan ke empat kalinya yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Mencerdaskan kehidupan bangsa memang asumsi mendasar diadakannya sebuah proses pendidikan, sebab kehidupan bangsa yang cerdaslah yang akan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang jaya dalam tapak waktu yang berkesinambungan.

Namun tidak dapat diungkiri bahwa kecerdasan yang paling tepat dan paling dibutuhkan dalam asumsi di atas adalah kecerdasan yang mengarah pada kecerdasan spiritualitas, sebab kecerdasan spiritual inilah yang sangat menentukan baik tidaknya suatu bangsa.

Untuk menunjang proses peningkatan kecerdasan spiritual tersebut tidak cukup dengan hanya mengacu pendidikan formal, seperti SD dan SMP, dimana didalamnya hanya terdapat sedikit waktu untuk berbagi nilai-nilai spiritualitas, jadi sudah barang tentu menjadi keniscayaan pentingnya pengadaan dan pengembangan sistem madrasah diniyah takmiliyah, sebagai alternative yang dominan untuk melengkapi pelajaran keagamaan dalam lembaga formal yang terkesan memiliki waktu sedikit dalam proses peningkatan keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia yang mencerdaskan kehidupan bangsa.

Secara kasat mata masyarakat Desa Bulay telah menyadari akan pentingnya pendidikan keagamaan. Kesadaran tersebut diwujudkan dalam pembentukan Madrasah Diniyah Takmiliyah di Desa Bulay. Salah satu Madrasah Diniyah Takmiliyah yang terdapat di Desa Bulay adalah Madrasah Diniyah “Miftahul Hidayah” yang didirikan pada tahun 1986 dan berlokasi di Dusun Darma Rt 17 Rw 07 Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Jawa Timur. Madrasah Diniyah “Miftahul Hidayah”

Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” dipimpin oleh K.H. Madrika dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

Ketua Pengurus	: K. H. Madrika A.Ma.
Kepala Sekolah	: Hadiatullah S.Kom
Komite sekolah	: ketua : Rahmat Hariri
	Seekrtaris : Syarifuddin Zuhri
	Bendahara : Mahal Musaddad
Tenaga pendidik	: Sitti Maryamah S.Pd.I
	Hadiatullah S.Ko
	Moh Ayyub
	ALifi Zuhdi, S.Pd
	Indah WahyuniS.Pd.I
	Fathorrahman A.Ma.
	Istianah S.Pd.I
	Moh.hafid S.Pd.I
	Ach. Syaiful S.Pd.I
	Samak

Sebagaimana lazimnya madrasah Diniyah Takmiliyah di Indonesia, Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” juga terkesan kurang mendapat perhatian baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Kesimpulan ini berangkat dari kenyataan terbatasnya sarana prasarana guna menunjang kelancaran serta efektifitas kegiatan belajar mengajar di Madrasah.

Berangkat dari kenyataan tersebut pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” melalui divisi pendidikan kemudian berinisiatif untuk melakukan kerjasama dan pembinaan terhadap Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” dengan harapan madrasah tersebut dapat berkembang dengan baik dan dapat melahirkan masyarakat yang memiliki kematangan kecerdasan spiritual .

Selama berada dalam binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” sudah mengalami pertumbuhan yang cukup baik dari waktu ke waktu. Salah satu aspek yang menjadi barometer tingkat perkembangan Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” adalah aspek kelengkapan sarana prasarana yang dimiliki. Berikut perbandingan ketersediaan sarana prasana per Januari 2015 dengan agustus 2016:

Tabel 4.1
Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” adalah aspek kelengkapan sarana prasarana Tahun 2015

Data Sarana prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” Tahun 2015		
Nama	Jumlah	Keterangan
Ruang Kelas	6	4 Rusak Berat 2 Rusak ringan
Ruang Kepala	0	0
Ruang Guru	1	Rusak Ringan
Ruang Perpustakaan	0	0

Sumber : Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” Tahun 2015

Tabel. 4.2
Daftar sarana prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah
“Miftahul Hidayah” per agustus 2016

Daftar sarana prasarana Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” per agustus 2016		
Nama	Jumlah	Keterangan
Ruang Kelas	6	Baik
Ruang Kepala	0	0
Ruang Guru	1	Rusak Ringan
Ruang Perpustakaan	0	0

Sumber : Data Dokumentasi Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah” Tahun 2015

Dari data di atas jelas terlihat perkembangan yang cukup signifikan terkait sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Takmiliyah. Ruang kelas yang pada tahun 2015 sedang dalam keadaan rusak berat pada agustus 2016 sudah tercatat dalam keadaan baik.

Ini menjadi salah satu bukti bahwa Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan Madrasah Diniyah Tamlikiyah “Miftahul Hidayah”.

3. Bidang Kesehatan

Apabila berbicara perihal kesehatan, secara universal masyarakat Bulay telah sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dalam kehidupan bermasyarakat. Tampaknya kesadaran juga akan pentingnya kesehatan ditopang oleh tingkat pendidikan yang sudah terbilang maju. Adapun pelayanan kesehatan yang berada di Desa Bulay ialah sebagai berikut:

- a. Polindes Bulay
- b. Poskesdes Bulay
- c. Posyandu 1 bulan sekali tiap dusun
- d. Bidan
- e. Dukun

Berdasarkan keterangan dari Ibu Triana dan Bapak Hadiatullah kontribusi pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam bidang kesehatan hanya bertindak sebagai fasilitator untuk menyebar luaskan informasi dari dalam keluar terkait jadwal kegiatan kesehatan sedangkan segala sesuatu yang berkaitan dengan teknis pelaksanaannya merupakan kewenangan dari Bidan Desa dibawah pengawasan pemerintah Desa Bulay dan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”.

Akan tetapi sampai saat ini beberapa masyarakat masih memiliki keragaman dalam menyikapi penyakit, selain datang ke dokter untuk berobat mereka juga mendatangi orang pintar/dukun.

untuk melakukan persalinan misalnya, meskipun sudah ada bidan Desasebagian masyarakat masih menggunakan jasa dukun.

Sampai agustus 2016 program program kesehatan yang masih aktif adalah sebagai berikut :

a. Posyandu

Posyandu merupakan kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Menurut Departemen Kesehatan RI 2006, Posyandu diartikan sebagai wadah pemeliharaan kesehatan yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat yang di bombing oleh petugas terkait.

Adapun tujuan posyandu itu sendiri untuk masyarakat Desa Bulay yaitu:

- 1) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan dan KB serta kegiatan lainnya yang menunjang untuk tercapainya masyarakat sehat sejahtera.
- 2) Menurunkan angka kematian bayi, ibu hamil, melahirkan dan nifas.
- 3) Berfungsi sebagai wahana gerakan reproduksi keluarga sejahtera.

Sedangkan kegiatan-kegiatan yang di lakukan dalam Posyandu yang di bina oleh Posdaya “Miftahul Hidayah” yaitu:

- 1) KB, merupakan kegiatan untuk membentuk keluarga yang shat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Hal ini dapat diartikan

- perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan menggunakan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, spiral, IUD dan lain sebagainya.
- 2) KIA, merupakan singkatan dari Kesehatan Ibu dan Anak. Kegiatan ini dilakukan agar tercapainya kemampuan hidup sehat, melalui peningkatan derajat kesehatan yang optimal bagi ibu dan buah hatinya.
 - 3) Imunisasi, adapun imunisasi yang diberikan di posyandu binaan Posdaya “Miftahul Hidayah” yaitu: BCG untuk mencegah penyakit TBC, DPT untuk mencegah difteri, batuk rejan dan tetanus, polio untuk mencegah kelumpuhan, hepatitis B untuk mencegah penyakit kuning

b. Posbindu

Posbindu merupakan singkatan dari Pos Binaan Terpadu yaitu suatu bentuk pelayanan yang melibatkan peran serta masyarakat melalui upaya sosialisasi untuk mengetahui dan mengendalikan penyakit-penyakit khususnya bagi masyarakat yang sudah lansia.

c. Jalan-Jalan Santai

Dari keseluruhan program bidang kesehatan yang sedang dibina oleh Pemerintah Desa dan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” ada beberapa program yang sampai saat ini belum terlaksana yaitu JJS sedangkan program-program yang lain seperti pemeriksaan lansia, KIA, Posyandu, dan Posbindu masih tetap terlaksana kendatipun pada kenyataannya tidak mendapat antusiasme yang tinggi dari masyarakat.

d. Pembuatan Obat Herbal

Sampai Agustus 2016 pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” juga melakukan pembinaan terhadap pembuatan obat herbal yang dikordinatori oleh Bapak Saiful. berikut daftar obat herbal dan cara pembuatannya:

1) Obat untuk Sakit Gigi

- a) Bahan
 - Daun sirri
 - Papaya (*kates rambei*)
- b) Cara membuat
 - Daun siri dan pepaya (*kates rambei*) direbus kemudian airnya diminum

2) Batuk

- a) Bahan
 - Daun bluntas
 - Kunyit
 - senom
- b) Cara membuat
 - Semua bahan ditumbuk kemudian diperas. Diminum

3) Sariawan

- a) Bahan
 - Daun Kaceper*
 - Santan
 - Gula
- b) Cara membuat
 - Campurkan *Daun Kaceper*, Santan dan gula
 - Rebus campuran *Daun Kaceper*, Santan dan gula sampai mengeluarkan minyak

4) Liver

- a) Bahan
 - Temu lawak
 - Gula merah
 - Daun *Talpak Tanah*
- b) Cara membuat
 - Iris temu lawak, gula merah dan daun *Talpak Tanah*
 - Campurkan semua bahan

Rebus semua bahan

Air rebusan dari semua bahan tersebut kemudian diminum

5) Diare

a) Bahan

Daun jambu merah

Kunyit

Air

b) Cara membuat

Tumbuk daun jambu merah dan kunyit

Tambahkan air

Tiriskan tumbukan daun jambu biji merah

Air yang berasal dari perasan daun jambu merah dan kunyit diminum

6) Gatal-gatal

a) Bahan

Daun pohon Soekarno (*Daun Mimbeh*)

Daun sirih

Papaya (*Kates Rambey*)

b) Cara membuat

Campurkan semua bahan kemudia rebus

Air rebusan tersebut diminum 2x sehari

Adapun terkait kondisi kesehatan masyarakat Desa Bulay, Ibu bidan Siti Halimah memaparkan bahwasannya kondisi kesehatan masyarakat Desa Bulay sudah dalam kondisi baik. Karena pola hidup masyarakat dalam menjaga kesehatan sudah mempunyai kesadaran diri. Seperti masyarakat yang sudah tidak buang air besar sembarangan disungai dan membuang sampah sembarang dan sudah banyak ibu dan balitanya berinisiatif sendiri untuk melakukan imunisasi tanpahrus di tawarkan.

Sedangkan pandangan masyarakat terkait pelayanan kesehatan Bapak Khairul Wafi menjelaskan bahwasannya, pelayanan kesehatan yang ada di Desa Bulay sudah cukup baik. Namun banyak keluhan

dari masyarakat mengenai pelayanan kartu sehat (Askeskin) dimana yang menggunakan kartu tersebut tidak dilayani secara maksimal dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kartu Askeskin (bayar langsung).

Sedangkan Ibu Kurniah berpendapat, bahwasannya pelayanan kesehatan di Poskesdes sangat aktif dengan keikutsertaan perangkat Desa yang ikut membantu saat posyandu dilaksanakan, hal ini membuat masyarakat lebih antusias mengikuti program posyandu yang diadakan oleh Poskesdes di Desa Bulay Kec.Galis.

Terkait masalah-masalah atau kendala di bidang kesehatan menurut pandangan masyarakat yaitu: Banyak masyarakat yang masih mempertimbangkan pemeriksaan di Poskesdes dan Puskesmas, alasannya biaya pemeriksaan di Poskesdes lebih mahal dibandingkan di Puskesmas yang ada di Kecamatan Galis sehingga mereka lebih memilih memeriksakan diri ke Puskesmas yang di Kec. Galis.

Terkait pandangan masyarakat tentang Posdaya “Miftahul Hidayah” yang berada di Desa Bulay, ibu Rodiah berpendapat, pelayanan kesehatan di Desa Bulay sudah dalam tingkat kesehatan yang baik. Posdaya Masjid Desa Bulay menjadi sarana wadah kegiatan kegiatan Desa dalam menginformasikan kepada masyarakat agar lebih mengetahui semua layanan masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan.

Dengan adanya Posdaya, masyarakat Bulay jadi lebih paham, mengerti dan mengetahui semua kegiatan kesehatan, kapan kegiatan tersebut dilaksanakan dan tempat kegiatan tersebut. Dengan bantuan Posdaya semua kebutuhan masyarakat terpenuhi dalam mengetahui kegiatan-kegiatan Desa.

4. Bidang Ekonomi Produktif

Aspek ekonomi masyarakat Bulay jika ditinjau dari sudut keberagaman profesi (mata pencaharian) dan tingkat kesejahteraan terbilang cukup beragam.

Di Desa Bulay terdapat bermacam prosentase, dari keluarga yang miskin, keluarga menengah, menengah ke atas, hingga pada

keluarga yang tergolong kaya. Akan tetapi jika dirata-ratakan masyarakat Desa Bulay telah tergolong pada tingkat ekonomi menengah ke-atas hingga pada tingkat golongan elit, hal ini terbukti dengan banyaknya Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang saat ini sudah menembus angka 130 Orang. Selain itu banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai PNS juga membuktikan bahwa kualitas pendidikan yang terdapat di Desa Bulay telah tergolong maju dan jauh dari kata terbelakang. Karena barometer dari kemajuan suatu bangsa ini dibuktikan dengan kualitas pendidikan yang mapan. Terlepas dari kemapanan profesi dan pendapatan ekonomi menengah ke atas yang digeluti sebagian warga Desa Bulay, masih terdapat beberapa rumah yang tergolong pada tingkatan miskin. Petani dan Buruh tani telah tersebar di beberapa sudut permukiman warga.

Kendatipun demikian dari hasil observasi dan wawancara kepada warga ternyata profesi yang paling dominan adalah Petani hal ini didukung oleh kenyataan sepiunya rumah pemukiman warga di pagi hari hingga siang hari dikarenakan kebanyakan telah berangkat ke ladang mereka masing-masing.

Persawahan yang luas membentang dari utara ke selatan di sebelah barat dusun Jak-Jak, dusun Darma, begitu juga bagian utara dusun Bates serta bagian barat dusun Bulay juga menjadi salah satu bukti bahwa sektor pertanian yang juga menjadi sumber penghidupan dari warga Desa Bulay. Sawah-sawah tersebut biasanya setiap tahunnya telah ditanami Tembakau, Padi, Jagung, Tomat, Terong, Cabe, kacang-kacangan dan tanaman lain.

Adapun kegiatan-kegiatan terkait bidang ekonomi yang sudah dirintis dan dibina oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” antara lain:

a. Program Pemberdayaan Ekonomi yang Dirintis dan Dibina oleh Posdaya “Miftahul Hidayah”

1) Pencucian Motor, Mobil, Pangkas Rambut dan Isi Pulsa yang Dibina oleh Isnan Hidayatullah

Salah satu program Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam bidang ekonomi adalah jasa pencucian sepeda motor dan mobil. Usaha ini dipandang memiliki prospek yang cukup menjanjikan karena saat ini hampir setiap keluarga memiliki kendaraan bermotor. Bahkan dalam satu rumah saat ini bisa memiliki 2 sampai 3 motor. Hal ini membuktikan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap motor masih sangat tinggi.

Berangkat dari kenyataan tersebut pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kemudian berinisiatif untuk membuka usaha jasa pencucian motor dan mobil, keberadaan usaha jasa pencucian kendaraan bermotor tersebut dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar terutama bagi pemuda-pemuda Desa Bulay yang notabennya hanya menjadi pengangguran setelah lulus sekolah yang tidak mampu melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

Dengan dibukanya cuci motor ini pemuda yang awalnya seorang pengangguran sekarang sebagian sudah memiliki lapangan kerja di daerahnya sendiri tanpa harus keluar Desa untuk mencari kerja.

Untuk memulai usaha cuci motor ini tidak perlu memiliki keterampilan khusus. Cukup kita menyediakan peralatan yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha cuci motor ini. *“Jasa pencucian sepeda motor dan mobil ini tidak harus mengeluarkan banyak uang”* begitu menurut Bapak Dayat selaku penanggung jawab di bidang jasa ini yang juga menjadi pengurus Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Desa Bulay. *“Kiat sukses di bidang jasa ini ialah mengutamakan kepuasan dan kenyamanan pelanggan dengan prinsip bersih, cepat dan tepat”* tambahnya.

Sebagai fasilitas pelengkap usaha pencucian motor dan mobil ini pengisian ulang pulsa dan ganti oli.

Sampai agustus 2016 usaha jasa pencucian motor sudah dilengkapi dengan berbagai fitur pelengkap lain berupa usaha pangkas rambut.

2) Loket Pembayaran Listrik yang Dibina oleh Firmansyah

Pada umumnya setiap warga memiliki tagihan listrik setiap bulan berjalan, baik warga miskin ataupun yang kaya. Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Dusun Darma, Desa Bulay memiliki usaha Loket Pembayaran Tagihan Listrik *On Line* yang sampai saat ini menjadi usaha produktif yang banyak menghasilkan keuntungan sebagai pendukung kegiatan-kegiatan lain yang ada di Posdaya.

Dibukannya usaha Loket pembayara listrik didasarkan pada keprihatinan pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” terhadap banyaknya keluarga Posdaya yang berada di tingkat pra sejahtera berdasarkan pemetaan keluarga di Desa Bulay khususnya Dusun Darma.

Sebagai solusi untuk meningkatkan Keluarga Pra Sejahtera (KPS) tersebut, pengurus Posdaya bekerjasama dengan segenap unsur-unsur yang ada di Desa kemudian membuat program kerja dengan semangat membuka lapangan kerja bagi Keluarga Pra Sejahtera berupa Loket Pembayaran Listrik *On Line*.

Modal awal yang harus disediakan untuk membuka Usaha Loket Pembayaran Listrik ini adalah Rp. 10.000.000,- di tahun 2013. Sehingga sebagian pengurus sepakat mendonasikan sejumlah uangnya untuk mewujudkan program usaha Loket Pembayaran listrik, selain berasal dari donasi para anggota Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dana untuk membuka Loket Pembayaran Listrik *On Line* juga berasal dari donasi masyarakat Desa.

Setelah Loket Pembayaran Listrik ini resmi dibuka, Warga Desa Bulay yang sebelumnya harus pergi ke tempat jauh (kota) untuk melunasi tagihan listriknya pada saat itu sudah tidak perlu lagi karena Pengurus Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” langsung mendatangi rumah-rumah warga untuk pelunasan tagihan listriknya. Kunjungan ini dilakukan pada tanggal 15 sampai tanggal 20 setiap bulan,

sehingga selain mengurus tagihan listrik juga bisa mengetahui langsung kondisi keluarga yang ada di Desa Bulay.

Sampai saat ini jumlah warga yang terjaring oleh Posdaya dalam pembayaran listrik ini sekitar 644 orang dan ada juga yang berasal dari Desa lain. Sehingga dari Loker Pembayaran Listrik ini Posdaya menghasilkan pendapatan kotor sekitar Rp. 837.200 (644 x Rp. 1.300,-) per bulannya.

Sebagian laba yang berasal dari usaha Loker Pembayaran Listrik diberikan kepada KPS yang bersangkutan sedangkan sebagian yang lain menjadi penambah saldo keuangan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”.

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa khususnya Keluarga Pra Sejahtera (KPS) yang selama ini menjadi permasalahan bersama Desa Bulay.

b. Program Pemberdayaan Ekonomi yang Dibina oleh Posdaya “Miftahul Hidayah”

1) Budidaya Ikan Lele yang Dibina oleh Bpk. Suharto

Posdaya yang bertanggung jawab di bidang kewirausahaan memberikan pelatihan dan mengajak salah satu warga Desa khususnya keluarga Pra Sejahtera (KPS) untuk memulai usaha dengan budi daya ikan lele. Dengan modal awal dari dana pinjaman Posdaya KPS bernama Soeharto membudidayakan ikan lele jumbo di halaman rumahnya dengan menggunakan kolam terpal.

Maksud dan tujuan budi daya ikan lele ini antara lain:

- a) Memberikan lapangan kerja bagi warga Desa khususnya KPS sebagai sumber penghasilan
- b) Meningkatkan kesejahteraan warga Desa
- c) Sebagai solusi dari masalah yang dialami oleh warga
- d) Memudahkan dan memberikan kebutuhan pangan yang bersih sehat dan halal.

Dengan adanya usaha budi daya ikan lele warga ang sebelumnya membeli ikan lele dari luar Desa bisa langsung membeli ikan lele dari Desa sendiri. Hal ini merupakan salah satu manfaat dari usaha budi daya lele, bagi konsumen atau pengelola usaha budi daya. Dengan kata lain pengelola budi daya ikan lele bisa mendapatkan penghasilan dari penjualannya sebagai penghasilan tambahan. Hal ini dapat merubah perekonomian yang pada mulanya berada di tingkat keluarga Pra Sejahtera.

Selain alasan diatas, dimulainya usaha lele jumbo ini karena konsumsi lele sangat tinggi di pasar lokal dan juga masyarakat. Budi daya ikan lele, baik dalam bentuk pembenihan maupun pembesaran mempunyai prospek yang cukup baik. Permintaan konsumen akan keberadaan ikan lele semakin meningkat. Dengan teknik pemeliharaan yang baik, maka akan diperoleh hasil budi daya yang memuaskan dan diminati konsumen.

Sampai agustus 2016 usaha budi daya ikan lele yang berada dibawah binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sudah tidak berjalan lagi.

Menurut penuturan Bapak Kepada divisi ekonomin salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha budi daya ikan lele adalah karena keterbatasan modal.

2) Budidaya Ayam Ketawa

Ayam ketawa merupakan jenis ayam lokal asli Indonesia yang berasal dari Sindenreng Rappang (Sidrak), sekitar 184 kilometer dari Makasar, Sulawesi Selatan. Karena daerah asalnya ini maka ayam ketawa dikenal juga dengan sebutan ayam jantan dari Timur. di Sulawesi Selatan sendiri ayam ketawa ditenakan di daerah Baranti, Panca Rijang, Benteng, Simpo, Arasi'e dan hanya dipelihara di lingkungan keluarga.

Budidaya ayam ketawa ini ditekuni oleh Bapak Fauzi yang merupakan salah satu donatur Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”. Beliau seringkali memberikan secara cuma-cuma kepada anggota Posdaya untuk ditenak kembali sebagai penunjang perekonomian

keluarga Posdaya, hal ini merupakan sebuah bentuk partisipasi keluarga sejahtera II terhadap tingkatan keluarga di bawahnya.

Selain ayam ketawa ini diberikan kepada Keluarga Pra Sejahtera (KPS), Bapak Fauzi yang saat ini bertugas di RSUD Pamekasan juga sering mengikutsertakan ayam ketawa yang dimilikinya ke beberapa perlombaan, baik di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional. Dan yang lebih menyenangkan lagi, ayam ketawa yang beliau beri nama "Valentino" ini sering memperoleh juara, di antaranya juara 1 tingkat kabupaten, juara 8 tingkat provinsi dan juara 3 tingkat nasional.

Dengan berbagai macam hadiah/penghargaan yang sudah diraih, Bapak Fauzi ini sering menjadi sasaran bagi mereka yang ingin memiliki ayam ketawa bagus, tentunya dari cara ayam itu berkokok. Sesuai dengan yang disarankan Bapak Fauzi ini, khususnya bagi anggota Posdaya, bahwa kunci dari kesuksesan itu adalah tingkat kecintaan kita kepada apa yang menjadi pekerjaan kita. Semakin hobi kepada apa yang kita kerjakan, maka semakin cepat memperoleh kesuksesan.

3) Ternak Kambing yang Dibina oleh Bpk. Syarifuddin

Ternak kambing termasuk salah satu jenis kegiatan yang sudah biasa dilakukan masyarakat terutama di peDesaan yang umumnya kaum petani. Hampir sebagian besar masyarakat terutama di daerah peDesaan memiliki binatang piaraan baik kambing, ayam, sapi atau binatang lain yang tentunya memiliki nilai ekonomi tinggi.

Sebenarnya beternak kambing bisa menjadi peluang yang cukup menjanjikan jika dijalankan secara serius, karena disamping tingginya permintaan daging, cara perawatannya juga cukup mudah dilakukan, hanya saja sebagian besar masyarakat tidak melakukan hal itu karena umumnya mereka fokus pada pekerjaan utama sebagai petani.

Ada banyak keuntungan yang didapatkan dari beternak kambing disamping keuntungan secara finansial kotoran kambing bisa

dijadikan pupuk. Disamping kemudahan dalam pemeliharaan binatang ini cepat berkembang biak.

Biasanya kambing membutuhkan waktu 145-155 hari sejak awal kandungan sampai beranak, atau bisa dua kali dalam 1 tahun, berbeda halnya dengan sapi yang bisa 8 bulan baru beranak sejak awal mengandung, dalam memilih indukan harus selektif.

Kambing biasanya menyukai makanan dari daunan segar seperti daun nagka, daun kacang, daun singkong dan masih banyak lagi jenis dedaunan kesukaan kambing. Jika pada musim kering (kemarau) saat rumput atau jenis daun-daunan semakin sulit diperoleh kambing juga sangat pelapah pisang, daun jati kering bahkan daun bambu kering pun bisa dimakan.

Khusus beternak kambing yang di pelihara Bapak Sarifuddin modalnya berawal dari bentuk penghargaan dari STAIN Pamekasan tahun 2014 ke Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sebesar 1 Juta dan dibelikan kambing 1 ekor dan sekarang Alhamdulillah sudah berkembang menjadi 4 ekor kambing dengan sistem bagi hasil antara pemelihara kambing dengan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”.

4) Ternak Sapi Madura

Ternak sapi termasuk salah satu jenis kegiatan yang sudah biasa dilakukan masyarakat terutama di peDesaan yang umumnya kaum petani. Hampir sebagian besar masyarakat terutama di daerah peDesaan memiliki binatang piaraan baik kambing, ayam, sapi atau binatang lain yang tentunya memiliki nilai eknomi tinggi.

Sebenarnya beternak sapi menjanjikan peluang yang cukup menjanjikan jika dikelols secara serius, karena disamping tingginya permintaan daging, cara perawatannya pun cukup mudah dilakukan, hanya saja sebagian besar masyarakat tidak melakukan hal itu karena umumnya mereka fokus pada pekerjaan utama sebagai petani.

Ada banyak keuntungan yang didapatkan dari beternak sapi disamping keuntungan secara finansial kotoran sapi bisa dijadikan pupuk.

Menurut Bapak Sarifuddin ada dua hal yang penting untuk diperhatikan dalam usaha beternak sapi, diantaranya:

- a) Untuk konsumsi dagingnya bagi sapi jantan
- b) Sapi betina membutuhkan kurang lebih 1 tahun sejak awal kandungan sampai beranak, dengan catatan harus selektif dalam memilih indukan.

5) Pembuatan Dompot Emas Surabaya Jakarta yang Dibina oleh Suhaili

Banyak yang tak mengetahui dompet emas kulit sintesis itu terbuat dari bahan apa saja, atau mungkin tak mau tahu dan hanya ingin memakainya saja. Yang menjadi peranan utama dalam pembuatan tas adalah bahan-bahan dari kulit, sintesis, dan batik. Bahan tersebut di dapat dari toko-toko di Pamekasan dan Surabaya. Modelnya juga mengikuti model zaman sekarang bisa juga sesuai dengan pesanan konsumen.

Alat yang digunakan dalam pembuatan dompet ini adalah mesin jahit, silet dan gunting. Mesin jahit yang digunakan di sini ada dua, yang pertama mesin jahit untuk jahitan yang tipis dan mesin jahit untuk jahitan yang tebal (obras). Cara membuatnya yaitu siapkan bahan dari kulit, sintetik, atau batik. Di potong sesuai keinginan, bisa bentuk bundar atau persegi sesuai selera konsumen dan dirapikan di pinggir-pinggirnya menggunakan silet. Kemudian di jahit dengan jahitan biasa kemudian di obras agar jahitan pada tas tidak mudah rusak. Pemasaran produk bisa ke Madura maupun, juga pemesanan langsung ke tempat produksi dompet. Biasanya pelanggan tetap datang langsung ke tempat produksi dan memesan sesuai selera yang di inginkan. Memang dulu belum ada pelanggan tetap. Namun berawal dari tetangga lalu dari mulut ke mulut hingga berkembang pesat ke seluruh Madura sampai ke luar Madura.

Pak Shaleh mengatakan "ide yang cemerlang, ketelatenan dan kesabaranlah yang dibutuhkan oleh para pengrajin agar produksi dompet yang dihasilkan bisa memikat hati para konsumen". Dompot emas kulit sintesis memang merupakan kebutuhan utama bagi

konsumen yang membeli perhiasan di toko emas agar mudah di bawa pulang. Segeralah Anda datangi tempat produksi dompet emas kulit sintetis di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan.

Menurut penuturan Bapak Didit Agus Zakaria selaku Kepala Desa Bulay kepada Divisi Ekonomi program pembuatan dompet emas masih tetap berlangsung hanya saja peran pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sebatas membetuk pola (design) sedangkan prses penjahitan dikerjakakn di Surabaya.

6) Pembuatan Tanaman Hias yang Dibina oleh Mahfudil Asrori

Bonsai merupakan salah satu tanaman hias yang banyak digemari masyarakat. Harga bonsai ini cukup mahal sehingga biasanya bonsai dimiliki hanya oleh kalangan menengah ke atas. Bonsai berupa tanaman kerdil yang indah, unik, dan lucu. Pada intinya, bonsai memiliki pengertian sebagai tanaman kerdil yang diletakkan dalam pot. Meskipun tumbuhan ini berusia lebih dari satu tahun, bonsai harus tetap tumbuh dalam bentuk yang kerdil. Bonsai yang sering kita temukan di tempat penjualan tanaman hias memang memiliki harga yang mahal, namun sebenarnya teknik budidaya bonsai itu bisa dilakukan siapa saja. Hal ini bisa dilakukan dengan mengerdilkan tanaman yang besar dan membentuknya menjadi kecil dan diletakkan pada pot. Cukup mudah bukan?

Keluarga Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sudah cukup lama membudidayakan tanaman bonsai ini, sehingga produk-produknya sudah mencapai lebih dari 60 tanaman. Tanaman bonsai yang dibina langsung oleh Mas Mahfudil Asrori (Mahfud) ini sering menjadi bahan perhatian bagi siapa saja yang melihatnya, baik di saat kontes ataupun di lokasi pembuatan yaitu Dusun Darma, Desa Bulay, Kecamatan Galis sehingga tidak jarang tanaman-tanaman ini terjual dengan harga yang cukup mahal.

Menurut Mas Mahfud, “dalam pembuatan tanaman bonsai itu sangat mudah namun butuh ketelatenan dan kesabaran, telaten dalam pembuatan dan sabar dalam pemeliharaan”. Sebelum

membudidayakan bonsai, harus mengetahui terlebih dahulu tentang pemilihan bibit bonsai, pembentukan tumbuhan bonsai, teknik pengawatan, pengepotan dan yang terakhir adalah perawatan.

Budidaya tanaman bonsai ini sangat cocok bagi keluarga-keluarga Posdaya karena membutuhkan sedikit uang dan menghasilkan banyak uang, sehingga bisa meningkatkan keekonomian keluarga.

Untuk membudidayakan bonsai, sebaiknya dipilih bibit bonsai yang sehat dan tidak terserang penyakit serta memiliki daun yang berwarna hijau. Sebaiknya bibit tersebut berasal dari stek atau cangkokan yang tidak memiliki akar berbentuk tunggang, namun banyak memiliki akar lateral. Beberapa tanaman yang bisa dibuat bonsai antara lain maja, sawo, cerme, jambu biji, beringin, kayu manis, santeki, dan masih banyak lagi. Diameter tumbuhan yang akan dijadikan bonsai sebaiknya yang berukuran besar sehingga tumbuhan bisa mirip dengan tumbuhan besar ketika dikerdilkan. Selain itu, tumbuhan yang dipilih juga sebaiknya memiliki percabangan yang indah sehingga nilai seni ketika dibentuk bonsai masih dapat terlihat dan menarik perhatian.

Setelah bibit yang dimaksud sudah ada, membuang dahan-dahan tumbuhan yang tidak diperlukan. Setelah itu, tanaman bisa dipangkas. Hal ini bertujuan untuk menentukan bentuk tumbuhan bonsai sesuai dengan yang diharapkan. Agar tidak terjadi pengeringan, pemangkasan dilakukan pada bagian pangkal percabangan, terutama bagian cabang yang tersisa. Hal ini juga bisa mengendalikan pertumbuhan cabang agar tidak terjadi terlalu cepat. Pemotongan akar bonsai sebaiknya dilakukan dengan mengarah ke samping agar pertumbuhan bisa diperbanyak. Setelah itu, bisa dilakukan teknik pengawatan. Pengawatan harus dilakukan hati-hati untuk membentuk cabang, batang, dan ranting. Berbagai bentuk bonsai bisa dipilih sesuai selera seperti bentuk tegak lurus, miring, atau tegak berliku.

Selain mempersiapkan tanaman yang akan dijadikan bonsai, kita juga perlu mempersiapkan pot yang akan digunakan sebagai media penanaman bonsai. Dasar pot harus dilapisi dengan kerikil-

kerikil kecil yang kemudian ditimbun dengan tanah. Sebelum dimasukkan ke dalam tanah, sebaiknya akar bakalan bonsai dikurangi agar sesuai dengan ukuran pot. Kemudian bonsai bisa dipindahkan ke dalam pot yang telah siap tersebut. Cara menanam bonsai yang benar adalah dengan memindahkan sebagian dulu media tanam ke dalam pot, kemudian menanam bakalan bonsai dengan posisi tepat. Setelah itu, cara tanam terakhir adalah dengan memasukkan sisa media tanam. Kemudian dipadatkan dengan menggunakan ujung jari dan telapak tangan.

Perawatan bonsai juga harus rutin dilakukan agar tanaman terus tumbuh dan tidak mati. Setelah bonsai tumbuh, kita harus rutin mengamati bagaimana pertumbuhan dahan, cabang, ranting serta batangnya. Jika dahan dan cabangnya tumbuh secara berlebihan, maka bisa dilakukan pemangkasan secara rutin agar tidak menyimpang dan mengurangi keindahan bentuk bonsai. Ranting-ranting yang tumpang tindih juga harus dihilangkan. Begitu pula dengan dahan yang terlalu rimbun. Dalam setahun, pemupukan bonsai bisa dilakukan 3 kali dengan menggunakan pupuk kimia. Akan lebih bagus jika ditambah dengan pupuk kandang, kompos, maupun bahan organik lainnya. Sementara itu, penyiraman harus rutin dilakukan setiap hari.

7) Kerajinan Batu Akik

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” juga menyediakan kerajinan batu akik. Sejumlah pengrajin batu akik di Desa Bulay, Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan tampak begitu ulet dan tekun dalam memoles beraneka jenis batu yang kemudian melahirkan mata-mata cincin beragam corak yang menjadi penentu mahal tidaknya harga batu cincin tersebut.

"Usaha kerajinan batu akik ini butuh ketekunan dan keuletan agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil maksimal itu dilihat hasil polesan tersebut," ujar Bapak Syafaari, salah seorang pengrajin sekaligus pedagang batu akik.

Menurut penuturan beliau Dalam sebulan, penghasilan yang mereka dapatkan dari kerajinan batu akik itu dapat mencapai Rp 1.000.000.

"Untuk menghasilkan sebuah mata cincin yang bagus dan bernilai, membutuhkan waktu hingga dua sampai tiga hari," ujarnya. Menurut beliau, batu akik yang dijual harganya berkisar antara Rp 50.000 sampai Rp 1.000.000 sesuai jenis batu serta motif dan corak dari batu tersebut.

Aneka jenis batu akik yang diolah dan dipoles tersebut, umumnya didatangkan dari Pulau Jawa. "Kalau pemerintah memperhatikan pengolahan batu akik ini, saya rasa banyak anak-anak muda di Desa yang mendapatkan lapangan pekerjaan". Menurutnya bisnis batu akik saat ini sangat menjanjikan, apalagi setelah saat Konferensi Asia Afrika (KAA) beberapa waktu lalu, pemerintah Indonesia memberikan kenang-kenangan berupa batu akik kepada para kepala Negara.

"Itu merupakan tanda bahwa batu akik mulai dikenal dunia, sehingga prospek ke depannya sangat menjanjikan,". Pemerintah daerah juga mengadakan pameran-pameran batu akik di Kabupaten Pamekasan. Batu akik Pak Ari dalam pameran di Kabupaten Pamekasan mendapatkan penghargaan masuk 10 besar dengan kategori lafal. Hanya saja disayangkan dalam pameran tersebut keaslian batu akik dan batu akik sintesis tidak bisa dibedakan karena tidak ada uji Lab.

Menurut keterangan dari Bapak Ari ketika ditemui oleh divisi ekonomi Jika pada tahun tahun sebelumnya kerajinan batu akik memiliki pamor yang cukup baik, maka dewasa ini usaha kerajinan batu akik yang berada di bawah binaan Posdaya Masjid "Miftahul Hidayah" sedang mengalami penurunan kinerja sebagai akibat dari fluktuasi nilai batu akik di pasar nasional.

8) Produksi Krupuk Saguh

Salah satu dari program Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah memberikan binaan bagi kaum hawa yang tergolong keluarga pra sejahtera.

Pada dasarnya usaha *kerupuk saguh* merupakan usaha berbasis *Home Industry* yang dirintis oleh keluarga Ibu Sakimah pada tahun 1980-an. Proses pembuatan *kerupuk saguh* cukup sederhana dan tidak memerlukan waktu yang lama dalam keadaan normal pembuatan *Kerupuk Saguh* hanya memerlukan waktu setengah hari sampai satu hari agar bisa dikonsumsi, mulai dari tahap awal pembuatan adonan, proses pembentukan krupuk *saguh*, penjemuran dan yang terakhir menyangrainya dengan menggunkan pasir halus, bersih dan higienis, sehingga tidak akan berminyak. Sebagai bahan pengembang krupuk, cukup menggunakan air kapur (*landhan kapur*), beda dengan krupuk lainnya yang mayoritas menggunakan obat kimia.

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat krupuk saguh di antaranya tepung kanji, tepung saguh yang berasal dari ketela pohon, garam dan yang terakhir air kapur (*landha kapur*). Untuk memproduksi 100 lembar krupuk saguh cukup menyediakan 1 (satu) kg tepung kanji, ½ (setengah) kg tepung saguh, satu genggam garam dan yang terakhir 100 ml air kapur.

Selain proses pembuatan yang terbilang mudah, usaha *Kerupuk Saguh* dipandang memiliki prospek usaha yang cukup baik mengingat belum adanya daerah lain yang memproduksi *Kerupuk Saguh*.

Untuk itulah pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kemudian tertarik untuk melakukan pembinaan terhadap usaha *Kerupuk Saguh* milik Ibu Sakimah dengan harapan dapat mengantarkan usaha tersebut ke taraf yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Bentuk keterlibatan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pengembangan usaha *Kerupuk Saguh* milik Ibu Sakimah berupa penyuluhan serta jasa pemasaran.

Sampai agustus 2016 usaha *Kerupuk Saguh* milik Ibu Sakimah sudah dapat menembus pasar Kabupaten.

9) Jasa Antar Jemput Siswa

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” juga menyediakan jasa antar jemput anak sekolah. Jasa usaha antar jemput sekolah merupakan peluang usaha yang sudah marak belakangan ini. Fenomena ini dilatar belakangi karena kesibukan orang tua murid serta tuntutan gaya hidup ala anak orang kaya jaman sekarang, telah menjadikan bisnis antar jemput anak sekolah ini kian tumbuh subur bak jamur dimusim penghujan.

Keuntungan yang diperoleh bersifat relatif, perhitungan kasarnya jika memiliki 10 siswa langganan jemputan, dan rata-rata peranak anak membayarkan perbulan Rp. 200.000 baik jauh maupun dekat, maka bisa mengantongi pendapatan kotor sekitar 2.000.000 rupiah perbulan. Setelah dipotong biaya bensin Rp. 500.000 serta biaya operasional lainnya sebesar Rp. 200.000, maka keuntungan perbulan yang bisa masuk adalah sekitar 1.300.000 rupiah.

Adapun pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi, bapak Hairuddin menuturkan, bahwasanya keadaan ekonomi masyarakat Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan begitu beragam. Di Desa ini terdapat bermacam prosentase, dari keluarga yang miskin, keluarga menengah, menengah ke atas, hingga pada keluarga yang tergolong kaya. Namun dalam hal ini kebanyakan dari masyarakat Desa Bulay tergolong 20% Pegawai Negeri Sipil, 15% wirausaha, 65% petani. Dari kenyataan yang telah didapat melalui observasi dan wawancara bahwa banyaknya Pegawai Negeri Sipil, ini telah membuktikan bahwa kualitas pendidikan yang terdapat di Desa Bulay telah tergolong intensif dan maju. Karena barometer dari kemajuan suatu bangsa ini dibuktikan dengan kualitas pendidikan yang mapan. Terlepas dari kemapanan profesi dan pendapatan ekonomi menengah ke atas yang digeluti sebagian warga Desa Bulay, masih terdapat beberapa rumah yang tergolong pada tingkatan miskin.

Petani dan Buruh tani telah tersebar di beberapa sudut permukiman warga.

Persawahan yang luas membentang dari utara ke selatan di sebelah barat dusun Jak-Jak, dusun Darma, begitu juga bagian utara dusun Bates serta bagian barat dusun Bulay. Ini membuktikan akan tingkat sektor pertanian yang juga menjadi sumber penghidupan dari warga Desa Bulay. Sawah-sawah tersebut biasanya setiap tahunnya telah ditanami Tembakau, Padi, Jagung, Tomat, Terong, Cabe, kacang-kacangan dan tanaman lain.

Terkait masalah ekonomi di Desa Bulay, Bapak Agus Siswanto menuuturkan, bahwasannya dibidang ekonomi terdapat masalah yang sering menghambat perekonomian suatu daerah. Salah satu masalahnya yang sering terjadi disuatu daerah khususnya Desa Bulay yaitu modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dan menjadi kebutuhan utama bagi para pelaku ekonomi. Beberapa orang banyak berpikir sempit bahwa modal selalu identik dengan uang. Namun sebenarnya modal itu tidak selalu identik dengan uang akan tetapi modal dalam arti luas modal tidak harus selalu berupa uang, namun modal bisa berupa keinginan, niat, tekad, keahlian, motivasi dalam menjalankan ekonomi.

Sedangkan pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”, Moh. Ayyub Alifi Zuhdi memaparkan: Posdaya dikembangkan sebagai salah satu sarana meningkatkan kualitas terpadu hidup masyarakat melalui penguatan fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya bisa dikembangkan sebagai wadah pelayanan keluarga secara terpadu, utamanya pelayanan kesehatan, pendidikan, wirausaha, dan pengembangan lingkungan yang memudahkan keluarga berkembang secara mandiri.

Langkah awal pembentukan Posdaya dilakukan melalui sosialisasi Posdaya dengan pendekatan nonformal kepada tokoh masyarakat maupun formal dengan civitas akademika yang dalam hal ini dilakukan oleh peserta KPM STAIN Pamekasan dan Ormas Desa Bulay. Kemudian dilanjutkan dengan pendataan potensi Desa. Dari hasil pendataan dan diskusi dengan tokoh masyarakat dan kelurahan,

dilaksanakan Lokakarya sekaligus pembentukan Posdaya yang melibatkan SKPD Desa Bulay, Organisasi Masyarakat, Tokoh Masyarakat. Setelah pengurus Posdaya terbentuk, dilaksanakan musyawarah pengurus dan kader untuk menyusun program kerja Posdaya Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan yang meliputi: penentuan jenis usaha yang ingin dirintis, pelatihan keterampilan usaha bagi Ibu Rumah Tangga dengan mendatangkan tenaga ahli dibidangnya, pembentukan Unit Usaha Rumah Tangga dengan bantuan modal bergulir, dan pemasaran Hasil Kegiatan Life Skill Ibu Rumah Tangga yaitu dengan mengikutsertakan sertakan hasil *life skill* dalam penyelenggaraan pameran dan bazar.

Untuk memulai program Posdaya terlebih dahulu dilaksanakan pelatihan kader Posdaya. Pengurus Posdaya melaksanakan musyawarah rutin, untuk kemudian melaksanakan program-program yang telah direncanakan, mengadakan konsultasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan program. Monitoring dilakukan oleh tim maupun pihak yang bekerjasama. Dalam kegiatan ini, pihak sekolah dilibatkan sebagai tokoh masyarakat yang turut memantau kegiatan yang dilaksanakan Posdaya

Melalui kegiatan Pos Pemberdayaan Keluarga, diharapkan peran perempuan terutama ibu-ibu rumah tangga dapat dioptimalkan, dengan senantiasa dapat terus menggali ide-ide kreatif baru untuk pengembangan kewirausahaan.

5. Bidang Sosial Budaya Kemasyarakatan

Pada kenyataannya setereotip yang mungkin kita pahami tentang bagaimana kehidupan perkotaan yang selalu cenderung untuk hidup individual ini sedikit tergambar dari sebagian masyarakat Desa Bulay.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan H. Didit Agus Zakaria selaku Kepala Desa di Desa Bulay ini yang mengakui bahwa warga Bulay cenderung tidak melaksanakan program bakti sosial yang berkenaan dengan kemasyarakatan. Ini telah menggambarkan sedikit banyak bagaimana pola kehidupan masyarakat di Desa Bulay yang

bisa dikatakan cenderung individualis. Ini mungkin terjadi sebagai akibat dari masuknya nuansa perkotaan meskipun Bulay merupakan sebuah Desa.

Namun di beberapa sisi sebagian masyarakat Bulay masih menjaga sistem gotong royong khususnya pada sektor pertanian di sawah, yakni semacam *urunan* (Madura).

Pada sisi kebudayaan yang mungkin masih bertahan di Desa Bulay adalah Ul Daul yang biasa dikenal “Tebu Ireng”, sesuai hasil wawancara dengan Bpk. Abdul Jamali. Namun budaya yang bernuansa ke-agamaan seperti halnya Rebbana yang dibacakan barzanji (*terbengan*) dan *sammandi* Desa Bulay khususnya dusun Darma dan Bulay masih dipertahankan. Namun hal yang cukup disayangkan adalah kebanyakan dari keanggotaan kegiatan ini sudah berusia lanjut dan cukup tua, sehingga bisa dimungkinkan tidak adanya re-generasi selanjutnya.

Adapun program-program sosial kemasyarakatan yang berada dalam rintisan binaan Posdaya “Miftahul Hidayah” antara lain:

a. Program Social Kemasyarakatan yang Dirintis dan Dibina Oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”

1) Penghijauan Lingkungan

Penghijauan lingkungan merupakan kegiatan yang sangat vital yang dilaksanakan secara terkonsep dalam menangani krisis lingkungan. Oleh karena itulah pihak Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” menggalakan program penghijauan lingkungan guna memelihara keseimbangan lingkungan di Desa Bulay.

Pada umumnya kegiatan penghijauan lingkungan di Desa Bulay dilakukan dengan menggalakan program penanaman bibit mahoni, jati dan akasia.

Kegiatan penghijauan lingkungan di Desa Bulay kurang mendapat antusias dari masyarakat. Kendatipun demikian kegiatan penghijauan lingkungan tersebut sudah pernah terlaksana.

2) Pembuatan Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa-sisa tanaman, hewan dan manusia.

Dilihat dari bahan yang digunakan jenis pupuk yang dibuat di Desa Bulay termasuk ke dalam pupuk kandang. Pupuk kandang merupakan pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan seperti sapi, kerbau dan kambing.

Menurut keterangan dari Bapak Saiful Sawari selaku ketua program Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sampai agustus 2016 kegiatan pembuatan pupuk organik berupa pupuk kandang sudah tidak terlaksana. Kendala utama program pembuatan pupuk organik adalah keterbatasan bahan utama berupa kotoran hewan karena memang masyarakat Bulay bukan peternak.

3) Rukun Kematian

Rukun Kematian, merupakan suatu wadah kegiatan sosial yang dimiliki warga Desa Bulay, melalui gerakan sosial non politik yang memberikan pelayanan pada seluruh warga Desa Bulay. Dimana pelayanan yang diberikan meliputi: perawatan jenazah (memandikan, mengafani, serta melakukan shalat jenezah) sampai dengan pengantaran jenazah kepemakaman sampai dengan pengurusan pemakamannya. Adapun anggota dari kegiatan ini yaitu seluruh warga Desa Bulay. Terkait program yang dilakukan oleh Rukun Kematian yaitu:

- a) Penghimpunan dana seikhlasnya dari masyarakat
- b) Memberikan bantuan alat-alat untuk keperluan jenazah
- c) Membersihkan makan setiap satu tahun sekali.

b. Program Social Kemasyarakatan yang Dirintis dan Dibina Dirintis Oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”

1) PKK

Pembinaan kesejahteraan keluarga, merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. Di Desa Bulay ini, kegiatan PKK di ikuti oleh 100 anggota. Sedangkan ketua dari kegiatan ini adalah Ibu Samat. Adapun program yang dibuat oleh kegiatan PKK yaitu sebagai berikut:

Program I : penghayatan dan pengenalan pancasila

- a. Mengadakan penyuluhan bahaya narkoba dengan kelompok kerja yang lain pada pelaksanaan pertemuan bulanan
- b. Pelaksanaan kegiatan keagamaan di dusun

Program II : Kegiatan Sosial

- a. Peningkatan kegiatan kerja bakti
- b. Pelaksanaan kerja bakti
Mengadakan arisan rutin setiap bulan, dan mengadakan jimpitan uang untuk PKK Desa, Dusun, serta Dasa Wisma

2) Dasa Wisma

Dasa Wisma, Dasa memiliki arti sepuluh, yang berarti Dasa Wisma adalah sebuah kegiatan yang diadakan oleh sekumpulan kecil ibu-ibu rumah tangga yang pada dasarnya diprogram oleh pemerintah sejak tahun sembilan puluhan agar para ibu rumah tangga memiliki kegiatan. Kegiatan ini di ikuti oleh 17 anggota yang diketuai oleh Ibu Suhartono. Adapun kegiatan di dalamnya yaitu pembacaan alfatihah untuk para leluhur, pembacaan yasin, dan tahlil. Kegiatan ini dilaksanakan tiap bulan sekali, di malam Senin pada minggu pertama.

C. Perkembangan Posdaya “Miftahul Hidayah”

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan Posdaya dalam hal ini Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah sejauh mana program-program yang dicanangkan dapat berjalan dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat yang berada dalam wilayah binaannya.

Sampai saat ini ada lima aspek yang menjadi fokus binaan Posdaya Masjid Mifatahul Hidayah yaitu:

1. Bidang pendidikan
2. Bidang ekonomi
3. Bidang kesehatan
4. Bidang keagamaan
5. Bidang social kemasyarakatan

Secara umum program-program yang berada dibawah naungan Posdaya bersifat merintis dan membina:

1. Program Rintisan Posdaya “Miftahul Hidayah”

Secara umum sampai agustus 2016 program-program rintisan Posdaya baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, social kemasyarakatan dan keagamaan, mengalami perkembangan yang cukup signifikan kendatipun memang pada kenyatannya ada beberapa program yang mengalami penurunan kinerja bahkan nyaris dinonaktifkan.

Berikut rincian keadaan program rintisan Posdaya sampai dengan Agustus 2016 :

Tabel 4.3

Rincian Program Rintisan Posdaya Sampai dengan Agustus 2016

Bidang	Nama program	Status	Keterangan
Pendidikan	Les Komputer	Non-aktif	Keterbatasan sarana (computer rusak berat dan tidak dapat digunakan)
	Les Bahasa	Non-aktif	Keterbatasan tenaga

	Arab		pendidik
	Les Tartil	Aktif	Mengalami peningkatan kuantitas peserta didik
Keagamaan	Kamratan malam kamis	Aktif	Untuk sementara waktu dinonaktifkan (karena anggota disibukan dengan aktifitas panen tembakau)
	1. LPQ	1. Aktif	
	Tahlilan Malam Juma't	Aktif	
	Pengajian Alhidayah	Aktif	
	Tahlilan malam kamis	Tidak aktif	Anggota di sibukkan dengan panen tembakau
	Kamrat Malam Minggung	Aktif	
Social kemasyarakatan	Penghijauan lingkungan	Kinerja menurun	Kurangnya partisipasi masyarakat
	Pembuatan pupuk organik	Non aktif	Ketidaktersediaan sumber daya yang memadai
Ekonomi	Pangkas rambut	Aktif	Prospek usaha baik
	Pencucian motor dan mobil	Aktif	Prospek usaha baik
	Loket pembayaran	Aktif	Prospek usaha baik

	listrik danisi pulsa		
--	-------------------------	--	--

Sumber : Data Dokumentasi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Tahun 2016

2. Program Binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”

Tabel 4.3

Rincian Program Binaan Posdaya Sampai dengan Agustus 2016

Pendidikan	PAUD dan TK Darma Wanita	Aktif	Jumlah peserta didik mengalami peningkatan kuantitas akan tetapi saran prasarana tidak memadai
	RA. Nasrul Ulum	Aktif	Peserta didik mengalami peningkatan kuantitas, tetapi belum memiliki izin
	Rumah Belajar	Aktif	Belum terdaftar
	Les Bahasa Inggris dan Mipa di SDN Bulay II	Aktif	
Keagamaan	Pengajian tanggal 24	Aktif	Statis
	Pengajian malam Senin	Aktif	Statis
	PHBI	Aktif	membaik
Social kemasyara katan	PKK	Aktif	Statis
	Dasa Wisma	Aktif	Perampungan Dasa Wisma karena banyak anggota yang sudah tidak aktif
Ekonomi	Budi daya ikan lele	Gulung tikar	Keterbstasan modal
	Ternak kambing	Tidak	

		ada	
	Ternak sapi Madura	Tidak ada	
	Ternak ayam ketawa	Tidak ada	
	Budi daya tanaman bonsai	Ada	
	Kerajinan batu akik	Ada	penurunan kinerja karena turunnya nilai batu akik di pasar Nasional
	Pembuatan <i>Kerupuk Saguh</i>	Ada	
Kesehatan	semua program kesehatan yang berada di bawah binaan Desa dan pengawasan Desa	aktif	kurangnya partisipasi dari masyarakat

Sumber : Data Dokumentasi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Tahun 2016

D. Temuan Penelitian

1. Strategi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”

a. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bulay Melalui Posdaya Masjid.

1) Keagamaan:

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah bekerjasama dengan jemaah Masjid dan masyarakat sekitar. Kerjasama yang dilakukan kemudian diwujudkan dengan diadakannya

kegiatan-kegiatan keagamaan yang positif seperti kegiatan mengaji selepas solat magrib yang diikuti oleh anak-anak sekitar Masjid “Miftahul Hidayah”. Kegiatan pembelajaran tambahan membaca Sholawat Nabi setiap malam Jumat yang diampu oleh Ustadz Urip, Tahliil bersama setiap malam Jum’at, pengajian, serta peringatan hari besar Islam.

Kegiatan-kegiatan keagamaan diatas adalah strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan dengan baik. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi pengimbang antara kemajuan zaman yang semakin modern dengan pengetahuan dan pelaksanaan keagamaan, dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan masyarakat Bulay tidak hanya maju dalam bidang pendidikan dan ekonomi, namun juga maju dalam hal keagamaan.

2) Pendidikan:

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan di Desa Bulay yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulay seperti lembaga pendidikan TK, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA, Akademi/D1-D3 dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

Selain bekerja sama dengan lembaga pendidikan seperti yang telah di sebutkan di atas, strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan juga dilakukan dengan bekerjasama dengan lembaga-lembaga kursus atau les seperti kerja sama yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dengan lembaga kursus keterampilan komputer, lembaga les Bahasa Arab dan lembaga les tartil al-Quran. Dalam kerjasama dengan lembaga-lembaga kursus atau les tersebut, Posdaya Masjid Mifthul Hidayah berperan sebagai pembina. Sedangkan untuk Strategi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang dirintis sendiri adalah rumah belajar, RA Nasyrul Ulum, PAUD

dan TK Dharma Wanita, Les Bahasa Inggris dan Mipa di SDN Bulay II, Madrasah Diniyah Takmiliyah “Miftahul Hidayah”.

3) Kesehatan:

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah bekerjasama dengan bidan Desa dan puskesmas. Dalam kerjasama tersebut Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” berperan sebagai informan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bidan dan puskesmas setempat.

Selain menjalin kerjasama dengan bidan dan puskesmas setempat, strategi yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di bidang kesehatan adalah dengan mengembangkan pemanfaatan tanaman-tanaman herbal yang bisa dijadikan alternatif penyembuh alami untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu yang mungkin akan membutuhkan biaya besar jika hanya bergantung pada obat-obatan farmasi. Pemanfaatan tanaman-tanaman herbal yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” ini juga adalah bentuk dari pemanfaatan kekayaan alam yang hampir sudah tidak lagi dikelola dengan bijak oleh masyarakat Desa Bulay.

4) Ekonomi

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan membuat dan mengembangkan usaha-usaha produktif yang bisa dilakukan oleh masyarakat terutama para pemuda dan ibu-ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Usaha-usaha produktif yang sudah dibuat dan dikembangkan oleh Posdaya adalah: pencucian motor dan mobil, pangkas rambut dan isi pulsa, loket pembayaran listrik, budidaya ikan lele, budidaya ayam ketawa, ternak kambing, ternak sapi Madura, pembuatan dompet emas Surabaya-Jakarta, pembuatan tanaman hias, kerajinan batu akik, produksi krupuk saguh, serta jasa antar jemput siswa.

5) Sosial Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial masyarakat yang digunakan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan mengajak langsung masyarakat untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Posdaya. Masyarakat yang diajak untuk ikut aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh Posdaya Masjid kemudian bisa lebih mempererat ikatan persaudaraan, karena bersama-sama aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan.

Untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial kemasyarakatan, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” mencoba meningkatkan ikatan persaudaraan agar kegiatan gotong royong dan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Desa Bulay bisa tetap berjalan dan tidak lantas ditinggalkan.

c. Strategi yang Digunakan oleh Posdaya Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat

1) Keagamaan:

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak haruslah dibarengi dengan tindakan. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan hanya ilmu pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama. Oleh karena itu, strategi pengembangan masyarakat dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan menyelenggarakan kegiatan belajar membaca al-Quran untuk anak-anak usia dini yang biasa dilaksanakan selepas sholat magrib. Selain membuat kegiatan belajar mengaji, Posdaya juga membuat kegiatan pembelajaran tambahan, yaitu membaca Sholawat Nabi setiap malam Jumat yang diampu oleh Ustadz Urip, tahlil bersama setiap malam Jumat, pengajian, dll.

2) Pendidikan

Secara umum, masyarakat Desa Bulay sudah sangat paham dan mengerti akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, oleh karena itu sarana penunjang untuk menciptakan generasi penerus

yang berpotensi dan memiliki kemampuan dalam berbagai bidang sangatlah dibutuhkan oleh warga Desa Bulay. Melihat dari kebutuhan tersebut maka Posdaya Masjid “Miftshul Hidayah” membuat program-program yang menjadi strategi untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan.

Program-program yang menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sebagai upaya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap tambahan ilmu pengetahuan masyarakat Desa Bulay adalah dengan mendirikan beberapa lembaga les atau kursus, seperti: lembaga les matematika, lembaga les Bahasa Inggris, pelatihan qiraah dan kursus komputer.

Dengan program-program tersebut, Posdaya bisa mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari masyarakat Desa Bulay, karena program-program yang menjadi strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan adalah kegiatan yang dibuat untuk menjawab kebutuhan dari masyarakat Desa Bulay.

3) Kesehatan

Dalam upaya pengembangan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan bekerjasama dengan bidan Desa dan puskesmas kecamatan dalam rangka menyelenggarakan berbagai program, antarlain: posyandu, MMD (Musyawarah Masyarakat Desa), dan sebagainya. Kerjasama tersebut sampai saat ini masih tetap berjalan. Posdaya tetap aktif bersosialisai agar warga bisa turut aktif mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan, sebagai bentuk pengembangan masyarakat dalam bidang kesehatan.

Strategi pengembangan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dirintis dan masih aktif dibina oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah pemanfaatan tanaman herbal yang tumbuh subur di sekitar pekarangan rumah warga, namun tidak dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap kegunaan tanaman-tanaman tersebut.

4) Ekonomi Produktif

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” selain merintis usaha juga turut memfasilitasi kegiatan perekonomian masyarakat yang terkadang tidak berkelanjutan karena kurangnya pengetahuan dan keterbatasan perangkat untuk mengembangkannya.

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam hal ini turut berperan sebagai fasilitator yang juga memberikan arahan kepada warga untuk melanjutkan usaha produktif yang mereka milik agar terus berkembang.

5) Sosial Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial masyarakat yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah melalui kegiatan yang dilakukan bersama dengan masyarakat, seperti: kegiatan penghijauan Desa dengan menanam pohon jati di lahan kosong milik masyarakat yang tidak produktif. Selain penanaman pohon yang dilakukan bersama warga, kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan adalah pelatihan membuat pupuk organik yang bekerjasama dengan kelompok tani dan dinas pertanian setempat.

Kegiatan sosial masyarakat binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” yang rutin dilakukan bersama adalah kegiatan gotong royong membersihkan limbah rumah tangga yang ada di Desa Bulay. Kegiatan ini rutin dilakukan di sela-sela kesibukan masyarakat Bulay untuk tetap menjaga kebersihan agar lingkungan tetap terjaga. Selain itu, kegiatan ini juga untuk menjalin dan mempererat rasa persaudaraan serta kekompakan antara warga, pengurus Posdaya dan perangkat Desa.

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Mencapai Tujuan Posdaya Masjid

1) Keagamaan

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan, strategi yang digunakan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan yang diprogramkan oleh panitia Posdaya. Dengan dijadikannya Masjid “Miftahul Hidayah” sebagai pusat kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajaran al-Quran selepas salat magrib, diharapkan masyarakat Desa Bulay bisa lebih menyadari akan pentingnya mengembangkan kegiatan-kegiatan dan pengetahuan tentang agama.

2) Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulaya untuk menjadi fasilitator dalam berbagai kegiatan lomba, baik itu lomba yang diadakan di tingkat daerah, nasional maupun antarnegara.

Salah satu kerjasama yang paling menguntungkan antara Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulay adalah kerjasama dengan SD Bulay II yang mengirimkan beberapa siswanya untuk mengikuti lomba sampai tingkat internasional.

3) Kesehatan

Strategi yang digunakan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” untuk mencapai tujuan pemberdayaan dibidang kesehatan adalah dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang manfaat dari beberapa tanaman herbal yang tumbuh subur dipekarangan rumah warga.

Sosialisasi yang dilakukan oleh Posdaya Masjid antara lain adalah penyuluhan tentang kegunaan tanaman herbal yang digunakan untuk dijadikan sebagai alternatif penyembuhan terhadap berbagai

jenispenyakit, seperti: hepatitis, batuk, gatal-gatal, diare. Selain itu, tanaman herbal juga bisa digunakan untuk menambah nafsu makan.

Strategi untuk mencapai tujuan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dilakukan dalam rangka memanfaatkan tanaman herbal agar masyarakat bisa menggunakan kekayaan alam yang tersedia dan tidak selalu bergantung pada obat-obat kimia ini ternyata cukup mampu mengembangkan pemberdayaan masyarakat Desa.

4) Ekonomi Produktif

Untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat dalam bidang perekonomian, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” menjadi fasilitator dan juga motifator bagi masyarakat Desa Bulay yang memiliki usaha-usaha ekonomi produktif.

Dalam hal ini, Posdaya memberikan beberapa pelatihan untuk pengembangan produk-produk rumahan seperti krupuk saguh, demi bisa bersaing dengan produk rumahan yang ada di daerah lain.

Sebagai motifator di bidang ekonomi produktif, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” mencoba menumbuhkan semangat masyarakat di Desa Bulay agar bisa memanfaatkan potensi ekonomi yang ada, seperti motifasi yang diberikan kepada warga Bulay. Hal ini dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sebagai upaya untuk mengembangkan peternakan lele, peternakan sapi Madura dan peternakan ayam ketawa. Dengan memberikan motifasi, panitia Posdaya mengharapkan masyarakat di Desa Bulay menjadi lebih bersemangat dalam memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di sekitar. Keadaan ini dibuktikan dengan semakin banyaknya masyarakat yang berusaha mengembangkan peternakanmereka karena melihat bagaimana Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” mengembangkan potensi ekonomi daerah.

5) Sosial Kemasyarakatan

Strategi yang digunakan dalam upaya pengembangan masyarakat dalam bidang keagamaan adalah dengan menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan dari Posdaya sebenarnya tidak hanya

terbatas untuk mencapai tujuan pemberdayaan di bidang keagamaan. Masjid yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan ternyata cukup berhasil, tidak hanya untuk mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat, namun juga berguna dalam bidang sosial kemasyarakatan.

Dengan dijadikannya Masjid sebagai pusat kegiatan, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” bisa mempererat ikatan silaturahmi antar masyarakat Desa, sehingga kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti membersihkan Masjid satu minggu sekali bisa terealisasikan, demi menjaga lingkungan Masjid agar tetap bersih dan masyarakat merasa nyaman untuk melakukan ibadah.

e. Strategi Program Unggulan yang di Lakukan oleh Posdaya Masjid

1) Pengurus Posdaya Masjid “Mifthul Hidayah” Didominasi oleh Generasi Pemuda.

Posdaya di didirikan untuk menampung keterampilan masyarakat dalam membuka peluang usaha khususnya untuk kaum pemuda yang sebagian besar tidak mempunyai pekerjaan.

Dengan adanya Posdaya, generasi pemuda-pemuda di Desa Bulai dapat meningkatkan perekonomian dan menjalankan usaha karena ide kreatifitasnya sendiri. Jadi para pemuda tidak perlu mencari pekerjaan di luar Desa, karena Posdaya telah membuka peluang baik untuk mereka.

2) Mengembangkan Potensi Desa Berbasis Ekonomi Produktif

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” menampung kreatifitas masyarakat. Posdaya mengajak para pemuda untuk membuka usaha produktif yang bermanfaat bagi masyarakat, yang sudah dijalankan di Desa Bulay antara lain pencucian motor, usaha potong rambut, loket pembayaran listrik, dan usaha-usaha lainnya.

Usaha-usaha ekonomi ini sudah berkembang pesat, banyak masyarakat yang merasa diuntungkan dengan usaha ini, masyarakat

usaha ini membantu melengkapi ketersediaannya layanan jasa di Desa Bulay, bagi pemuda Posdaya yang menjadi penyedia jasa menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memiliki pekerjaan tetap dari usaha tersebut.

3) Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Obat Herbal

Pada dasarnya Desa Bulay merupakan Desa yang memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan tumbuhan dengan kualitas yang baik karena memiliki tanah yang subur. Tidak hanya tanaman berupa padi, tembakau, jagung ataupun jenis sayuran lainnya. Namun, juga banyak tumbuhan-tumbuhan herbal yang berpotensi sebagai alternatif pengobatan tradisional.

Dengan potensi yang dimiliki Desa Bulay ini, Posdaya memberikan kontribusi pada pemilik tanaman herbal untuk memanfaatkannya menjadi obat herbal, sehingga dapat bermanfaat dan menambah penghasilan dari masyarakat.

4) Penggunaan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan.

Masjid “Miftahul Hidayah” merupakan tempat ibadah yang juga pusat pemberdayaan kegiatan Posdaya. Mulai dari kegiatan keagamaan, kesehatan, pendidikan, ekonomi produktif, serta sosial semua di pusatkan dan mengkiplatkan semua kegiatannya di Masjid.

5) Melibatkan Masyarakat Dalam Proses Pembentukan Sampai Pengembangan Kegiatan.

Untuk membuat kegiatan tetap berjalan dan mendapat respon positif dari masyarakat maka kpelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan menjadi sangat prning dilakukan dan hal ini juga menjadi program unggulan dari POSDAYA Masjid “Miftahul Hidayah”.

2. Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Kepada Masyarakat

a. Kontribusi yang Dilakukan/Diberikan Posdaya Kepada Masyarakat Dalam Pemberdayaan

1) Keagamaan

Kontribusi yang diberikan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat Desa Bulay dalam pengembangan masyarakat di bidang keagamaan adalah kontribusi berupa pengajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berdampak positif bagi masyarakat.

Pengajaran yang dilakukan oleh Posdaya dalam bidang keagamaan antara lain dengan membimbing anak-anak usia dini dalam belajar membaca al-Quran selepas solat magrib dengan tujuan agar mereka tidak hanya lancar membaca tulisan latin, tetapi juga mampu membaca huruf hijaiyah yang menjadi tulisan kitab suci umat Islam. Dari pengajaran al-Quran ini, masyarakat bisa merasakan dampak positif kepada anak-anak mereka sebagai kontribusi dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sebagai upaya untuk pengembangan masyarakat dibidang keagamaan.

2) Pendidikan

Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan adalah sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator untuk anak-anak usia sekolah. Sebagai motivator, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” berkontribusi menjadikan anak-anak usia sekolah agar lebih bersemangat untuk menempuh pendidikan. Peran Posdaya sebagai dinamisator dan fasilitator, memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan mengadakan berbagai program yang bertujuan untuk memajukan pendidikan masyarakat Desa Bulay, seperti program les komputer, les Bahasa Inggris, rumah belajar dan program-program lainnya yang

kontribusinya sangat besar bagi kemajuan pendidikan yang ada di Desa Bulay.

3) Kesehatan

Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” bagi pengembangan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah sebagai motifator yang mendorong masyarakat untuk hidup sehat dengan cara memberi contoh dan sosialisasi bagi masyarakat terkait dengan program-program kesehatan dari bidan Desa dan posyandu sekitar.

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” juga memngembangkan pemanfaatan tanaman herbal yang bisa mengobati beberapa penyakit tertentu. Program pemanfaatan tanaman herbal yang tumbuh subur dipekarangan rumah warga Desa Bulay menjadi kontribusi besar dari Posdaya Masjid Mifthul Hidayah kepada masyarakat, karena dengan pemanfaatan tanaman herbal mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk membeli obat-obat kimia untuk mengobati beberapa penyakit yang bisa disembuhkan dengan tanaman herbal.

4) Ekonomi Produktif

Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat dalam pengembangan dibidang ekonomi produktif adalah sebagai fasilitator yang membantu pengemasan produk dan pemasaran sampai keluar daerah. Kontribusi sebagai motifator yang memberikan suntikan semangat kepada masyarakat agar mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada di Desa. Dengan dukungan tersebut, masyarakat bisa melihat bahwa potensi-potensi ekonomi yang ada di Desa ini bisa dikembangkan sendiri oleh setiap warga.

5) Sosial Masyarakat

Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat Desa Bulay dalam pengembangan dibidang sosial kemasyarakatan adalah dengan adanya Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”. Posdaya ini merupakan wadah organisasi yang mampu

mengkordinir berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti: gotong royong yang dampak positifnya sangat dirasakan oleh masyarakat di Desa Bulay sendiri.

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sebagai wadah organisasi yang mampu mengkordinir kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, secara umum dapat membantu masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif yang sebelumnya mungkin sulit untuk direalisasikan karena tidak adanya organisasi kemasyarakatan yang mengkordinir untuk mewujudkannya, sehingga tidak ada kekompakan antar warga untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

b. Masyarakat Merasa Terbantu Dengan Adanya Posdaya Di Lingkungan Masjid

1) Keagamaan

Program Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam bidang keagamaan yang berupa kegiatan pengajaran al-Quran dan pembacaan solawat nabi kepada anak-anak usia belajar merupakan kegiatan yang memang sangat dibutuhkan untuk pengembangan masyarakat, karena itu, program-program yang dibuat oleh Posdaya sangat membantu dalam proses pembelajaran mengenai pengetahuan agama bagi anak-anak usia belajar. Program-program tersebut sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang ada di Besa Bulay.

2) Pendidikan

Dengan adanya Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”, masyarakat di Desa Bulay sangat terbantu untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka, karena panitia Posdaya membentuk program-program pendidikan yang dibuat untuk menggali potensi anak-anak Desa agar bisa menjadi lebih maju dan bersaing dengan anak-anak dari daerah lain.

Program-program Posdaya seperti, rumah belajar matematika dan les Bahasa Inggris yang saat ini sangat diminati oleh anak-anak usia sekolah merupakan bukti nyata bahwa masyarakat sangat terbantu

dengan adanya program-program dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam bidang pendidikan.

3) Kesehatan

Program Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pengembangan masyarakat dibidang kesehatan adalah dengan mensosialisasikan program-program dari bidan Desa dan posyandu di daerah sekitar merupakan respon Posdaya terhadap kebutuhan masyarakat yang sering mengeluh karena tidak mengetahui apa saja program kesehatan yang terdapat di Desa ini.

Program dalam bidang kesehatan yang banyak membantu masyarakat di Desa Bulay adalah program pemanfaatan tanaman herbal. Dengan adanya program ini, masyarakat bisa mengobati penyakit liver, batuk, menurunkan panas pada tubuh dan lain-lain dengan menggunakan obat herbal yang tidak mengandung efek samping seperti halnya penggunaan obat-obatan kimia dalam jangka panjang. Pemanfaatan tanaman herbal ini juga bisa menjadi solusi bagi sebagian masyarakat yang tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat dari resep dokter.

4) Ekonomi Produktif

Pendirian usaha-usaha kreatif yang melibatkan pemuda Desa untuk mengurangi angka pengangguran yang ada di Desa Bulay, seperti pembuatan usaha jasa cuci motor, jasa potong rambut, jasa pengisian token listrik, dll., merupakan kontribusi bagi pengembangan masyarakat di bidang ekonomi produktif.

Kegiatan usaha-usaha kreatif yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan banyak manfaat dan kontribusi banyak dalam peningkatan taraf hidup masyarakat Desa Bulay, terutama para pemuda yang dulunya tidak memiliki pekerjaan. Dengan bantuan Posdaya, mereka dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Program-program ekonomi produktif yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” juga sangat membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi yang ada di Desa.

5) Sosial Masyarakat

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” yang berfungsi sebagai wadah organisasi kemasyarakatan sangat membantu masyarakat yang ada di Desa Bulay dalam pembuatan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang berdampak positif untuk generasi muda.

Kegiatan sosial binaan Posdaya yang memiliki keterlibatan langsung dengan para pemuda Desa Bulay adalah upaya untuk memberikan kegiatan yang positif bagi mereka. Dengan kegiatan-kegiatan positif itulah, diharapkan para pemuda yang ada di Desa Bulay menjadi lebih aktif, kreatif dan produktif, sehingga bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerah sekitar. Oleh karena itu, program-program sosial kemasyarakatan selalu mendapat respon positif dari warga Desa, karena program-program yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sangat membantu dalam pengembangan masyarakat di bidang sosial kemasyarakatan.

c. Kontribusi yang Paling Dirasakan Oleh Masyarakat Dalam Pemberdayaan

1) Keagamaan

Dengan dijadikannya Masjid sebagai pusat kegiatan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”, pelan tapi pasti, Masjid menjadi lebih ramai dari sebelumnya, karena adanya kegiatan-kegiatan yang membuat masyarakat lebih bersemangat untuk melakukan ritual keagamaan. Inilah kontribusi yang paling dirasakan oleh masyarakat Desa Bulay dengan adanya Posdaya.

Program pengajaran al-Quran dan pembacaan solawat bagi anak-anak usia belajar juga merupakan kontribusi yang diberikan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat yang ada di

Desa Bulay dalam bidang keagamaan yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

2) Pendidikan

Kontribusi yang paling dirasakan oleh masyarakat yang ada di Desa Bulay dengan adanya program-program pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan adalah program rumah belajar matematika, les komputer dan les Bahasa Inggris yang banyak menghasilkan siswa-siswi berprestasi ditingkat kecamatan, kabupaten, bahkan sampai tingkat internasional.

Mamfaat adanya program-program dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di bidang pendidikan tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar Masjid saja, akan tetapi lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulay pun juga ikut merasakan kontribusinya, dengan adanya siswa-siswi binaan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” yang bisa mengikuti berbagai macam lomba sampai tingkat nasional dan internasional, telah telah memberi dorongan kepada lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulay untuk bisa ikut termotivasi dan lebih meningkatkan kualitas pendidikan siswa-siswi binaan mereka sendiri.

3) Kesehatan

Kontribusi yang diberikan oleh Posdaya Masjid dalam pengembangan masyarakat dibidang kesehatan adalah sebagai motivator dalam pengembangan perilaku hidup sehat serta mengenalkan obat-obatan herbal yang dibuat sendiri secara tradisional untuk meringankan beban masyarakat yang menderita penyakit seperti, liver, batuk, demam, gatal-gatal, dan lain-lain.

Dengan adanya motivasi untuk hidup sehat yang diberikan oleh pengurus Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”, masyarakat yang ada di Desa Bulay menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan pola hidup sehat, selain itu program pemberdayaan dan pengenalan obat-obatan juga mampu meringankan beban masyarakat

yang kesulitan untuk menggunakan obat-obat kimia yang harganya relatif mahal.

4) Ekonomi Produktif

Kontribusi Posdaya Masjid dalam pengembangan masyarakat di bidang perekonomian adalah dengan adanya usaha-usaha produktif yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”, menjadikan perputaran uang masyarakat Desa Bulay semakin lebih banyak. Dan dengan adanya usaha-usaha produktif yang dibuat oleh Posdaya, warga Desa Bulay bisa menjadi lebih kreatif dan produktif.

Kontribusi yang diberikan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” bagi masyarakat binaan Posdaya yang telah mengikuti program pembuatan usaha-usaha produktif adalah peningkatan penghasilan yang didapat oleh para pelaku usaha yang sebelum terbentuknya Posdaya, tidak memiliki penghasilan sama sekali.

5) Sosial Kemasyarakatan

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” membuat program pembayaran listrik dengan konsep berbeda dengan yang biasanya. Pembayaran listrik di Desa Bulay yang di naungi oleh Posdaya Masjid dilakukan dengan cara petugas terjun langsung ke masyarakat.

Para petugas datang kerumah para pelanggan listrik, dimana jika waktu pembayaran telah tiba, petugas akan mendatangi kediaman warga dan menagih pembayaran kepada mereka. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi antar warga. Dan petugas Posdaya juga dapat mengetahui keadaan penduduk di Desa Bulay secara keseluruhan.

d. Proses Pemberdayaan yang Bisa Memberikan Motivasi Kepadamasyarakat, Sehingga Masyarakat Merasa Membutuhkan untuk Ikut Bergabung dengan Posdaya Masjid.

1) Keagamaan

Langkah Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan organisasi masyarakat yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan menjadi nilai lebih dalam proses pengembangan masyarakat dibidang keagamaan. Dengan dijadikannya Masjid sebagai pusat kegiatan maka masyarakat yang semula hanya menjadikan Masjid sebagai tempat solat kemudian berkembang menjadi tempat untuk bersilaturahmi dan mendapat pendidikan agama.

2) Pendidikan

Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” membuat program-program pendidikan untuk memajukan pendidikan yang ada di Desa Bulay, oleh karena itu masyarakat tidak segan untuk ikut bergabung dengan Posdaya. Program yang banyak menarik minat masyarakat yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” salah satunya adalah pembuatan Rumah Belajar Matematika yang berada di lingkungan Posdaya.

Dalam perkembangannya, Rumah Belajar Matematika ini tidak hanya diminati dan menjadi tempat belajar bagi anak-anak yang ada di Desa Bulay saja, namun juga mampu menarik minat anak-anak dari luar Desa untuk ikut belajar di rumah belajar yang didirikan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”.

Diminatinya rumah belajar yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah karena pengajaran di rumah belajar dilakukan dengan profesional oleh tenaga pengajar yang memang mumpuni dibidang matematika. Oleh karena itu, masyarakat yang ada di Desa Bulay lebih memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke

rumah belajar matematika yang dibuat Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dari pada ke tempat-tempat bimbingan belajar lainnya.

3) Kesehatan

Banyaknya Tumbuh-tumbuhan herbal yang tumbuh subur di Desa Bulay menjadi keunggulan tersendiri dalam pengembangan masyarakat di bidang kesehatan yang menjadikan masyarakat Bulay merasa perlu untuk ikut berpartisipasi untuk melestarikan pengobatan herbal dengan cara mengolah tanaman herbal menjadi minuman (obat) tradisional.

Pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif untuk mengobati beberapa penyakit tertentu seperti liver, dan penyakit lainnya sangat membantu masyarakat yang tidak memiliki cukup penghasilan untuk membeli obat-obatan kimia, selain itu pemanfaatan tanaman herbal juga tidak mengandung efek samping dan tidak menyebabkan ketergantungan seperti halnya obat-obatan kimia.

4) Ekonomi Produktif

Posdaya “Miftahul Hidayah” merupakan wadah pemberdayaan masyarakat yang mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada di Desa Bulay, pengembangan potensi ekonomi yang dilakukan selama ini adalah pengembangan ekonomi produktif dan kreatif yang melibatkan masyarakat terutama para pemuda yang memiliki kemampuan untuk bersama-sama membangun perekonomian Desa yang lebih maju.

Pengembangan perekonomian yang dilakukan oleh Posdaya “Miftahul Hidayah” selama ini sudah banyak membantu masyarakat terutama para pemuda yang ada di Desa Bulay dalam pengembangan usaha-usaha produktif dan kreatif sehingga angka pengangguran yang ada di Desa Bulay bisa di kurangi.

5) Sosial Kemasyarakatan

Dengan adanya program-program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” masyarakat

bisa termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan gotong royong yang melibatkan banyak masyarakat sehingga ikatan sosial diantara masyarakat Bulay bisa terjalin lebih erat.

Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dibuat oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dibuat sebagai upaya untuk melestarikan budaya-budaya sosial kemasyarakatan yang memiliki banyak nilai-nilai positif yang saat ini sudah mulai ditinggalkan seiring dengan pesatnya perkembangan zaman yang menyebabkan kebanyakan masyarakat menjadi hedon.

3. Program Lanjutan dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”

a. Program Lanjutan yang Menjadi Rencana Kedepan Bagi Posdaya Masjid Agar Masyarakat Merasa Terbantu dengan Adanya Posdaya

1) Kebun Toga

Dalam bulan September 2016 Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” sudah melakukan peresmian terhadap kebun bergizi. Kebun bergizi dirintis sebagai wujud peduli Posdaya yang lebih mendalam dalam bidang kesehatan. Kebun ini diletakkan di halaman Masjid “Miftahul Hidayah”. Adapun tanaman-tanaman yang ada di kebun bergizi ini yaitu seledri, terong, cabai kecil dan besar, kangkung, dan brokoli. Selanjutnya akan dilengkapi dengan kebun TOGA agar lebih banyak manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Kebun TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah kebun yang ditanami berbagai macam tanaman yang bisa dijadikan sebagai obat untuk penyakit-penyakit. Gagasan ini menjadi sangat penting karena kebun TOGA akan sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

2) Bak Sampah

Bank sampah adalah sebuah gerakan swadaya masyarakat untuk mengajak warga mengurangi volume sampah melalui upaya memilah dan memanfaatkan sampah yang masih memiliki nilai ekonomi. Hal ini menjadi program lanjutan dari Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”. Dapat diketahui bahwa pendirian bank sampah melalui proses yang cukup lama serta membutuhkan banyak waktu, biaya, dan tenaga. Oleh karena itu, program awal yang dilakukan oleh Posdaya adalah dengan menyediakan tempat sampah organik dan anorganik yang diletakkan di tempat-tempat strategis. Selanjutnya sampah yang sudah terpilah ini kemudian bisa diolah di bank sampah. Hal yang bisa dilakukan di bank sampah seperti: mengolah sampah kertas menjadi kertas daur ulang/kerajinan; mengolah bungkus bekas menjadi aneka kerajinan mengolah gabus styrofoam menjadi bataco, pot bunga, dan sebagainya; mengolah sampah kaca menjadi aneka bentuk seni dan alat rumah tangga; mengolah sampah organik menjadi kompos/pupuk; mengolah kotoran ternak menjadi pupuk dan gasbio; serta mengolah daun kering, ranting tanaman menjadi briket bioarang.

b. Program yang Direncanakan Sudah Sesuai dengan Limit Waktu Pencapaiannya

Program-program yang direncanakan oleh Posdaya sudah banyak yang terlaksana sesuai dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Hal ini bisa dilihat dari rencana program pada tahun 2016 yang sudah terlaksana yaitu dengan mendirikan kebun bergizi yang ditempatkan di halaman Masjid “Miftahul Hidayah” serta menyediakan tempat sampah organik dan anorganik yang diletakkan di enam posisi strategis, yaitu di Balai Desa Bulay, di depan Masjid “Miftahul Hidayah”, di depan madrasah diniyah takmiliyah “Miftahul Hidayah”, di tempat biasa berkumpulnya anak-anak muda pada malam hari, di SDN Bulay 2, dan tempat penyucian sepeda motor dan mobil.

c. Rencana Program Jangka Pendek, Jangka Menengah, dan Jangka Panjang dalam Program Ke Depan

- 1) Rencana program jangka pendek dari Posdaya adalah dalam bidang pendidikan yaitu dengan menghidupkan kembali kursus Bahasa Arab yang sebelumnya pernah vakum karena kurangnya tenaga pengajar yang professional serta les komputer yang sebelumnya juga pernah vakum karena rusaknya sarana dan prasarana. Rencananya untuk kursus komputer ini akan bekerja sama dengan pihak rental dan warnet dalam upaya penyediaan alat-alat komputer dan perangkat-perangkat lainnya.
- 2) Rencana program jangka pendek yang ada dalam program Posdaya saat ini masih belum ada.
- 3) Rencana program jangka panjang dari Posdaya adalah dengan membuat bank sampah dan melengkapi kebun bergizi dengan kebun TOGA.

d. Program Unggulan dalam Rencana Program Kedepan Bagi Posdaya Masjid

Program unggulan dalam rencana program kedepan bagi Posdaya adalah membuat tempat pembuangan sampah akhir dengan membuat bank sampah. Dari bank sampah itu kemudian sampah bisa diolah. sampah basah bisa dijadikan sebagai pupuk organik sedangkan sampah kering bisa diolah menjadi bahan kerajinan tangan yang kemudian bisa dijual sehingga bisa menambah penghasilan masyarakat. Sedangkan kebun TOGA dibuat untuk lebih melengkapi kebun bergizi yang sudah dilakukan sebelumnya. Dengan adanya kebun TOGA maka diharapkan bisa melestarikan lingkungan hidup, menghemat biaya untuk berobat ke puskesmas atau rumah sakit serta meminimalisir dampak obat-obat kimia yang ada di dalam tubuh.

E. Pembahasan

1. Maksud dari Pemberdayaan Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan idealnya harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah karena kurang berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity) dari pemerintah. Karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara kesinambung. Pemberdayaan dimaksudkan juga untuk menciptakan keberdayaan masyarakat agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat . Karena dalam prosesnya mengupayakan peningkatan sumber daya manusia (sdm) serta partisipasi rakyat. Partisipasi ini selanjutnya akan mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapi serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Partisipasi juga membantu masyarakat miskin untuk melihat realitas, kondisi social ekonomi yang mengelilingi mereka.

Dalam hal pemberdayaan, kelompok merupakan suatu hal yang sangat penting. Pembentukan kelompok menekankan pada prinsip kebersamaan demi mewujudkan semangat dan kegiatan kooperatif. Dalam kebersamaan tiap-tiap anggota ikut bertanggung jawab, saling mempercayai dan melayani. Katz (dalam payne 1997 : 272), mengatakan bahwa : “partisipasi dan pemberdayaan dapat meningkatkan pemberian akses pada informasi yang melibatkan proses pembuatan kebijakan dan memberi perhatian penuh pada klien untuk melihat proses pekerja sosial“.

Menurut sumodiningrat (1999:134) bahwa kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat secara umum dapat dipilih menjadi tiga kelompok yaitu :

- a. Kebijakan secara tidak langsung mengarah pada sasaran tetapi memberikan dasar tercapainya suasana yang mendukung kegiatan sosial ekonomi rakyat .
- b. Kebijakan yang secara langsung mengarah pada peningkatan kegiatan ekonomi kelompok sasaran.
- c. Kebijakan khusus yang menjangkau masyarakat miskin melalui upaya khusus.

Pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui program diberbagai sektor yang dibiayai langsung dengan anggaran dalam negeri. Pemberdayaan tidak hanya menyangkut pendanaan tetapi juga peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan.

2. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Desa

Pemberdayaan masyarakat, secara lugas dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat.

Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat dapat dijelaskan sebagai suatu upaya masyarakat untuk saling mengatur dalam mengelola kegiatan atau program yang mereka kembangkan. Di sini masyarakat dapat membentuk panitia kerja, melakukan pembagian tugas, saling mengawasi, merencanakan kegiatan, dan lain-lain.

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui: (1) Pengembangan masyarakat, (2) Pengorganisasian masyarakat.

Apa yang dikembangkan dari masyarakat, yaitu potensi atau kemampuannya, dan sikap hidupnya. Kemampuan masyarakat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau keterampilan membuat home industri; dan masih banyak lagi kemampuan dan keterampilan masyarakat yang dapat dikembangkan.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dapat juga dengan mengajak masyarakat mengunjungi kegiatan di tempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding.

Sikap hidup yang perlu diubah tentunya sikap hidup yang merugikan atau menghambat peningkatan kesejahteraan hidup. Mengubah sikap bukan pekerjaan mudah. Mengapa? Karena masyarakat sudah bertahun-tahun bahkan puluhan tahun sudah melakukan hal itu. Untuk itu memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan perubahan sikap.

Caranya adalah dengan memberikan penyadaran bahwa apa yang mereka lakukan selama ini merugikan mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan banyak informasi dengan menggunakan berbagai media, seperti buku-buku bacaan, mengajak untuk melihat tempat lain, menyetel film penerangan, dan masih banyak cara lain.

Pada pengorganisasian masyarakat, kuncinya adalah menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk itu masyarakat

perlu diajak mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai pemeliharaan dan pelestarian.

Pelibatan masyarakat sejak awal kegiatan memungkinkan masyarakat memiliki kesempatan belajar lebih banyak. Pada awal-awal kegiatan mungkin “pendamping” sebagai pendamping akan lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan bahkan memberikan contoh langsung. Pada tahap ini masyarakat lebih banyak belajar namun pada tahap-tahap berikutnya “pendamping” harus mulai memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mencoba melakukan sendiri hingga mampu atau bisa. Jika hal ini terjadi maka di kemudian hari pada saat “pendamping” meninggalkan masyarakat tersebut, masyarakat sudah mampu untuk melakukannya sendiri atau mandiri.

Prinsip dasar pemberdayaan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya atau mandiri:

a. Penyadaran

Untuk dapat maju atau melakukan sesuatu, orang harus dibangun dari tidurnya. Demikian masyarakat juga harus dibangun dari “tidur” keterbelakangannya, dari kehidupannya sehari-hari yang tidak memikirkan masa depannya. Orang yang pikirannya tertidur merasa tidak mempunyai masalah, karena mereka tidak memiliki aspirasi dan tujuan-tujuan yang harus diperjuangkan.

Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumberdaya-sumberdaya yang ada di tempat itu yang barangkali sampai saat ini tak pernah dipikirkan orang.

Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi baik di dalam maupun diluar masyarakatnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuh dan aspirasinya.

b. Pelatihan

Pendidikan di sini bukan hanya belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga meningkatkan keterampilan-keterampilan bertani, kerumahtanggaan, industri dan cara menggunakan pupuk. Juga belajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk mengetahui bagaimana memakai jasa bank, bagaimana membuka rekening dan memperoleh pinjaman. Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka.

Melalui pendidikan, kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Perlu ditekankan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus mendapatkan pendidikan, termasuk orangtua dan kaum wanita. Ide besar yang terkandung di balik pendidikan kaum miskin adalah bahwa pengetahuan menganggarkan kekuatan.

c. Pengorganisasian

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih keterampilan, tapi juga harus diorganisir.

Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas di antara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan di berbagai tingkatan.

d. Pengembangan Kekuatan

Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada penyadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan. Mereka berkata “kami tidak bisa, kami tidak punya kekuatan”.

e. Membangun Dinamika

Dinamika masyarakat berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan di luar masyarakat tersebut.

Lebih jauh lagi, keputusan-keputusan harus diambil dari dalam masyarakat sendiri. Semakin berkurangnya kontrol dari masyarakat terhadap keputusan-keputusan itu, semakin besarlah bahaya bahwa orang-orang tidak mengetahui keputusan-keputusan tersebut atau bahkan keputusan-keputusan itu keliru. Hal prinsip bahwa keputusan harus diambil sedekat mungkin dengan tempat pelaksanaan atau sasaran.

Pendamping dalam pemberdayaan masyarakat antara lain kabupaten, Fasilitator Kecamatan, Asisten Fasilitator Kecamatan, Fasilitator Desa, Camat, atau nama pendamping lainnya. Pada dasarnya siapa saja yang berperan mendampingi masyarakat dikategorikan sebagai pendamping. Secara garis besar pendamping masyarakat memiliki tiga peran yaitu pembimbing, enabler, dan ahli.

Sebagai pembimbing, pendamping memiliki tugas utama yaitu membantu masyarakat untuk memutuskan/menetapkan tindakan. Di sini pendamping perlu memberikan banyak informasi kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki pengetahuan yang memadai untuk dapat memilih dan menetapkan tindakan yang dapat menyelesaikan masalah mereka. Sebagai enabler, dengan kemampuan fasilitasnya pendamping mendorong masyarakat untuk mengenali masalah atau kebutuhannya berikut potensinya. Mendorong masyarakat untuk mengenali kondisinya, menjadi begitu penting karena hal ini adalah langkah awal untuk memulai kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan masyarakat. Keterampilan fasilitasi dan komunikasi sangat dibutuhkan untuk menjalankan peran ini.

Sebagai ahli, pendamping dengan keterampilan khusus yang diperoleh dari lingkup pendidikannya atau dari pengalamannya dapat

memberikan keterangan-keterangan teknis yang dibutuhkan oleh masyarakat saat mereka melaksanakan kegiatannya.

Keterangan-keterangan yang diberikan oleh pendamping bukan bersifat mendikte masyarakat melainkan berupa penyampaian fakta-fakta saja. Biarkan masyarakat yang memutuskan tindakan yang akan diambil. Untuk itu pendamping perlu memberikan banyak fakta atau contoh-contoh agar masyarakat lebih mudah untuk mengambil sikap atau keputusan dengan benar.

Pendamping dalam ruang lingkup pemberdayaan masyarakat perlu menyadari, bahwa peran utamanya melakukan pembelajaran kepada masyarakat.

Berdasarkan peran pendamping sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi persyaratan pendamping adalah sebagai berikut: Mampu membangun kepercayaan bersama masyarakat, mampu mengenali potensi masyarakat, mampu berkomunikasi dengan masyarakat, profesional dalam pendekatan kepada masyarakat, memahami kondisi masyarakat, punya keterampilan dasar untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Persyaratan lainnya bagi pendamping adalah mengetahui keterbatasan diri sehingga tahu kapan meminta nasehat, di mana mendapatkan nasehat tenaga ahli, siapa yang harus didekati, ruang lingkup tugas dari berbagai dinas dan sumber-sumber bantuan tambahan.

3. Partisipasi Sebagai Dasar Pemberdayaan Masyarakat

Elemen dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah: partisipasi dan mobilisasi sosial (social mobilisation). Disebabkan lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki, penduduk miskin secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar. Hal yang sangat esensial dari partisipasi dan mobilisasi sosial ini adalah membangun kesadaran akan pentingnya mereka menjadi agen perubahan sosial.

Partisipasi telah banyak ditafsirkan orang. Berbagai penafsiran itu antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam kaitannya dengan pembangunan pedesaan, partisipasi berarti melibatkan rakyat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, pembagian manfaat dan keterlibatan mereka dalam upaya evaluasi program.' (Cohen dan Uphoff, 1977)
- b. Partisipasi adalah dikaitkan dengan upaya terorganisir untuk meningkatkan kontrol terhadap sumberdaya dan lembaga-lembaga pembuat kebijakan.' (Pearse dan Stifel, 1979)
- c. Partisipasi masyarakat adalah proses aktif yang dilakukan untuk mempengaruhi corak dan pelaksanaan proyek-proyek pembangunan oleh masyarakat atas dasar pandangan yang menguntungkan bagi perbaikan kehidupan mereka, peningkatan pendapatan, perkembangan individu, dan keswadayaan atau nilai-nilai lain yang mereka hargai.' (Paul, 1987)
- d. Partisipasi dapat diartikan sebagai proses pemberdayaan kelompok masyarakat yang tertinggal dan terpinggirkan. Pandangan ini didasarkan pada pengakuan atas perbedaan-perbedaan dalam kekuatan ekonomi dan politik diantara kelompok-kelompok dan kelas sosial yang berbeda. Partisipasi dalam hal ini merupakan kreasi dari organisasi-organisasi kelompok miskin yang demokratis, independen dan mandiri.' (Ghai, 1990)
- e. Pembangunan yang partisipatif mencirikan kerjasama (partnership) yang didasarkan atas dialog diantara para pelaku, dimana semua agenda disusun bersama, dan pandangan lokal serta pangalaman-pengalaman asli dihormati dan di perjuangkan. Ini lebih merupakan negosiasi dari sekedar dominasi dari kekuatan eksternal yang menyusun agenda proyek. Sehingga rakyat menjadi pelaku dan tidak sekedar penerima manfaat.' (OECD, 1994)
- f. Partisipasi adalah sebuah proses dimana stake holders mempengaruhi dan mengontrol inisiatif pembangunan, pengambilan keputusan dan sumberdaya yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka.' (World Bank, 1994)

Dari penafsiran atas partisipasi tersebut, dapatlah di simpulkan bahwa situasi partisipatif akan dapat terjadi bila:

- a. Manipulasi dapat dihindari dengan menjauhkan proses indoktrinasi dari yang kuat kepada yang lemah.
- b. Stake holders menginformasikan hak-haknya, tanggung jawabnya 1 serta pandangan-pandangannya.
- c. Ada komunikasi timbal balik dimana stakeholder mempunyai kesempatan untuk menyatakan perhatian dan pikirannya sungguhpun tidak mesti pikiran mereka akan digunakan
- d. Stake holder berinteraksi untuk saling memahami untuk membangun konsensus melalui proses negosiasi.
- e. Pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif.
- f. Adanya pemahaman dan pembagian resiko diantara stake holders.
- g. Adanya kerjasama (Partnership) untuk mencapai tujuan bersama.
- h. Pengelolaan bersama (Self-management) diantara stake holders.
(diadopsi dari UNCDF, 1996)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep pemberdayaan adalah sebuah proses berkelanjutan yang mengupayakan transfer kekuasaan yang didasari *penguatan modal social* (Kepercayaan (*trusts*), Patuh Aturan (*role*), dan Jaringan (*networking*)), disambut partisipasi dan komunikasi aktif dengan metode bottom-up yang dilandasi sikap saling percaya dari masyarakat untuk mengubah dan menentukan nasibnya untuk pencapaian suatu tujuan tertentu (kesejahteraan ekonomi). Teori pemberdayaan adalah Sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang menyajikan pandangan sistematis melalui pengkhususan hubungan antar variabel dengan tujuan menjelaskan dan meramalkan/menduga suatu poses pemberdayaan di dalam masyarakat. Teori pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam proses pemberdayaan antara lain :

1. Penyadaran

- a. Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumberdaya-sumberdaya yang ada ditempat itu yang barangkali sampai saat ini tak pernah dipikirkan orang.
- b. Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi baik di dalam maupun diluar masyarakatnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya.

2. Pelatihan

- a. Pendidikan disini bukan hanya belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga meningkatkan ketrampilan-ketrampilan

bertani, kerumahtanggaan, industri dan cara menggunakan pupuk. Juga belajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk mengetahui bagaimana memakai jasa bank, bagaimana membuka rekening dan memperoleh pinjaman . Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal dan diskusi-diskusi kelompok tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka.

- b. Melalui pendidikan, kesadaran masyarakat akan terus berkembang. Perlu ditekankan bahwa setiap orang dalam masyarakat harus mendapatkan pendidikan, termasuk orangtua dan kaum wanita . Ide besar yang terkandung dibalik pendidikan kaum miskin adalah bahwa pengetahuan menganggarkan kekuatan.

3. Pengorganisasian

- a. agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih ketrampilan, tapi juga harus diorganisir. Organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas diantara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan diberbagai tingkatan.
- b. Masyarakat tidak mungkin diorganisir tanpa pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan secara rutin untuk mengambil keputusan-keputusan dan melihat apakah keputusan-keputusan tersebut dilaksanakan. Wakil-wakil dari semua kelompok harus berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Selain pertemuan-pertemuan rutin, catatlah keputusan-keputusan yang telah diambil. Notulen itu akan dibacakan dalam pertemuan berikutnya untuk mengetahui apakah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap keputusan tersebut sudah melaksanakan tugasnya atau belum.

- c. Tugas-tugas harus dibagikan pada berbagai kelompok, termasuk kaum muda, kaum wanita, dan orangtua. Pembukuan yang sehat juga sangat penting. Semua orang harus mengetahui penggunaan uang dan berapa sisanya. Pembukuan harus dikontrol secara rutin misalnya setiap bulan untuk menghindari adanya penyelewengan.

4. Pengembangan Kekuatan

- a. Kekuasaan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada kesadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tak berdaya dan tak berkekuatan. Mereka berkata “kami tidak bisa, kami tidak punya kekuatan”.
- b. Pada saat masyarakat merasa memiliki potensi atau kekuatan, mereka tidak akan mengatakan lagi, “kami tidak bisa”, tetapi mereka akan berkata “kami mampu”. masyarakat menjadi percaya diri. Nasib mereka berada di tangan mereka sendiri. Pada kondisi seperti ini bantuan yang bersifat fisik, uang, teknologi dsb. Hanya sebagai sarana perubahan sikap.
- c. Bila masyarakat mempunyai kekuatan, setengah perjuangan untuk pembangunan sudah dimenangkan. Tetapi perlu ditekankan kekuatan itu benar-benar dari masyarakat bukan dari satu atau dua orang pemimpin saja kekuatan masyarakat harus mengontrol kekuasaan para pemimpin.

5. Membangun Dinamika

- a. Dinamika orang miskin berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan diluar masyarakat tersebut.
- b. Lebih jauh lagi, keputusan-keputusan harus diambil dari dalam masyarakat sendiri. Semakin berkurangnya kontrol dari

masyarakat terhadap keputusan-keputusan itu, semakin besarlah bahaya bahwa orang-orang tidak mengetahui keputusan-keputusan tersebut atau bahkan keputusan-keputusan itu keliru. Hal prinsip bahwa keputusan harus diambil sedekat mungkin dengan tempat pelaksanaan atau sasaran.

Berdasarkan uraian tentang strategi, konsep dan teori serta program lanjutan yang di rencanakan dalam pemberdayaan masyarakat di Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Desa Bulay Kecamatan Galis Pamekasan, maka disimpulkan sebagai berikut :

- a. Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Bulay Melalui Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” di bidang **Keagamaan**: Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang keagamaan yang dilakukan oleh posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah bekerjasama dengan jema’ah Masjid dan masyarakat sekitar. Kerjasama yang dilakukan kemudian diwujudkan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan yang positif seperti kegiatan mengaji selepas solat magrib yang diikuti oleh anak-anak sekitar Masjid “Miftahul Hidayah”. Di bidang **Pendidikan**: Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan di Desa Bulay yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang ada di Desa Bulay seperti lembaga pendidikan TK, SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA, Akademi/D1-D3 dan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren. Di bidang **kesehatan**: Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah bekerjasama dengan bidan Desa dan puskesmas. Dalam kerjasama tersebut Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” berperan sebagai informan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh bidan dan puskesmas setempat. Di bidang **ekonomi produktif** Strategi pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” adalah dengan membuat dan mengembangkan usaha-usaha produktif yang bisa dilakukan oleh masyarakat terutama

para pemuda dan ibu-ibu rumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di bidang **sosial budaya kemasyarakatan** untuk pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial kemasyarakatan, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” mencoba meningkatkan ikatan persaudaraan agar kegiatan gotong royong dan kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Desa Bulay bisa tetap berjalan dan tidak lantas ditinggalkan.

- b. Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” Kepada Masyarakat. Di bidang **Keagamaan**: Kontribusi yang diberikan Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat Desa Bulay dalam pengembangan masyarakat di bidang keagamaan adalah kontribusi berupa pengajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berdampak positif bagi masyarakat. Di bidang **pendidikan** Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” dalam pemberdayaan masyarakat dibidang pendidikan adalah sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator untuk anak-anak usia sekolah. Sebagai motivator, Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” berkontribusi menjadikan anak-anak usia sekolah agar lebih bersemangat untuk menempuh pendidikan. Peran Posdaya sebagai dinamisator dan fasilitator, memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan mengadakan berbagai program yang bertujuan untuk memajukan pendidikan masyarakat Desa Bulay, di bidang **kesehatan** Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” bagi pengembangan masyarakat dalam bidang kesehatan adalah sebagai motifator yang mendorong masyarakat untuk hidup sehat dengan cara memberi contoh dan sosialisasi bagi masyarakat terkait dengan program-program kesehatan dari bidan Desa dan posyandu sekitar. Di bidang ekonomi produktif Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat dalam pengembangan di bidang **ekonomi produktif** adalah sebagai fasilitator yang membantu pengemasan produk dan pemasaran sampai keluar daerah. Kontribusi sebagai motifator yang memberikan suntikan semangat kepada

masyarakat agar mengembangkan potensi-potensi ekonomi yang ada di Desa. Dengan dukungan tersebut, masyarakat bisa melihat bahwa potensi-potensi ekonomi yang ada di Desa ini bisa dikembangkan sendiri oleh setiap warga. Di bidang ***sosial budaya kemasyarakatan*** Kontribusi Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah” kepada masyarakat Desa Bulay dalam pengembangan dibidang sosial kemasyarakatan adalah dengan adanya Posdaya Masjid “Miftahul Hidayah”. Posdaya ini merupakan wadah organisasi yang mampu mengkoordinir berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti: gotong royong yang dampak positifnya sangat dirasakan oleh masyarakat di Desa Bulay sendiri.

- c. Program lanjutan yang menjadi rencana kedepan bagi Posdaya Masjid agar masyarakat merasa terbantu dengan adanya Posdaya
 - a. Kebun Toga.
 - B. bak sampah, program ini menjadi program yang direncanakan sudah sesuai dengan limit waktu pencapaiannya dan rencana program jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam program ke depan.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini dalam upaya pemberdayaan masyarakat haruslah melibatkan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Memulai dengan tindakan mikro. Proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro, namun memiliki konteks makro dan global. Dialog mikro – makro harus terus menerus menjadi bagian pembelajaran masyarakat agar berbagai pengalaman mikro dapat menjadi *policy input dan policy reform* sebagai unsur utama pemberdayaan sehingga memiliki dampak yang lebih luas.
2. Membangun kembali kelembagaan rakyat. Peranserta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat. Peran serta masyarakat secara teknis membutuhkan munculnya kelembagaan sosial, ekonomi dan budaya yang benar-benar diciptakan oleh masyarakat sendiri.

3. Pengembangan kesadaran rakyat. Karena peristiwa ekonomi juga merupakan peristiwa politik atau lebih dikenal politik ekonomi, maka tindakan yang hanya ber-orientasi memberikan bantuan teknis jelas tidak memadai. Yang diperlukan adalah tindakan politik yang berbasis pada kesadaran rakyat untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses demokratisasi ekonomi. Pendidikan alternatif dan kritis merupakan pendekatan yang sangat penting sebagai upaya membangun kesadaran rakyat.
4. Redistribusi sumberdaya ekonomi merupakan syarat pokok pemberdayaan rakyat. Redistribusi aset bukanlah sejenis hibah. Tapi merupakan keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumberdaya ekonomi nasional serta pendayagunaannya dengan segala resiko dan keuntungan yang akan dihadapi.
5. Menerapkan model pembangunan berkelanjutan. Sudah tidak jamannya lagi mempertentangkan pendekatan ekonomi dan lingkungan. Memperpanjang perdebatan masalah ini akan memperpanjang deretan kerusakan sumberdaya lingkungan yang mengancam terhadap proses pembangunan itu sendiri. Yang harus diwujudkan adalah setiap peristiwa pembangunan harus mampu secara terus menerus mengkonservasi daya dukung lingkungan. Dengan demikian daya dukung lingkungan akan dapat dipertahankan untuk mendukung pembangunan.
6. Kontrol kebijakan dan advokasi. Upaya menciptakan sistem ekonomi modern dan meninggalkan sistem ekonomi primitif (*primitive capitalisme*) haruslah didukung oleh berbagai kebijakan politik yang memadai oleh pemerintah. Agar kebijakan pemerintah benar-benar mendukung terhadap upaya pemberdayaan rakyat maka kekuasaan pemerintahan harus dikontrol. Setiap kebijakan yang bertentangan dengan upaya pemberdayaan rakyat haruslah diadvokasi. Untuk ini sangatlah penting munculnya kelompok penekan yang melakukan peran kontrol terhadap kebijakan.

7. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah). Ini merupakan upaya untuk menggerakkan gerbong ekonomi agar ekonomi rakyat kembali bergerak. Yang dimaksud produk strategis (unggulan) di sini tidak hanya produksi yang ada di masyarakat laku di pasaran, tetapi juga unggul dalam hal bahan baku dan teknis produksinya, serta memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi.
8. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin didasarkan atas kewilayahan administratif. Pendekatan kewilayahan administratif adalah pendekatan birokrasi/kekuasaan. Pendekatan kawasan berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu. Dengan pendekatan ini akan memungkinkan terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam skala besar disamping keragaman model yang didasarkan atas keunggulan antara kawasan satu dengan lainnya. Lebih lanjut akan memungkinkan terjadinya kerjasama antar kawasan yang lebih produktif.
9. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Perlu dipahami bersama bahwa Desakan modernisasi telah menggusur ilmu pengetahuan dan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan rakyat pada input luar serta hilangnya kepercayaan diri yang sangat serius. Pendidikan alternatif yang mampu mengembalikan kepercayaan diri rakyat serta dapat menggerakkan proses pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka sangat penting untuk dikembangkan.
10. Membangun jaringan ekonomi strategis. Jaringan ekonomi strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. Disamping itu jaringan strategis juga akan berfungsi sebagai media pembelajaran rakyat dalam berbagai aspek dan advokasi.

Daftar Rujukan

- Abbeduto, Leonard. *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology Third Edition*. McGraw-Hill, Dushkin. 2004.
- Adedokun, O.M. C.W, Adeyamo, and E.O. Olorunsula. *The Impact of Communication on Community Development*. J Communication, 1(2): 101-105. 2010.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Basic Of Qualitative Research*. New York : Cambridge University Press, 1987.
- Aziz, Moh. Ali dkk, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara Basrowi, 2005.
- Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kencana, 2005.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2003.
- Chambers, R. *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Oxfam. Kanisius: Yogyakarta, 1996.
- Chambers, R. *Rural Development : Putting The Last First*. London ; New York. 1985.
- Chalid, Pheni. *Otonomi Daerah Masalah, Pemberdayaan dan Konflik*. Penebar Swadaya. Cetakan pertama. Jakarta. 2005.
- Christenson, James A. & Jerry W. Robinson, Jr Ames. *Community Development In Perspective*. Iowa State University Pres, 1989.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka. 2003.
- Friedman, John. *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers, Cambridge, USA. 1992.
- Foy, Nancy. *Empowering People at Work*, London: Grower Publishing Company. 1994.

- Glasserfield, E. *A Constructivist Approach to Teaching*. In L. Steffe & J. Gale (Eds.), *Constructivism In Education*. Hillsdale, NJ, Lawrence Erlbaum. (pp. 3-16). 1987.
- Ife, J.W. *Community Development: Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Melbourne : Longman. 1995.
- Jasper, James M. Social Movement Theory Today: Toward a Theory of Action?. *Sociology Compass* 4/11 (2010): pp.,965-976, 10.1111/j.9020.2010.000329.x., New York: Graduate Center of the City University of New York. 2010.
- Jimu, M.I. *Community Development*. Community Development: A Cross-Examination of Theory and Practice Using Experiences in Rural Malawi. *Africa Development*, Vol. XXXIII, No. 2, 2008, pp. 23–3. 2008.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambangan. Jakarta. Longman. 2009.
- Lubis, Hari & Huseini, Martani. *Teori Organisasi; Suatu Pendekatan Makro*. Pusat Antar Ilmu-ilmu Sosial UI: Jakarta. 1987.
- Mubarak, Z. *Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Ditinjau Dari Proses Pengembangan Kapasitas Pada Program PNPM Mandiri Perkotaan Di Desa Sastrodirjan Kabupaten Pekalongan*. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pemberdayaan Wilayah Dan Kota. Undip. Semarang. 2010.
- Muhammad, Sahri. *Model Kemitraan Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal Pendekatan Sosial, Lingkungan dan Agama*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- Ndraha, T. *Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Partanto, Pius A. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Pearsons, Talcot. *The Social System*. Routledge is an imprint of Taylor & Francis, an informa company. 1991.

- Prijono, Onny S. dan Pranarka A.M.W. (ed.). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS). 1996.
- Rusmanto, Joni. *Gerakan Sosial Sejarah Perkembangan Teori Kekuatan dan Kelemahannya*. Zifatama Publishing. Sidoarjo. 2013.
- Sadan, Elisheva. *Empowerment and Community Planning: Theory and Practice of People-Focused Social Solutions*. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers.in Hebrew. [e-book]. 1997.
- Shucksmith, Mark. *Future Direction in Rural Development*. Carnegie UK Trust. England. 2013.
- Sipahelut, Michel. *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. IPB. Bogor. 2010.
- Soetomo. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2006.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfa Beta, 2009
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Suharto E. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. 2005.
- Sukmaniar. *Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Program Pengembangan Kecamatan (Ppk) Pasca Tsunami Dikecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar*. Tesis. UNDIP. Semarang. 2007.
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wilson, Terry. *The Empowerment Manual*, London: Grower Publishing Company. 1996.

Lampiran-lampiran

- Bidang Keagamaan

Dokumentasi :



(Wawancara bersama KH. Madrika)



(Wawancara bersama Moh. Ayyub Alifi Zuhdi)



(Wawancara Bersama Ibu-Ibu di Pengajian)

- **Bidang Kesehatan**

Dokumentasi :



(Wawancara bersama Bapak Khoirul Wafi)



(Wawancara bersama Ibu Rodiah & ibu Kurniah)



(Wawancara bersama Triana Purwanti,Amd.Kep & Bapak Hadiatullah)



(Wawancara bersama Bidan Siti Halimah)



(Acara MMD)

- **Bidang Pendidikan**

Dokumentasi :



(Wawancara bersama Ibu Samiati)



(Kegiatan di RA. Nasyrul Ulum)



(Kegiatan di RA. Dharma Wanita)



(Kegiatan di Madrasah Diniyah “Miftahul Hidayah”)



(Bimbingan belajar)

- **Bidang Ekonomi**

Dokumentasi :



(Wawancara bersama Bapak Hairuddin)



(Wawancara dengan Moh. Ayyub Alifi Zuhdi)



(Wawancara bersama Bapak Agus Siswanto)



(Wawancara bersama Bapak Ari)



(Wawancara dengan Ibu Masripah)



(Budidaya ikan lele)



(Pembuatan Kripik *Saghu*)



(Budidaya Bonsai)



(Cuci salju)

- **Bidang Sosial Kemasyarakatan**

Dokumentasi :



(Wawancara dengan Bapak Abd. Jamali & Ibu Heri)



(Kegiatan PKK)



(Kegiatan gotong royong)



(Kegiatan Dasa Wisma)

**Dokumentasi Peserta KPM STAIN Pamekasan Posko 54 di
Desa Bulay
Yang membenyuk Posdaya Masjid “Miftahol Hidayah” Desa
Bulay Kecamatan Gaalis Kabupaten Pamekasan**



RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS



Dr. H. Nashar, SE., MM., M.Si., lahir di Pamekasan pada tanggal 06 Juni 1965, tepatnya di Desa Bulay Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. Putera kelima dari delapan bersaudara dari pasangan Suami Istri Sukarno dan Misni. Pada tanggal 17 Mei 1992 melangsungkan pernikahan dengan Dra. Suhaina, M.Pd dan dikaruniai tiga orang putera yakni : M.R. Hidayat (22 tahun), M.R. Firdausi (18 tahun, dan M.R. Fahmi Riyansyah (14 tahun)

Penulis adalah Dosen Negeri di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Pendidikan MI Al-Faizin Galis pada tahun 1979, MTs. Al-Mukhlisin tahun 1982, PGAN Pamekasan tahun 1987, S1 IAIN Sunan Ampel Pamekasan Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 1993, S1 Ekonomi (SE) Jurusan Manajemen STIE KOSGORO Jember tahun 2006, S2 Ekonomi (MM) Prodi Manajemen Pemasaran Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2001, S2 Administrasi Publik (M.Si) Universitas Wijaya Putra Surabaya tahun 2006. Dan Pendidikan terakhir S3 di Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya Jurusan Ilmu Ekonomi dengan Gelar Doktor (Dr) tahun 2015

KONTRIBUSI POSDAYA MASJID "MIFTAHUL HIDAYAH"

Posdaya berbasis Masjid merupakan gerakan masyarakat dengan menyegarkan modal sosial, memperkuat komitmen dan jejaring berbasis kearifan dan potensi lokal yang dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat. Posdaya berbasis Masjid merupakan forum yang berfungsi sebagai medan budaya untuk belajar bersama antara masyarakat, mahasiswa dan dosen, ketiga unsur ini merupakan sinergi dan soliditas yang kuat untuk eksistensi keberadaan posdaya-posdaya yang telah dibangun.

Pergeseran paradigma tentang Masjid bukan hanya sekedar pusat ibadah melainkan bisa menjadi pusat pemberdayaan umat perlu disebarluaskan. Beribadah itu bukan hanya pada kewajiban menjalankan sholat wajib 5 waktu tetapi juga menyangkut bagaimana umat Islam khususnya dan masyarakat luas dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan menjadi integratif antara dunia akhirat, sehingga program pemberdayaan umat melalui lembaga Posdaya yang dibentuk Pemerintah melalui instansi-instansi yang ada (PPKB, Kesehatan, Damandiri dan lain sebagainya) perlu mendapat dukungan dari semua pihak terutama bagi masyarakat yang memiliki kelebihan ekonomi dilingkungan Posdaya yang ada.

CV. DUTA MEDIA
Jl. Raya Ceguk Perum Citra Indah Blok B No. 1 Pamekasan

 cvdutamedia.com  @cvdutamedia

 5D56DE58  081939560735

 redaksi.dutamedia@gmail.com

ISBN 978-602-74445-9-1

